

**DIMENSI PENDIDIKAN HUMANIS
DALAM PEMBELAJARAN DARING
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau

DIMENSI PENDIDIKAN HUMANIS DALAM PEMBELAJARAN DARING PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Penulis :

Harisna Wahyu Duhani

Harvi Nadhif

Helva Dewi Anggraini

Ikhda Zahrotun Nuha

Imam Teguh Prayitno

Iqbal MUTtaqin

Irvan Fachriza Hofur

Irwanda Nata Kusuma

Isna Rakhmawati

Istianah Agustina

Editor : Ayu Sadewi

**litera
aksara**

**DIMENSI PENDIDIKAN HUMANIS DALAM
PEMBELAJARAN DARING PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

© Penulis

Diterbitkan pertama kali oleh Litera Inti Aksara

Hak Penerbitan pada Litera Inti Aksara Tahun 2022.

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang *All Rights Reserved* Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

Cetakan Pertama : Maret 2022

viii+ 221 hlm, 14 cm x 21 cm

Penulis : Istianah Agustina, dkk.

Editor : Ayu Sadewi

Ilustrasi Sampul : Litera Think

Perancang Sampul : Litera Think

Penata Letak : Mohammad Makbul

Diterbitkan

Litera Inti Aksara

Perum Bukit Lestari Blok E-10 Banteran Sumbang Banyumas

Telp. +62 859-7330-9727

E-mail : litera.aksara@gmail.com

Isi di luar tanggung jawab penerbit Litera Inti Aksara

KATA PENGANTAR

Pendidikan humanis sebagai sebuah upaya untuk mengembangkan para peserta didik untuk dapat melakukan kolaborasi dan elaborasi secara berkarakter dan berakhlak mulia dengan lingkungan sekitarnya. Secara prinsip pendidikan humanis tidak lain sebagai sebuah upaya memanusiakan manusia hal tersebut dikarenakan manusia sebagai subjek kehidupan yang memiliki kemampuan menghadapi permasalahan dunia dan lingkungan hidupnya dengan akal dan nalurinya, oleh sebab itu pada era digital dan pandemi Covid-19 yang menyebabkan proses pembelajaran harus dilakukan secara daring menyebabkan pendidikan humanis mengalami berbagai tantangan yang penuh liku.

Pembelajaran daring dengan beragam kemudahan yang ditawarkan juga menyimpan bara bagaimana proses pendidikan mampu meningkatkan dan menumbuhkan karakter, perilaku yang baik, dan interaksi positif. Sementara di sisi lain para peserta didik dapat mengakses berbagai informasi, baik yang memberikan informasi positif dan negatif yang dapat dilakukannya tanpa saringan informasi. Buku ini mendiskusikan mengenai dimensi pendidikan humanis dalam pembelajaran daring, sehingga harapannya dapat menjadi salah satu referensi relevan dalam pengembangan pendidikan di Indonesia.

Buku ini merupakan tulisan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Harapannya buku ini dapat memberikan kontribusi keilmuan dan bermanfaat. Aamiin

Editor,
Ayu Sadewi

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I KONSEP DASAR PENDIDIKAN HUMANIS Oleh : Harisna Wahyu Dhuhani	1
BAB II ASPEK-ASPEK PENTING DALAM PENDIDIKAN HUMANISME Oleh : Harvi Nadhif.....	27
BAB III PEREKEMBANGAN PENDIDIKAN HUMANIS Oleh : Helva Dewi Anggraini.....	49
BAB IV PENDIDIKAN HUMANIS DALAM AL-QUR'AN Oleh : Ikhda Zahrotun Nuha.....	75
BAB V PENDIDIKAN HUMANIS DALAM PANDANGAN PAKAR MUSLIM Oleh : Imam Teguh Prayitno.....	103
BAB VI PENDIDIKAN HUMANIS DALAM PENGEMBANGAN PIKIRAN, BUDI PEKERTI, DAN KEHIDUPAN SOSIAL Oleh : Iqbal Muttaqin.....	121

BAB VII	PAI DALAM SUDUT PANDANG HUMANIS	
	Oleh : Irvan Fachriza Hofur	137
BAB VIII	PENDEKATAN PENDIDIKAN HUMANIS DALAM PEMBELAJARAN PAI	
	Oleh : Irwanda Nata Kusuma.....	157
BAB IX	DIALEKTIKA PENDIDIKAN HUMANIS DAN REALITAS PENDIDIKAN NASIONAL	
	Oleh : Isna Rakhmawati.....	177
BAB X	PELUANG DAN TANTANGAN PENDIDIKAN HUMANIS	
	Oleh : Istianah Agustina.....	201
BIODATA PENULIS	217
BIODATA EDITOR	220

BAB I

KONSEP DASAR PENDIDIKAN HUMANIS

Oleh : Harisna Wahyu Dhuhani

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha membina dan mengembangkan kepribadian manusia baik dibagian rohani atau dibagian jasmani (Ii & Pendidikan, 2003). Pendidikan adalah kegiatan yang bertujuan menjadikan manusia seutuhnya yang dapat memecahkan permasalahan hidupnya sendiri. Allah telah berfirman bahwasannya manusia adalah khilafah di bumi, yang mana artinya manusia adalah pemimpin, pembina dan pengurus apa-apa yang ada di bumi, dan melalui pendidikan manusia dapat mengambil peran sebagai khilafah di bumi. Mendengar kata pendidikan hal yang pertama kali terlintas di pikiran orang-orang adalah berangkat dari rumah ke sekolah, memilih tempat duduk dan memperhatikan guru saat kegiatan pendidikan di mulai lalu ketika sudah selesai pulang ke rumah masing-masing, namun tidak semua kegiatan mengenai pendidikan dilakukan di sekolah dan melakukan rutinitas yang sama, pergi duduk mendengarkan lalu pulang akan tetapi kegiatan pendidikan dapat dilakukan

dimana saja dan kapan saja. Semakin hari banyak ilmuwan dan pabrik-pabrik yang menciptakan produk dan alat-alat yang menunjang berjalannya kegiatan pendidikan, di era globalisasi yang semakin pesat maka kebutuhan pendidikan adalah hal yang sangat penting.

Mayoritas orang tua rela mengeluarkan uang mereka untuk menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah yang bagus, baik secara fasilitas maupun tenaga kerjanya yang profesional. Hal ini dilakukan orang tua karena menginginkan anak-anaknya mendapatkan pendidikan yang bagus disertai fasilitas sekolah yang layak berharap dengan memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anaknya bisa menjadi orang sukses dengan modernisasi zaman yang terus berkembang. Menurut UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. (Ii & Pendidikan, 2003). Dari pengertian menurut undang-undang di Indonesia tentang pendidikan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah pembelajaran ilmu pengetahuan, ilmu keterampilan dan pendidikan karakter melalui pengajaran, pelatihan dan penelitian, hal ini sudah menjadi kebiasaan orang-orang terdahulu yang melakukan kegiatan pendidikan, perbedaannya dengan pendidikan yang sekarang lebih banyak metode dan media yang digunakan

dalam kegiatan pendidikan dan juga kurikulum yang berbeda dengan yang sebelumnya.

Pendidikan merupakan kebutuhan primer yang mana setiap orang sangat membutuhkan pendidikan. Karena melalui pendidikan orang-orang dapat menyadari dan mengembangkan kemampuan yang ia miliki, orang-orang juga dapat mengembangkan kreatifitas yang ada pada dirinya dengan melakukan kebiasaan dan kegiatan mencoba yang konsisten pada kehidupannya dan itu melalui pendidikan. Pendidikan biasanya didapatkan di tempat formal seperti sekolah, kampus, masjid, dll dengan dibimbing oleh guru atau orang yang bisa mengajarkan suatu ilmu, tetapi pendidikan juga dapat diperoleh secara otodidak yang artinya dapat memperoleh ilmu itu sendiri, misalnya mencari tahu sesuatu melalui internet yang mana semua orang bisa mengakses internet untuk apapun salah satunya untuk memperoleh pendidikan, selain melalui internet orang bisa memperoleh pendidikan melalui pengalamannya, karena pengalaman adalah ilmu yang berharga, orang dapat terjun langsung mempraktikkan ilmu yang telah ia miliki. Pendidikan juga tidak hanya pengajaran pengetahuan tentang intelektual saja namun juga mengembangkan potensi-potensi peserta didik, pengendalian diri, mendidik akhlak anak-anak agar menjadi pribadi yang baik, serta keterampilan sehingga anak-anak didik dapat mengatasi permasalahan yang ada dalam dirinya maupun didalam bermasyarakat dan dapat mencapai kebahagiaan dan keselamatan di dunia.

Humanisme berasal dari kata “human” yang berarti

manusia sedangkan menurut istilah “humanisme” sendiri berasal dari kata latin “humanitas” (pendidikan manusia) dan dalam bahasa Yunani disebut paideia: pendidikan yang didukung oleh manusia-manusia yang hendak menempatkan seni liberal sebagai materi atau sarana utamanya (Multikulturalisme, 2018). Dalam bahasa Inggris human berarti manusia. Manusia adalah makhluk hidup yang diciptakan oleh Allah menjadi khalifah di bumi yang memiliki akal pikiran dan hawa nafsu, manusia adalah makhluk sosial yang diciptakan Allah untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesama. Karena itu manusia tidak dapat hidup sendiri dan sangat butuh peran orang lain dalam kehidupannya. Dalam kehidupannya manusia sering kali membutuhkan orang lain untuk saling bekerja sama, setia kawan, toleransi, tolong menolong dalam hal kebaikan, rasa simpati dan empati terhadap sesamanya, saling menegur dan menasehati dan amal ma’ruf nahi munkar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, humanisme diartikan sebagai aliran yang bertujuan menghidupkan rasa perikemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik. Humanisme adalah suatu doktrin yang menekankan kepentingan-kepentingan kemanusiaan dan ideal.(Ii, n.d.)

Humanisme termasuk ke dalam teori kehidupan salah satunya di dalam teori ilmu pendidikan. Humanisme adalah suatu teori belajar yang berfokus dan bertujuan pada perkembangan kepribadian manusia untuk menemukan kemampuannya dan cara mengembangkannya. Manusia yang hidup bersama dalam satu keluarga, satu desa bahkan

satu negara akan menimbulkan interaksi dan komunikasi, baik interaksi dengan alam lingkungan, interaksi dengan sesama maupun interaksi dengan Tuhannya, baik itu disengaja maupun tidak disengaja. Di dalam Al-Qur'an, Allah telah menunjuk manusia sebagai pemimpin di muka bumi ini. Manusia telah diberi alat indera, akal pikiran, hati nurani dan kebebasan yang mana manusia sendirilah yang harus memanfaatkan apa yang diberi Allah dengan baik. Alat indera telah Allah berikan guna untuk melihat, mendengar, membau, berjalan, dan lain sebagainya yang mengarah kepada kebaikan. Allah telah memberikan akal pikiran kepada manusia karena manusia adalah sebaik-baik makhluk dan akal pikiran yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya maka dari itu manusia mengisi dengan ilmu, selain untuk membedakan manusia dengan makhluk ciptaan Allah yang lain juga agar manusia mau berpikir, disebutkan juga beberapa kali di dalam Al-Qur'an bahwasannya Allah menyuruh manusia untuk berpikir.

Allah telah memberikan hati nurani kepada manusia karena Allah ingin manusia saling membantu satu sama lain, bukankah jika Allah tidak memberikan hati nurani kepada manusia yang kedudukannya tinggi semakin tinggi dan yang kedudukannya rendah akan semakin rendah dan selain itu apakah dunia akan sedamai sekarang. Dan Allah telah memberikan kebebasan kepada manusia untuk berpikir maupun bertindak namun tetap pada aturan Allah pemilik alam semesta ini. Tapi jika semua pemberian Allah tidak manusia gunakan dengan baik maka bagaimana

manusia akan mengetahui siapa yang memberinya kelebihan dan cara berterimakasih kepada penciptanya, maka dari itu kemampuan alat indera, akal pikiran, hati nurani dan kebebasan manusia harus dididik, dibimbing dan dikembangkan dengan pendidikan agar tidak mengarah ke sesuatu yang buruk. Humanisme sendiri sangat berkaitan dengan kehidupan masyarakat seperti, humanisme terhadap pendidikan pembelajaran kepada para siswa, humanisme terkait keagamaan, hingga humanisme universal yang mencakup satu bangsa dan satu dunia manusia yang lahir di alam bumi ini sehingga banyak yang menghubungkan antara humanisme dengan masalah-masalah serta isu-isu yang berhubungan dengan manusia. Contohnya pada dunia pendidikan pembelajaran, guru dan murid adalah salah satu komponen terpenting yang ada dalam sistem pembelajaran di sekolah karena apabila tidak ada salah satunya pembelajaran tidak akan terlaksana.

Pola Pendidikan humanis yang positif untuk pengembangan siswa bisa di elaborasi dengan pendidikan karakter dan pendidikan yang berbasis akhlak (Rofifah, 2020). Pendidikan karakter dan pendidikan akhlak pada siswa dapat dikembangkan melalui pendidikan humanistik. Hal ini karena konsep pendidikan humanis adalah memanusiakan manusia yang mana dalam kehidupan seseorang pasti akan melibatkan manusia lain maka dari itu pendidikan humanis sangatlah penting bagi karakter dan akhlak siswa. Ilmu pengetahuan dan teori humanis dalam pendidikan harus seimbang karena jika keduanya

seimbang akan tercipta keseimbangan antara pengetahuan intelektual siswa dan keseimbangan potensinya. Dan jika keduanya seimbang antara ilmu pengetahuan dan teori humanistik dalam pendidikan maka dalam bermasyarakat di sekolah maupun di masyarakat desa seorang anak akan dapat mengontrol emosinya dengan baik sehingga anak akan melakukan kegiatan yang baik pula.

Konsep pendidikan humanis adalah memanusiakan manusia dan juga manusia sebagai subjek kehidupan yang memiliki kemampuan menghadapi permasalahan dunia dan lingkungan hidupnya dengan akal dan nalurinya. Di era globalisasi yang semakin pesat saat ini pendidikan sudah menjadi salah satu kebutuhan primer dalam kehidupan. Pandemi covid-19 sudah hampir 2 tahun masuk di negara Indonesia dan banyak sekali memberikan dampak pada kehidupan salah satunya dampak yang serius pada pendidikan. Ketika awal virus Corona masuk ke Indonesia, masyarakat ditakutkan pada virus yang membuat seseorang tidak bisa mencium bau maupun merasakan rasa bahkan sampai ada yang meninggal. Kemudian kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan kebijakan bahwa akan dilakukan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), yang mana siswa diharuskan belajar daring di rumah saja. Di Indonesia sistem pembelajaran jarak jauh telah ditetapkan sejak dikeluarkannya surat edaran nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19 pada tanggal 24 Maret 2020 silam.

Kebijakan dari Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan yang telah ditetapkan menuntut peserta didik, tenaga pendidik, model dan metode pembelajaran, alat dan media yang digunakan saat pembelajaran dan komponen pendidikan lainnya untuk secepatnya bisa beradaptasi dengan perubahan pembelajaran yang mana awalnya pembelajaran dilakukan tatap muka di sekolah menjadi pembelajaran daring di rumah saja. Perubahan pendidikan setelah diberlakukan kebijakan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tersebut sangat pesat, salah satunya terkait penerapan pendidikan humanis yang awalnya dilaksanakan secara tatap muka di sekolah menjadi daring di rumah saja ini menyebabkan guru sangat kesusahan untuk mengamati dan memberikan pembelajaran terkait pendidikan humanis. Permasalahan yang sangat penting adalah pendidikan humanis pada pembelajaran jarak jauh (PJJ). Yang menjadi dasar pendidikan humanis yaitu adanya kesamaan kedudukan antar siswa, yang mana di dalam pembelajaran harus ada interaksi dua arah dan dialog aktif antar guru dan murid maupun murid dengan murid lainnya. Oleh sebab itu siswa wajib terlibat dan bebas untuk saling aktif berdiskusi dan berinteraksi didalam pembelajaran di kelas sehingga pembelajaran menjadi aktif dan menyenangkan. Namun bisa dilihat pada pembelajaran jarak jauh yang sudah berlangsung selama hampir 2 tahun ini sangat sedikit interaksi guru dengan murid maupun murid dengan murid lainnya di dalam pembelajaran. Pada realitasnya beberapa kasus guru hanya memberikan video atau power point pembelajaran saja untuk catatan siswa tanpa penjelasan dari guru terkait materi

yang diajarkan dan kemudian siswa mengerjakan tugas yang banyak dari guru. Beberapa guru juga memanfaatkan aplikasi video conference namun interaksi guru dengan siswa dan siswa dengan siswa lainnya sangat sedikit bahkan ada siswa yang tidak memperhatikan guru saat menjelaskan, sangatlah berbeda dengan pembelajaran yang dilaksanakan tatap muka di kelas.

B. Pembahasan

Pendidikan adalah bertemunya seorang guru dengan murid di sekolah maupun di luar sekolah guna melakukan bimbingan dan pengajaran untuk mencapai kedewasaan dan hal-hal yang positif yang mana siswa mampu terampil dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sendiri sebagai seorang siswa yang nantinya akan menjadi seorang masyarakat dan mampu memecahkan permasalahannya sendiri dengan sangat baik tanpa bantuan orang lain. Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sadar untuk mempersiapkan peserta didik melalui bimbingan, pengajaran dan latihan untuk berperan sebagai masyarakat di masa yang akan datang. Pendidikan adalah suatu kegiatan yang memiliki tujuan untuk mengarahkan dan menjalankan pengalaman bagi setiap manusia, menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan, prestasi dan potensi peserta didik sesuai dengan hakikat dan nilai-nilai kemanusiaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah orang yang menjunjung tinggi dan memperjuangkan kehidupan masyarakat yang mengedepankan asas perikemanusiaan dan mementingkan

umat manusia Humanis memiliki anggapan bahwa manusia adalah objek yang paling penting (Ii & Pendidikan, 2003).

Pendidikan adalah kegiatan yang bertujuan melatih dan menjadikan manusia seutuhnya yang dapat memecahkan permasalahan hidupnya sendiri di dalam masyarakat dengan baik. Pendidikan tidak semuanya harus berada di kelas bersama seorang guru namun pendidikan dapat terjadi di bawah bimbingan orang lain dan bisa juga otodidak yang artinya belajar sendiri melalui membaca buku atau internet maupun pengalaman dirinya sendiri yang dapat dijadikan pembelajaran. Pendidikan dapat dilakukan di bawah bimbingan orang lain atau dengan pendidikan sendiri. Belajar sendiri melalui membaca dan pengalaman. Salah satu unsur pendidikan adalah orang yang berpenampilan seperti guru dan murid. Teori humanisme juga berguna dalam pembelajaran pendidikan antara guru sekolah dan siswa dalam mengembangkan potensi dan keterampilan anak-anak dan melatih perkembangan emosional mereka. Dalam hal ini, guru tidak dapat memaksakan situasi apapun pada anak. Siswa belajar sesuai dengan keinginannya. Orang yang menganut teori humanisme biasanya mendukung dan menghormati hak asasi semua individu. Mereka menghormati pendapat orang lain dan tidak memaksa mereka atau melakukan apa yang mereka inginkan. Semakin kuat keyakinan, semakin toleran dan mudah beradaptasi dengan lingkungan sosial. Anda bisa melihat langsung ciri-ciri manusia, seperti mengutamakan kepentingan manusia, pendekatan yang berfokus pada kepentingan manusia,

menikmati hidup di masyarakat, dan kemampuan dan keterampilan fisik yang positif.

Teori pendidikan humanistik yang muncul pada tahun 1970-an bertolak dari tiga teori filsafat, yaitu: pragmatisme, progresivisme dan eksistensialisme. (Knight, 1982: 82). (Sabaruddin, 2020). Kepraktisan dalam pendidikan adalah bahwa siswa adalah subjek yang berpengalaman, guru bukanlah orang yang mengetahui kebutuhan siswa di masa depan, dan materi atau kurikulum perlu menyesuaikan dengan kebutuhan siswa yang lebih menekankan pada proses daripada materi. metode pembelajaran yang harus diberikan kepada siswa untuk mencari pengalaman belajar yang gratis dan bermanfaat, serta kebijakan pendidikan mengikuti perubahan masyarakat. Pada kenyataannya, pragmatisme berarti bahwa siswa sama dengan subjek pembelajaran sekolah ketika mereka keluar dari sekolah. Oleh karena itu, menurut teori pragmatisme, kehidupan sekolah selalu disadari dan dipercaya sebagai bagian dari pengalaman hidup, bukan sebagai bagian dari persiapan hidup.

Kedua, teori progresif, yang memiliki prinsip dasar bahwa asal dan tujuan proses pendidikan terletak pada diri anak itu sendiri. Teori ini didasarkan pada anggapan bahwa manusia adalah subjek yang memiliki kemampuan menghadapi dunia dan lingkungannya dan lingkungan masyarakatnya, serta kemampuan mengatasi dan memecahkan masalah yang mengancam dirinya. Terakhir, teori pendidikan humanisme, teori eksistensialisme, adalah teori yang tidak memerlukan aturan pendidikan. Oleh karena itu, dalam hal

ini eksistensialisme menolak adanya bentuk pendidikan yang sangat menghambat kreativitas dan pemikiran kritis siswa. Ketiga mazhab di atas dikuatkan oleh pendapat bahwa ada beberapa potensi kecerdasan dan kemampuan manusia yang harus ditumbuhkembangkan dan diaktifkan secara optimal, yang dijadikan landasan pendidikan humanisme. Teori belajar humanisme adalah teori bahwa manusia berhak untuk mengenali dirinya sebagai langkah belajar yang diharapkan dapat mencapai aktualisasi diri. Tujuan teori belajar manusia pada prinsipnya adalah untuk memanusiakan manusia agar lebih mudah memahami diri sendiri dan lingkungannya, mencapai aktualisasi diri, dan memecahkan masalah yang timbul antara individu dengan individu. kehidupan sosial.

Teori pembelajaran kemanusiaan juga berfokus pada metode student-centric dengan menggunakan “komunikasi interpersonal” yang ditujukan kepada siswa dengan mengembangkan potensi siswa untuk menghadapi masalah kehidupan. Yang terpenting adalah proses suasana (pendekatan emosional) dalam belajar, bukan dari hasil belajar. Guru perlu lebih peka terhadap kasih sayang dan kebutuhan emosional siswanya selama proses pendidikan. Di era globalisasi, pendidikan merupakan kebutuhan sentral bagi semua individu. Kita bisa belajar kapan saja, dimana saja, sendiri atau dengan tutor. Guru dapat dengan mudah mengambil atau mencari aplikasi tersebut untuk informasi, metode, materi, teori, dan tujuan pendidikan. Salah satunya adalah penerapan teori pendidikan humanisme. Ada beberapa implementasi pendidikan humanisme.

Artinya, model pembelajaran, kelas, guru, siswa. Model pembelajaran pendidikan humanisme membutuhkan siswa yang kritis dan aktif yang mau melibatkan siswa di dalam kelas. Implementasi pertama pendidikan humanisme adalah model pembelajaran.

Pembelajaran Pendidikan Humanistik mencakup beberapa model seperti pembelajaran yang berpusat pada siswa, humanisasi kelas, pembelajaran aktif, pembelajaran kuantum, pendidikan kuantum, dan pembelajaran akselerasi yang menjelaskan model pendidikan humanistik di atas satu per satu. Hal pertama yang sering kita dengar adalah bahwa pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran Carl Rogers. b) Perkuat diri dengan banyak belajar. c) Belajar tanpa tekanan. d) Secara signifikan melatih dan mengajar siswa tanpa tekanan dan mendorong perbedaan. Model pembelajaran dalam pendidikan humanis yang kedua yaitu, *Humanizing of the classroom*, model ini bertumpu pada tiga hal, yakni menyadari diri sebagai suatu proses pertumbuhan yang sedang dan akan terus berubah, mengenali konsep dan identitas diri, dan menyatu padukan kesadaran hati dan pikiran (Qodir, 2017). Perubahan ini tidak hanya perubahan materi, tetapi juga perubahan cara kita dilihat sebagai manusia. Model ini mengharapkan guru untuk memperlakukan siswa secara adil, menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan non-pasif, mendorong kreativitas dan inovasi siswa, dan mengakui usaha, pemikiran dan pendapat siswa. Model pembelajaran dalam pendidikan

humanis yang ketiga yaitu Active learning, merupakan strategi pembelajaran yang lebih banyak melibatkan peserta didik dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan untuk dibahas dan dikaji dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga mereka mendapatkan berbagai pengalaman yang dapat meningkatkan kompetensinya (Qodir, 2017).

Model pembelajaran aktif adalah model pembelajaran yang aktif kepada siswa, melakukan banyak tugas, memaksimalkan otaknya, mempelajari ide-ide, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang telah dipelajarinya. Siswa aktif dan antusias dalam belajar. Model pembelajaran *Quantum learning*, merupakan cara pengubahan bermacam-macam interaksi, hubungan dan inspirasi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar. Dalam prakteknya, quantum learning mengasumsikan bahwa jika siswa mampu menggunakan potensi nalar dan emosinya secara baik, maka mereka akan mampu membuat loncatan prestasi yang tidak bisa terduga sebelumnya dengan hasil mendapatkan prestasi bagus (Qodir, 2017). Quantum Learning Model pembelajaran mengajarkan siswa dalam proses pembelajaran untuk menciptakan lingkungan belajar yang aktif, menyenangkan, dan tidak membosankan dimana guru dapat berinteraksi dengan model pembelajaran ini untuk membawa mereka kemampuan fisik, emosional, dan psikologis. dalam sesuatu yang esensial. Model pembelajaran ini menuntut guru untuk dapat melibatkan siswa dalam bidang pendidikan baik dalam berpikir maupun bahasa tubuh dan emosi. Quantum Education-Model pembelajaran

adalah proses mengubah berbagai interaksi yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran dalam pendidikan humanis yang terakhir yaitu *The accelerated learning* merupakan pembelajaran yang berlangsung secara cepat, menyenangkan, dan memuaskan. Dalam model ini, guru diharapkan mampu mengelola kelas menggunakan pendekatan Somatic, Auditory, Visual, dan Intellectual (Qodir, 2017). Dalam model pembelajaran ini, guru belajar dengan animasi (audio video), belajar dengan visual, menulis, mengamati, belajar dengan menulis, memecahkan masalah, mendiskusikan masalah yang ada, dan merefleksi pertanyaan. Tanggung jawab untuk menjaga agar pelajaran tetap aktif daripada membosankan dan untuk memperluas pengetahuan siswa.

Implementasi kedua dari pendidikan humanisme adalah pengelolaan kelas. Manajemen kelas mengontrol perilaku belajar siswa. Untuk mendukung pengelolaan kelas, perilaku siswa seperti toilet membutuhkan aturan dan pedoman. Prinsip dasar humanisme adalah mendekatkan pendidikan humanisme ke dalam kelas dalam pembelajaran. Kelas humanistik adalah kelas yang memberi siswa kesempatan dan kebebasan untuk penasar, mencocokkan minat mereka, dan menemukan apa yang penting dan bermakna di dunia di sekitar mereka. Guru dapat dan berusaha untuk memenuhi dan memenuhi kebutuhan rasa aman, cinta, harga diri, dan pemenuhan diri. Dari perspektif kodrat manusia dalam pendidikan, pendidik perlu mencari pendidikan yang lebih peka terhadap kebutuhan emosional peserta didik.

Kebutuhan emosional siswa adalah yang berkaitan dengan emosi, emosi, nilai, sikap, moral, dan kasih sayang. Sebagai contoh: Cinta ibu dan anak. Anda memiliki selera humor yang baik, tidak diktator, adil, menarik, demokratis, dan dapat dengan mudah dan alami berurusan dengan siswa, baik secara individu maupun kelompok.

Ciri guru yang berkompeten dalam pendidikan adalah guru yang percaya bahwa siswanya pandai memecahkan masalah, guru yang memprediksi siswanya ramah, baik hati dan mau tumbuh dan berkembang. Guru yang percaya bahwa mereka dapat mengembangkan pengetahuan dan potensi mereka sendiri menganggap mereka kreatif dan aktif daripada pasif. Guru yang percaya siswanya dapat dipercaya menganggap mereka kompeten. Sadari dan tingkatkan keterampilan dan potensi mereka. Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa peran guru dalam pendidikan kemanusiaan adalah melakukan segala kemungkinan untuk memperkuat citra diri siswa. Memiliki pengalaman dan lain-lain. Pelaksanaan akhir dari pendidikan kemanusiaan adalah siswa yang merupakan pribadi yang berpengalaman. Orang yang berpengalaman dapat menggunakan kecerdasannya untuk memecahkan masalah dalam hidupnya. Pendidikan humanistik membantu siswa tumbuh sesuai dengan potensinya.

Bimbingan yang tidak membatasi siswa dalam kegiatan belajar memudahkan dalam mengembangkan nilai-nilai yang mengajarkan kita tentang baik buruknya. Pandemi Covid-19 ini memberikan dampak yang serius bagi setiap orang

(Nafirin & Hudaidah, 2021). Semenjak adanya virus corona yang melanda negara Indonesia pada tahun 2019 pemerintah menerapkan adanya Pembatasan Sosial Skala Besar (PSBB) dan hal ini berdampak pada aspek kehidupan masyarakat salah satunya pada sistem pendidikan Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia mengeluarkan kebijakan tentang Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), dimana yang awalnya pembelajaran tatap muka di sekolah setelah adanya kebijakan tersebut menjadi pembelajaran daring di rumah saja. Di Indonesia sistem pembelajaran jarak jauh telah ditetapkan sejak dikeluarkannya surat edaran nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19 pada tanggal 24 Maret 2020.

Pada awal diberlakukannya kebijakan kementerian pendidikan dan kebudayaan tersebut dari pembelajaran tatap muka di sekolah menjadi pembelajaran daring di rumah menuntut peserta didik, tenaga pendidik, dan elemen pembelajaran lainnya untuk segera mungkin beradaptasi terhadap perubahan. Salah satu perubahannya adalah penerapan pendidikan humanis yang awalnya dilaksanakan secara tatap muka menjadi daring. Suatu keputusan baru, pasti ada berbagai permasalahan begitu juga keputusan yang dibuat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia terkait pembelajaran jarak jauh mulai dari kuota internet tidak mencukupi, jaringan internet yang sulit, penyimpanan handphone atau laptop atau computer yang tidak menyukupi, tidak tersedianya media untuk daring

bagi peserta didik seperti handphone, laptop, komputer dan sebagainya, guru yang gagap akan teknologi, kurang pantauan ketika pembelajaran berlangsung dan masih banyak lagi. Akan tetapi permasalahan yang paling penting dari pembelajaran jarak jauh ini adalah hilangnya pendidikan humanis di dalam pembelajaran jarak jauh.

Pendidikan humanis didasari oleh kesamaan kedudukan antar manusia dimana didalam pembelajaran harus ada interaksi dua orang atau lebih dan dialog aktif antara guru dengan murid dan murid dengan murid lainnya. Karena dengan hal itu murid dilibatkan dan dibebaskan untuk saling aktif berdiskusi dan berpikir kritis didalam kelas online sehingga pembelajaran daring di rumah saja menjadi tidak pasif. Namun pada realitanya pembelajaran jarak jauh yang sudah berjalan ini dengan kurangnya interaksi guru dan murid, dimana dari beberapa kasus guru hanya memberikan tugas yang menumpuk kepada peserta didik atau sekedar memberikan pembelajaran melalui video atau hanya serangkaian tulisan saja. Ketika memakai aplikasi video conference juga siswa dan guru sangat kurang interaksinya, berbeda sekali ketika pembelajaran dilaksanakan tatap muka di kelas.

Pendidikan humanistik adalah sistem pendidikan yang menitikberatkan pada potensi dan prestasi siswa dalam rangka mencari, menemukan, dan mengembangkan keterampilan siswa. Pedagogi humanisme melihat perbedaan kemungkinan dan karakteristik siswa dengan konsep saling menghormati, baik dari segi martabat dan kompetensi siswa,

disiplin yang tinggi, dan penciptaan lingkungan belajar yang tidak berisiko gagal. Pendidikan pada dasarnya adalah proses memanusiakan atau memanusiakan manusia. Pengertian pendidikan adalah humanisasi atau humanisasi manusia dengan tujuan agar manusia sebagai peserta didik sadar akan kedudukan dan perannya dalam kehidupan masyarakat ini. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan humanisme yang efektif dapat dilakukan secara tatap muka (individual learning), tetapi dapatkah diterapkan pada pembelajaran jarak jauh (online)? Sebelum membahas implementasi pendidikan humanisme dalam pembelajaran online di era pandemi ini, ada baiknya untuk mempertimbangkan pendidikan humanisme dalam pendidikan kelas sekolah, apakah sudah diterapkan atau belum. Pada kenyataannya, pelatihan kemanusiaan dalam pendidikan tatap muka belum sepenuhnya dilaksanakan di berbagai lembaga pendidikan di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan adanya kekerasan pendidik terhadap peserta didik atau sesama peserta didik dan kekerasan peserta didik terhadap pendidik. Selain kekerasan, cara pendidik mengajar juga penting.

Di sisi lain, sistem pendidikan Indonesia, siswa diwajibkan untuk menyelesaikan semua mata kuliah yang ditawarkan. Akibatnya dalam bidang tertentu potensi dan bakat siswa tidak diasah dan berkembang sesuai dengan kemampuannya, sehingga mengurangi potensi dan bakat siswa. Setiap keinginan dan itu membimbing siswa untuk mengejar nilai akademis daripada mengetahui dan mengembangkan bakat dan potensi mereka.

Kesalahpahaman pemahaman tradisional tentang pemikiran siswa, yang mengubah siswa menjadi objek pendidikan yang harus menuruti keinginan siswa, merupakan alasan yang menentukan penerapan konsep pendidikan humanisme yang terlalu jauh. Akibatnya, terjadi peningkatan kasus pelecehan dan pemberontakan terhadap siswa karena stres pada metode pembelajaran mereka dan kurangnya penghargaan terhadap siswa mereka. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan humanisme belum sepenuhnya terwujud di Indonesia karena dua aspek terpenting unsur pembelajaran dalam pendidikan humanisme (peserta didik dan pendidik) secara keseluruhan tidak tunduk pada humanisme. Bagaimana penerapan pendidikan humanisme di era pandemi dimana pembelajaran dilakukan secara online di rumah? Penerapan pendidikan humanisme di masa pandemi, ketika siswa harus belajar online di rumah, tidak berjalan semulus yang diharapkan karena banyak faktor yang menghambat proses pelaksanaannya, antara lain:

1. Kurangnya pengawasan langsung orang tua atau pendidik terhadap kepribadian dan kepribadian siswa. Minimnya pembelajaran berbasis rumah secara online menghambat peran pendidik dalam menjangkau peserta didik, sehingga menyulitkan pendidik untuk mengevaluasi dan memahami kepribadian, potensi, dan kepribadiannya. Hal ini menyulitkan pendidik untuk menggunakan pendidikan humanistik untuk mengembangkan bakat dan potensi individu peserta didik. Jika hal ini terjadi dalam jangka panjang dan terus menerus, itu karena siswa tidak

menyadari potensi dan bakat yang dimilikinya dan sulit untuk mengembangkannya.

2. Memberikan materi pembelajaran yang tidak maksimal dan cenderung melakukan banyak tugas terlalu sering. Pemberian materi yang tidak optimal dapat menghambat siswa untuk memahami materi yang disampaikan oleh pendidik, jelas-jelas meremehkan tugas, bahkan gagal dalam mengerjakan tugas-tugas pendidik. Atau, siswa dapat mengakses jawaban instan melalui aplikasi tanpa menggunakan pengetahuan mereka sendiri. Parahnya lagi, tugas-tugas yang diberikan oleh pendidik melalui pembelajaran online dilakukan oleh orang tua atau orang lain tanpa memberikan instruksi kepada siswa. Hal-hal seperti itu memperlambat anak-anak dan memperlambat pencernaan mereka, karena mereka belajar sangat sedikit dari pekerjaan yang diberikan oleh guru.
3. Kurangnya pemerataan fasilitas yang digunakan untuk pembelajaran daring di seluruh daerah Indonesia. Akibatnya beberapa daerah di Indonesia ada yang tidak melaksanakan pembelajaran daring. Hal ini harus diadakannya pemerataan internet. Namun selain dari segi internet, hal yang harus diperhatikan juga peralatan (gawai, laptop atau komputer) untuk pembelajaran daring. Ketersediaan perangkat ini belum merata antara Indonesia yang terpencil dan masyarakat yang kurang mampu secara ekonomi. Ini sulit. Tanpa peralatan dan internet, pendidikan humanistik tidak terlalu efektif, karena fasilitas tersebut merupakan penghubung antara

pendidik dan peserta didik.

4. Memahami pemanfaatan teknologi yang kurang dimiliki siswa. Dari berbagai faktor yang menghambat terselenggaranya pendidikan humanisme di atas, sangat sulit untuk berfungsi dengan lancar tanpa solusi. Memang tidak seefektif pembelajaran tatap muka, namun jika faktor-faktor tersebut menemukan solusinya, Anda bisa menerapkan pendidikan humanistik online. Solusi yang mungkin adalah:
 - a. Dengan mengurangi jumlah tugas, guru akan menyampaikan konten yang mudah dipahami dan terperinci berdasarkan pemahaman siswa.
 - b. Pembentukan karakter dapat dikembangkan dan dibina dengan sapaan, ekspresi wajah, semangat, saling sapa, interaktif, positif dan percaya diri.
 - c. Siswa yang belajar online membutuhkan niat dan tekad yang kuat, upaya maksimal, kinerja atletik, aktivitas kerja kelompok, dan doa yang terus-menerus.
 - d. Agar pendidik (guru) dapat membentuk karakter, mereka perlu memperbaiki bahan ajarnya, memperbaiki proses pengajarannya, dan meningkatkan pemilihan bahan ajar dan media pendukungnya saat belajar online.
 - e. Instansi pemerintah perlu memperoleh dan meningkatkan fasilitas pendukung pembelajaran online untuk mengatasi masalah jaringan internet, persinyalan, dan media (laptop, ponsel, atau

komputer).

- f. Orang tua membawa pulang anaknya saat pendidik mengajarkan sosialisasi penggunaan teknologi pembelajaran online agar sistem pembelajaran bekerja maksimal dan tidak semua siswa memahami penggunaan gadget dalam pembelajaran online. Saya jarang menemani anda dalam pembelajaran online. Kemungkinan besar jika anak tidak bisa mengontrolnya. Sebagai gantinya, buka sesuatu yang lain (game atau aplikasi yang sudah tersedia).

Dengan solusi tersebut, diharapkan pendidikan humanistik dapat diterapkan pada pembelajaran online di era pandemi saat ini, dan pendidikan humanistik dapat diterapkan secara efektif, jika tidak seefektif pembelajaran tatap muka.

C. Penutup

Pendidikan humanisme merupakan pendidikan yang sangat penting. Karena pendidikan humanisme mengejar gagasan bahwa orang memiliki kemampuan untuk menghadapi dunia dan lingkungannya, dan untuk mengatasi dan memecahkan masalah yang dihadapi orang baik dalam kehidupan maupun kehidupan. masyarakat. Masa pandemi ini mendorong kita untuk beradaptasi dengan sistem baru dalam proses pembelajaran. Baik guru maupun siswa juga sedang mempersiapkan pembelajaran online. Teori belajar kodrat manusia adalah teori bahwa manusia berhak untuk

mengenalinya sebagai langkah belajar yang diharapkan dapat mencapai aktualisasi diri. Tujuan teori belajar kemanusiaan pada prinsipnya adalah untuk memanusiaikan manusia agar lebih mudah memahami diri sendiri dan lingkungannya guna mencapai aktualisasi diri. Masalah utama adalah hilangnya pendidikan humanisme dalam pembelajaran jarak jauh (online). Pendidikan humanistik didasarkan pada adanya persamaan kedudukan di antara manusia. Singkatnya, belajar membutuhkan interaksi dua orang atau lebih dan dialog yang hidup antara guru dan siswa, dan antara siswa dengan siswa lainnya. Dengan cara ini, pembelajaran tidak pasif dan menyenangkan, karena siswa terlibat aktif di kelas, bebas berdiskusi dan berinovasi. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran jarak jauh dilakukan dengan interaksi guru-siswa yang minimal, dan dalam beberapa kasus guru hanya memberi siswa banyak tugas atau mengajarkan video atau kumpulan tulisan suci. Ada sedikit interaksi siswa-guru saat menggunakan aplikasi konferensi video. Ketika belajar tatap muka di kelas, itu benar-benar berbeda.

Solusi dapat mengatasi tantangan mengubah pendidikan humanistik menjadi pembelajaran online yang efektif. Guru memberikan materi yang mudah dipahami dan detail dengan meminimalkan tugas dan mengarahkan siswa pada pemahaman. Pembentukan karakter dapat dikembangkan dan dibina dengan sapaan, ekspresi wajah, semangat, saling sapa, interaktif, positif dan percaya diri. Siswa yang belajar online membutuhkan niat dan tekad yang

kuat, upaya maksimal, kinerja atletik, kegiatan kerja tim, dan doa yang terus-menerus. Agar pendidik memberikan pendidikan kepribadian, mereka perlu memperbaiki mata pelajarannya, memperbaiki proses pengajarannya, dan meningkatkan pilihan bahan ajar dan media pendukungnya. Pemerintah terkait perlu mengadakan dan meningkatkan fasilitas penunjang pembelajaran online untuk mengatasi permasalahan jaringan internet, persinyalan dan media (laptop, handphone, komputer). Memperoleh sosialisasi penggunaan teknologi pembelajaran online pendidik untuk memaksimalkan sistem pembelajaran mereka.

D. Daftar pustaka

- Bimbingan, J., Pendidikan, F. I., & Surabaya, U. N. (2017). TINDAKAN KEKERASAN GURU TERHADAP SISWADALAMINTERAKSIBELAJARMENGAJAR (STUDI KASUS DI SMAN SURABAYA) Tamsil Muis Abstrak, 2, 72–76.
- Ii, B. A. B. (n.d.). yang berarti tanah atau bumi. Dari istilah tersebut muncul kata, 209–210.
- Ii, B. A. B., & Pendidikan, A. P. (2003). Haryanto, 2012: dalam artikel “pengertian pendidikan menurut para ahli <http://belajarpsikologi.com/pengertian-pendidikan-menurut-ahli/> diakses pada tanggal 9 april 2017 8, (april 2017), 8–22.
- Multikulturalisme, P. (2018). M. Jamhuri]] 317, 317–334.
- Nafrin, I. A., & Hudaidah, H. (2021). Perkembangan Pendidikan Indonesia di Masa Pandemi Covid-19.

Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(2), 456–462.

Qodir, A. (2017). Teori Belajar Humanistik Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pedagogik*, 04(02), 193–194. Retrieved from www.ejournal.unuja.ac.id

Rofifah, D. (2020). 濟無No Title No Title No Title. Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents, 12–26.

Sabaruddin, S. (2020). Sekolah dengan konsep pendidikan humanis. *Humanika*, 20(2), 147–162.

BAB II

ASPEK-ASPEK PENTING DALAM PENDIDIKAN HUMANISME

Oleh : Harvi Nadhif

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu proses pembelajaran dari ketidaktahuan menuju sesuatu yang di sebut ketahuan. Maka dari itu proses pendidikan yang benar yaitu membebaskan seseorang dari berbagai macam masalah , intimidasi serta kungkungan. Disisi lain, manusia berpartisipasi sebagai subjek pendidikan dan pada sisi yang satu nya sebagai objek pendidikan. manusia Sebagai subjek pendidikan dalam hal moral bertanggung jawab dalam misi pendidikan sesuai dengan tujuan dan nilai-nilai yang terkandung oleh manusia dimana pendidikan itu berjalan. Sebagai sasaran pendidikan, manusia merupakan sasaran pembinaan dalam menjalankan proses pendidikan yang pada artinya mempunyai pribadi yang sama dengan manusia dewasa.

Pendidikan bukan hanya mengirim ilmu pengetahuan kepada peserta didik, akan tetapi lebih dari itu semua, yaitu mentransfer nilai-nilai kehidupan. untuk mencapai tujuan tersebut, maka pendidikan humanis merupakan salah

satu pendidikan paling penting yang harus diterapkan di lembaga pendidikan. Mari kita perhatikan bagaimana cara rasulullah dalam mendidik para sahabat hingga menjadi manusia-manusia yang sangat berkualitas tanpa tandingan. Dalam proses pendidikan nabi, beliau selalu menganggap para sahabat sebagai teman, bukan sekedar murid yang hanya mendengarkan guru nya berbicara. Rasulullah selalu bertanya kepada para sahabatnya dengan kalimat”apakah kalian mengetahui ini dan ini?’ sehingga dengan contoh kecil tersebut, secara tidak langsung para sahabat merasa dihargai oleh rasulullah selaku guru bagi mereka. Ada proses tanya jawab serta dialog dalam proses pendidikan rasulullah. (Sulasmi, 2020)

B. Pembahasan

1. Pengertian Humanisme

Pendidikan humanis adalah sebuah sistem memanusiakan manusia yang unik dan berbeda, mandiri, serta kreatif. Perilaku masing-masing individu ditentukan oleh orang yang paham tentang manusia terhadap lingkungan dan dirinya sendiri, mempunyai sudut pandang manusia terhadap manusia selaku makhluk ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah nya, dan membangun karakter dalam diri manusia lewat metode menghargai harkat serta martabat manusia selaku makhluk sempurna. Pendidikan yang mengutamakan kodrat dalam anak didik, bukan dengan perintah paksaan, tapi dengan tuntunan, sehingga anak tergugah secara lahir dan batin. Berbicara mengenai pendidikan, ada kalanya kita

harus berfikir secara maju tentang pendidikan supaya terus menemukan metode-metode yang mungkin bisa bermanfaat bagi manusia.

Dimasa mendatang, alangkah baiknya pendidikan Islam harus melakukan perubahan-perubahan penyesuaian diri dengan perubahan yang dihadapinya. Tantangan pendidikan Islam yaitu menemukan cara mempersiapkan generasi muda supaya dapat menjadi manusia modern tanpa ketinggalan zaman tetapi tetap memiliki rasa keimanan, ketakwaan, dan ketawadhuan serta akhlak yang mulia. Yang mana rasa keimanan, ketakwaan dan ketawadhuan yang baik itu tidak dipertentangkan dengan kemoderenan. (MANAN & KHAIRUDDIN, 2019) Konsep pendidikan humanisme sangat erat kaitannya dengan islam, dimana nabi muhammad Adalah contoh paling tepat bagi setiap orang tua tentang bagaimana cara mendidik anak dengan pendidikan paling tepat. Pendidikan humanisme menekankan pendidikan tanpa paksaan dan saling menghargai antar sesama makhluk hidup tanpa terkecuali tapi wa bil khusus terhadap manusia. Pendidikan humanisme memandang manusia sebagai makhluk ciptaan tuhan yang memiliki fitrah tertentu yang memiliki artian bahwa manusia harus sadar akan posisi nya sebagai khalifah dimuka bumi dan yang memiliki tanggung jawab dan hak serta kewajibannya masing-masing.

2. Problema Sistem Pendidikan dalam Islam

Dalam beberapa studi, terdapat sesuatu yang mengindikasikan perlunya revitalisasi dalam pendidikan

Islam dengan memperkenalkan Humanisme Religius. Karena ada yang salah dalam sistem pendidikan Islam. Problematika sistem pendidikan Islam lumayan kompleks seperti permasalahan dunia Islam itu sendiri. menurut Fazlurrahman meliputi masalah social institution dan social ethnics. Adapun yang termasuk pranata sosial yaitu lembaga-lembaga pendidikan Islam yang berumur berabad-abad belum mampu menandingi supremasi schooling dunia barat. Think globally act locally 'berpikir secara mondial serta bertindak secara lokal' sepertinya perlu dipertimbangkan untuk memecahkan persoalan dunia Islam, khususnya yang berhubungan dengan pendidikan Islam. Maka dari itu sudah sangat jelas lah bagi kita bahwa dunia pendidikan islam perlu terobosan-terobosan baru supaya semakin jelas prospek serta tujuan dari pendidikan itu sendiri. Dan salah satu upayanya adalah menguatkan serta sadar akan pentingnya pendidikan humanisme ini.(Jaelani et al., 2020) Dalam problematika pendidikan islam, ada masalah-masalah yang cukup pelik, beberapa diantaranya yaitu sebagai berikut:

- a. Ada kecenderungan dikotonomis dan polaris dalam pandangan umat islam antar ilmu agama dan ilmu umum. Problem ini mulai tumbuh pada abad ke 12 dimana umat islam menganggap bahwa hanya dengan mempelajari ilmu agama adalah sebuah anggapan yang cukup untuk menuntut ilmu, dan hal itu tidak diimbangi dengan cabang-cabang ilmu umum yang lain dan berakibat pada kemunduran umat, sangat disayangkan terjadi jika ditilik kembali pada masa-masa sebelumnya yang kita ketahui

umat islam mengalami kejayaan yang sangat pesat.

- b. Seiring bertambahnya zaman, sistem-sistem pendidikan banyak bermunculan dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Sistem pendidikan secara tidak sadar telah melangkah kepada sesuatu yang tidak bisa dimengerti, sebagai contoh adalah murid atau siswa diwajibkan mengikuti ujian disetiap semester dan akan mendapatkan evaluasi dari gurunya, sedangkan guru tidak pernah mendapat evaluasi dari muridnya, hal itu padahal memiliki arti yang sangat penting supaya guru bisa meningkatkan kualitas dan kedisiplinan serta profesionalisme.
- c. Permasalahan yang sangat tipikal tapi hampir tidak pernah kita sadari adalah bahwa proses pendidikan sekarang hanya bertujuan untuk mendapatkan ijazah atau gelar-gelar tertentu sehingga dijadikan sebagai orientasi utama dalam proses pendidikan, sehingga yang harusnya pendidikan adalah upaya untuk memecahkan masalah tetapi semakin tergeser karena adanya orientasi baru tersebut. Dan dampaknya akan terjadi penurunan semangat mencari atau the spirit of inquiry karena murid lebih terfokus pada sistem hafalan atau muhafadah.

3. Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam. Sebagaimana dijelaskan diatas berikut Prinsip-prinsip pendidikan:

- a. Manusia adalah makhluk yang memiliki fitrah. Salah satu fitrah manusia adalah baha manusia merupakan makhluk yang memiliki keinginan untuk belajar,

manusia selalu ingin tahu terhadap dunia nya yang belum ia ketahui. Manusia dengan sendirinya akan mengeksplorasi dan mengasimilisasikan pengalaman dan hal baru yang didapatkan.

- b. Pendidikan atau pembelajaran akan berjalan relevan serta bermakna bila prosesnya materi yang diajarkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Artinya bahwa setiap murid memiliki kelebihan masing-masing dalam dirinya. Pendidikan humanisme merupakan pendidikan yang sangat memihak pada manusia sehingga alangkah baiknya dalam proses pendidikan ,guru mau mendengarkan apa yang murid inginkan terhadap proses pembelajaran itu sendiri. Dan sangat tidak elok jika kita melihat sistem pendidikan saat ini yang mengharuskan murid menguasai berbagai macam materi bahan ajar yang berujung pada pengujian pada akhir semester, sementara seperti kita letahui bahwa setiap orang punya kelebihan masing-masing dan kekurangan masing-masing yang tentunya tidak bisa di sama ratakan antara murid satu dengan lainnya.(Riyanton, 2015)
- c. Pendidikan dapat ditingkatkan dengan mengurangi resiko gangguan dari luar. Artinya yaitu bahwa setiap peserta didik selaku pihak internal dalam proses pembelajaran harus dapat memilah serta memilih faktor yang dapat menghambat proses pembelajaran.
- d. Pendidikan akan berjalan dengan lancar bila murid melakukannya secara partisipasif dan aktif , serta

menghindari menjadi murid yang pasif. Karena jika kita lihat metode pengajar terbaik kita yaitu rasulullah terhadap para sahabatnya, beliau selalu menemukan cara supaya para sahabat menjadi murid yang aktif, beliau selaku guru selalu aktif bertanya kepada para sahabatnya, hal ini tidak hanya bertujuan supaya membuat murid secara aktif ,tapi juga supaya murid merasa betah serta meras dihargai dalam proses pembelajarannya. Intinya adalah dalam proses pembelajaran itu haruslah dilakukan secara dua arah dari murid maupun guru.

- e. Dalam proses pendidikan, guru hendaknya memberikan kebebasan serta pancingan-pancingan yang membuat murid menjadi siswa yang aktif serta kreatif, dalam hal ini, profesionalisme serta kualitas guru sangat diperlukan karena guru merupakan fasilitator untuk murid supaya menemukan tujuan pendidikan yang sebenarnya.
- f. Hasil pendidikan itu sendiri harus bisa membuka mata manusia supaya terlepas dari kungkungan ketidaktahuan dan supaya manusia mengetahui bahwa diluar dirinya ada banyak sekali rahasia-rahasia yang perlu difikirkan,dikaji serta digunakan secara bermanfaat bagi umat manusia. pendidikan adalah hak asasi bagi setiap manusia tanpa terkecuali dan tanpa memandang apapun, baik latar belakang,warna kulit,ideologi dan geografis serta apapun segala jenis lainnya.

4. Paradigma Pendidikan Humanistik

Pada hakikatnya ,pendidikan adalah proses memanusiakan manusia (humanisasi). Tapi kenyataannya kita sering terjebak dalam proses penghancuran nilai ,sehingga humanisme menjadi sering tidak terwujud. Ini karena antara konsep dan pelaksanaan dalam pendidikan terdapat suatu perbedaan, sehingga berakibat pada gagalnya tujuan pendidikan karena adanya kesenjangan dalam mencapai misi untuk mengangkat harkat dan martabat manusia. Pendidikan bukan sekedar tranfer of knowledge, tapi lebih dari itu yakni supaya manusia mengetahui potensi dirinya dan kemudian dia mengembangkan bakat serta potensinya sehingga manusia tersebut menjadi individu yang bebas dan tidak terikat. Islam sebagai jalan yang lurus dan suci memberikan perlindungan kemanusiaan bagi semua orang tanpa terkecuali. Dalam Islam, semua manusia wajib menjaga ,menghargai serta menjunjung tinggi kehormatan serta hak-hak saudaranya. Perintah tersebut merupakan salah satu jalan dalam menegakkan rasa humanisme tiap manusia yang merupakan tugas pokok demi membentuk dan melangsungkan kehidupan umat manusia.(Sarnoto, 2021)

5. Humanistik dalam Pendidikan

Humanisme merupakan akar dari pendidikan humanistik yang berasal dari faham filsafat. Secara etimologis, humanisme berasal dari bahasa Latin “Humanitas” yang memiliki artian sebagai pendidikan manusia. Istilah ini lalu

mengalami berbagai macam bentuk turunan. Pertama, kata humanismus yang digunakan buat menunjuk suatu proses pembelajaran yang menekankan pada studi karya klasik dengan bahasa Latin dan Yunani di sekolah menengah. Kedua, humanista yang digunakan buat menunjuk profesor humanisme Italia. Ketiga, humanisties yang dipakai buat menunjuk pendidikan liberal art yang memakai karya para penulis Romawi klasik. Sedangkan Secara terminologis, humanisme merupakan aliran filsafat yang menyatakan bahwa tujuan pokok yang dimilikinya merupakan untuk keselamatan dan kebaikan manusia. Kaitan antara pendidikan dan kemanusiaan tergabung dalam sebuah satu kesatuan yang disebut pendidikan humanistik. Dikatakan demikian karena pendidikan humanistik dapat memberi harapan yang bisa membuat manusia menjadi makhluk yang selalu berkembang ke arah yang lebih baik lagi. Sebagai model pendidikan yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, pendidikan humanistik selalu memberi dorongan pengingat bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki sejuta potensi dan hal itu sangat mungkin dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

6. Landasan Pendidikan dalam Al-Qur'an

Al-Quran sebagai pedoman dan landasan umat manusia dalam segala aspek adalah rujukan dalam kita bermuamalat, termasuk dalam hal pendidikan. Pendidikan dalam islam memiliki tempat yang sangat tinggi, bahkan surat al alaq ayat 1-5 yang merupakan surat yang pertama diturunkan

mengandung makna dan perintah tentang pendidikan. Surat tersebut harus dimaknai lebih dalam supaya manusia mengeksplorasi, eksperimentasi, menganalisis serta mengobservasi berbagai macam ilmu sehingga akan tercipta manusia-manusia yang berkualitas ilmu. (Priestnall et al., 2020) Saking pentingnya peran pendidikan didalam islam, sampai-sampai hadits menyebutkan bahwa para pelaku pendidikan (ahlul ilmi) memiliki derajat dan keutamaan yang jauh diatas pelaku ibadah.

Prinsip-prinsip pendidikan humanis menurut Imam Bamadib, adalah prinsip pendidikan yang berpusat pada anak, peranguru yang tidak otoriter, fokus pada keterlibatan serta aktivitas siswa, dan aspek pendidikan yang demokratis serta kooperatif dan pendidikan yang berjalan secara dua arah dan antara guru dan murid haruslah sama-sama menjadi pihak yang partisipasif. Penjelasan yang cukup jelas tentang humanisme disampaikan oleh Corliss Lamont padabukunya *Philosophy of Humanism*, corliss lamont mengatakan; humanisme meyakini bahwa alam adalah jumlah total dari realitas, dan materi-energi serta bukan pikiran yang merupakan bahan pembuat alam semesta, serta entitas supernatural sama sekali tidak ada. Ketidaknyataan supernatural pada tingkat manusia yaitu bahwa manusia tidak mempunyai jiwa supernatural dan abadi, pada tingkat alam semesta sebagai keseluruhan, dan kosmos tidak memiliki Tuhan yang supra natural dan abadi.

7. Pendidikan Humanistik dalam Perspektif Al-

Qur'an

Pendidikan dalam Islam (al-Qur'an) merupakan salah satu aspek yang menempati kedudukan sentral, karena perannya dalam membentuk pribadi muslim yang sejati selaku pembawa misi kekhalfahan. Allah SWT sudah membekali manusia dengan kemampuan rasio serta al-Qur'an yang bisa memberi dukungan yang kuat terhadap usaha manusia dalam rangka meningkatkan standard kehidupan. Pendidikan humanistik yang berbasis al-Qur'an memandang manusia sebagai manusia, yaitu makhluk hidup ciptaan Allah SWT dengan fitrah-fitrah tertentu yang sudah diberikan. Sebagai makhluk hidup, manusia wajib melangsungkan, dan mempertahankan serta mengembangkan hidupnya. Manusia sebagai makhluk dilematik dihadapkan pada pilihan-pilihan di kehidupannya. Selaku makhluk moral, manusia senantiasa bertempur dengan nilai-nilai satu sama lain. Sebagai individu, manusia mempunyai kelebihan dan kekuatan konstruktif serta kekuatan destruktif.

Selaku makhluk sosial, manusia mempunyai hak-hak sosial dan wajib menunaikan kewajiban-kewajiban sosialnya serta mengamalkan amalan-amalan mualamat dengan sesama makhluk. Dan selaku hamba Allah, manusia wajib menjalankan kewajiban-kewajiban ubudiyahnya pula, dan tidak hanya itu, manusia juga alangkah baiknya tidak hanya mengerjakan perintah yang wajib semata, tetapi juga mengerjakan perintah yang sunnah dan menjauhi segala larangan-larangannya dengan penuh keimanan, keikhlasan dan ketawadhuan. Menurut Malik Fadjar , pendidikan

humanistik berorientasi pada proses kependidikan dengan implikasi pengembangan aspek-aspek kemanusiaan, yaitu aspek fisik-biologis dan jasmaniah-psikologis. Aspek jasmaniah-psikologis itulah yang coba didewasakan dan di-insan kamil-kan lewat pendidikan selaku elemen yang berbau positif dalam pembangunan kehidupan yang berkeadaban.

Pendidikan humanistik adalah pendidikan yang dapat memperkenalkan apresiasi yang tinggi untuk manusia sebagai makhluk Allah SWT yang mulia dan bebas serta tidak terikat dalam batas-batas eksistensinya yang hakiki, dan juga selaku khalifah Allah. Pendidikan humanistik dalam pandangan Islam pendidikan yang memandang manusia sebagai manusia, yakni makhluk hidup ciptaan Allah dengan fitrah-fitrah tertentu untuk dikembangkan secara maksimal dan optimal. Maka dari itu, pendidikan humanistik bertujuan untuk membentuk insan manusia yang memiliki komitmen humaniter sejati, yakni insan manusia yang mempunyai kesadaran, kebebasan, dan tanggung jawab sebagai insan manusia individual, namun tidak terangkat dari kebenaran faktualnya bahwa dirinya hidup ditengah masyarakat, Sehingga manusia mempunyai tanggung jawab moral kepada lingkungannya, berupa keterpanggilannya buat mengabdikan dirinya untuk kemaslahatan masyarakat. Memperhatikan hakikat pendidikan humanistik di atas, disebutkan bahwasanya pendidikan humanistik menurut pandangan Islam yaitu pendidikan yang memandang manusia sebagai manusia, yang memiliki fitrah-fitrah tertentu untuk dikembangkan secara optimal. (Jumarudin et

al., 2014)

8. Alternatif yang Ditawarkan

Alternatif yang ditawarkan dalam pendidikan humanis yaitu mengambil yang terbaik supaya diterapkan dalam pola pendidikan yang serasi dengan karakter ke-Indonesiaannya. Arah Pendidikan humanis yang positif untuk mengembangkan kemampuan siswa bisa di kolaborasi dengan pendidikan karakter dan pendidikan yang berbasis akhlak. Sering terdengar pembahasan mengenai pendidikan metode barat yang membuat terlena kaum pendidik. Padahal bangsa Indonesia mempunyai konsep pendidikan sesuai arahan bapak pendidikan ,yaitu Ki Hajar Dewantara. Kabanyakan yang dipakai adalah konsep pendidikan barat, padahal kita semua mengetahui bahwa beliau adalah bapak pendidikan nasional, seorang pemikir ulung pendidikan asli Indonesia yang telah memperjuangkan pendidikan untuk rakyat.

Ki Hajar Dewantoro lebih mengetahui konsep pendidikan untuk Indonesia itu sendiri yang sesuai dengan konteks realita di Indonesia. Dalam berbagai tulisan tentang pendidikan yang ditulis oleh Ki Hadjar Dewantara, pendidikan harus dimulai dari persamaan persepsi pemangku pendidikan tentang mendidik itu sendiri. Menurut Ki Hajar Dewantara, mendidik dalam arti yang sesungguhnya yaitu proses memanusiakan manusia (humanisasi), yaitu pengangkatan manusia ke taraf insani. Dalam mendidik ada pembelajaran yang merupakan komunikasi eksistensi

manusiawi yang otentik kepada manusia, untuk dimiliki, dilanjutkan dan disempurnakan. Jadi, sesungguhnya pendidikan ialah usaha bangsa membawa rakyat Indonesia keluar dari jurang kebodohan, dengan membuka tabir aktual-transenden dari sifat alami manusia (humanis) (Dewantoro, 1977:34).

9. Implementasi Pendidikan Humanis dalam Pembelajaran Perspektif Islam

Pendidikan tidak sekedar dibatasi oleh pemahaman yang hanya sebagai sebuah proses transfer ilmu dari pengajar kepada muridnya, yakni lebih dari itu sebagai proses penanaman nilai-nilai dan perilaku serta penanaman kesadaran kepada manusia agar menjadi manusia yang sejati, yang mengetahui harkat serta martabatnya dan tanggung jawabnya. Pendidikan juga sebagai proses pendewasaan diri supaya manusia tumbuh berkembang secara wajar dan sempurna sebagaimana yang Allah jelaskan bahwa manusia adalah makhluk Tuhan yang penciptaannya paling sempurna dibanding makhluk-makhluk lain. Maka sangat tidak wajar apabila seorang manusia sudah melalui [roses pendidikan akan tetapi akhlak serta sifatnya masih seperti orang yang tidak berpengetahuan. Manusia dianugerahi akal untuk berfikir serta membedakan serta memilih mana yang harus dilakukan dan tidak dilakukan. Inilah salah satu perbedaan mendasar antara manusia dengan makhluk lainnya. Dalam mengaplikasikan pendidikan humanis kedalam ranah realitasnya, ada beberapa aspek yang perlu diketahui

,diantaranya adalah:

a. Aspek Pendidik

Pendidik merupakan salah satu unsur eksternal proses pembelajaran, pendidik mempunyai peranan yang sangat penting, pendidikan tidak akan terlaksana jika tanpa adanya pendidik. Pendidik bertanggung jawab terhadap keberlangsungan proses pertransferan ilmu itu sendiri. pendidik wajib memberikan dukungan moral, spiritual maupun intelektual. Pendidik harus memiliki setidaknya tiga kualifikasi dasar, yaitu menguasai materi, antusiasme dan penuh kasih sayang dalam mengajar dan mendidik murid-muridnya.

Pendidik dalam perspektif islam yaitu sebagai orang yang bertanggung jawab sebagai orang yang berupaya mengembangkan kemampuan jasmani dan rohani muridnya sehingga para murid bisa menjadi manusia yang bertanggung jawab terhadap tugas kemanusiaannya yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan islam. Seorang pendidik haruslah orang yang mempersonifikasikan dirinya dan berkompeten dibidangnya, contohnya yaitu seorang guru musik piano haruslah orang yang mahir bermain piano dan lebih dari itu, pendidik harus mengetahui makna dan hakikat dari materi yang diajarkannya kepada para murid sehingga proses pembelajaran berlangsung dengan lancar dan mudah.

b. Aspek Metode

Sebagai suatu prinsip ilmu, metodologi merupakan

salah satu aspek dari induk keilmuan itu sendiri. fungsi metodologi adalah hal yang sangat penting. Dalam mencapai arah pendidikan yang dicita-citakan, pendidikan humanis memerlukan sebuah metode yang tepat, karena bagaimanapun baik dan bagusnya sebuah kurikulum tidak akan tercapai jika metode pendidikannya belum menemukan formula yang tepat untuk ditransformasikan kepada murid-muridnya. Dalam hal ini, guru haruslah menggunakan metode yang membuat murid menjadi individu yang aktif dan partisipatif, bukan pasif. Misalnya dengan memanfaatkan adanya gadget dan internet, sehingga murid tidak merasa bosan dan mengantuk. Pendidik hendaklah menjadi pendidik yang memiliki banyak akal, ide serta ketrampilan dalam mengajar, layaknya sebuah proses memancing, pendidik hendaknya tidak serta merta hanya memberikan pancing dan kail kepada murid untuk melakukan tugasnya, tapi pendidik juga harus memberikan wawasan tentang ilmu memancing itu sendiri, sehingga proses pembelajaran yang seperti ini akan menghasilkan murid-murid yang berkualitas dan cerdas bagi umat maupun dirinya sendiri. Ada lima langkah yang bisa ditarik menjadi kesimpulan-kesimpulan definitif:

- 1) Murid hendaknya mengetahui bahwa ada masalah dari luar yang berkaitan dengan proses kegiatan pendidikan
- 2) Murid hendaknya menyelidiki dan menganalisa kesulitannya, dan kemudian menentukan masalah

yang dihadapinya.

- 3) Murid kemudian akan menguraikan dan menghubungkan hasil analisisnya satu sama lain dan mengumpulkan berbagai macam hipotesa dalam rangka memecahkan masalah tersebut
- 4) Kemudian murid akan menimbang kemungkinan jawaban hasil uraiannya dengan setiap sebab akibat yang ada.
- 5) Kemudian murid akan menguji setiap hipotesa yang menurutnya paling benar sesuai dengan permasalahannya sampai ditemukan jawaban yang paling benar kemudian mengaplikasikannya dalam kehidupan.

Lima hal diatas menunjukkan contoh proses pendidikan yang aktif dan dengan metode yang tepat maka akan tercapai tujuan tertinggi dari pendidikan, yaitu berupa proses pengamalan atau pengimplikasian dalam kehidupan realitas. Secara tidak langsung, dengan sistem pembelajaran seperti itu, maka jiwa dan rasa ingin mengetahui dari murid menjadi tinggi, keaktifannya dalam bergerak menjadi modal yang sangat berharga bagi murid dalam menjalankan hakikat kehidupan itu sendiri. Tapi tidak hanya itu bahwa anak didik tidak serta merta menjadi orang yang luar biasa jika hanya mendapat ilmu dari pendidikan di sekolah, jangan sampai dilupak faktor-faktor lain yang memiliki pengaruh yang besar dalam tumbuh kembang anak. Yaitu adalah faktor dari orang tua itu sendiri, yang merupakan guru pertama dan

utama manusia di alam dunia ini.

10.Sifat-Sifat Teladan Yang Harus Dimiliki Oleh Seorang Guru

Tugas guru tidak hanya memberikan pengetahuan kepada muridnya , tapi lebih jauh dari itu guru harus bisa menjadi teladan, contoh dan pedoman dari anak didik dalam bersikap dan bertindak. Maka penting bagi guru untuk mempunyai sikap-sikap teladan yang baik supaya jiwa humanisme tertanam dalam setiap proses pembelajaran dan pendidikan, antara lain yaitu:

- a. Sebagai guru yang baik,maka seorang guru selaku pendidik harus mempunyai kemampuan menguasai ruang pembelajaran. Maksudnya adalah sudah sufat atau kodrat manusia jika melakukan hal atau sesuatu secara terus menerus akan merasakan bosan dan kejenuhan. Maka guru harus memiliki cara atau metode supaya murid tidak merasa bosan, karena murid yang merasa bosan akan mengganggu proses pembelajaran itu sendiri. Maka dalam hal ini, profesionalisme guru harus teruji, guru harus memahami karakter peserta didik dan apa yang mereka inginkan supaya mengantisipasi hal-hal yang tidak di inginkan.
- b. Pendidik haruslah mengetahui kondisi psikologi dan mental peserta didiknya, karena guru harus memahami kemampuan setiap peserta didik itu berbeda-beda sesuai dengan kemampuannya. Apa yang dikatakan albert einstein sangat benar adanya, beliau

mengatakan bahwa”jika kamu menilai seekor ikan dari kemampuannya memanjat pohon, maka ikan itu akan merasa bodoh seumur hidupnya”. Seorang guru juga harus memperhatikan aspek-aspek humanisme dalam pendidikan, guru tidak boleh memaksakan kehendak yang diluar kemampuan murid karena hal itu akan sangat mengganggu mental serta psikologisnya.

- c. Tidak menghukum murid yang tidak mengikuti arahan dari guru, karena banyak guru yang menganggap peserta didiknya sebagai anak yang nakal,tidak mau mendengarkan, dan slit diatur,padahal peserta didik terlebih lagi anak-anak dan usia remaja sedang dalam rasa ingin tahu yang besar, maka pada akhirnya terbentuklah streotype yang meyakini bahwa kelakuan anak didik itu penuh dengan kenakalan, padahal setiap anak pasti punya alasan dibaliknyanya. Maka hendaknya bagi guru untuk tidak menghukum murid nya, akan tetapi dengan cara dinasehati sebaik mungkin supaya menemui titik terang terhadap apa yang murid dan guru sama-sama inginkan. Menghukum adalah cara paling terakhir dalam proses pembelajaran, akan tetapi alangkah baiknya jika hal tersebut diminimalisir sekecil mungkin supaya sisi humanisme tetap hidup dan berjalan dengan baik dan tepat.
- d. Guru harus menunjukkan sikap yang apa adanya, dalam proses pembelajaran, guru selaku fasilitator harus bersikap murni, jujur dan terbuka dan tidak hanya mengikuti sistem pembelajaran yang diperintahkan

semata agar tercapai tujuan pembelajaran yang benar-benar tepat. Dalam proses pendidikan perlu adanya ruang dialogis antara guru dan murid supaya tercipta suasana humanisme yang kental, guru harus menghindari sikap-sikap otoriter terhadap muridnya yang hanya akan memberi imbas pembentukan karakter kepribadian yang tidak baik.

C. Penutup

Pendidikan humanisme merupakan aspek yang sangat penting dalam proses pembelajaran, karena aspek ini sudah mulai pudar adanya sistem-sistem baru yang mulai bermunculan tanpa disadari. Dalam pendidikan humanisme, aspek kebebasan dalam berfikir dan bertindak merupakan hal yang sangat penting, tapi semua itu masih dalam ruang lingkup ajaran islam yang baik. Guru harus bisa memposisikan dirinya sebagai teman , bukan hanya sebagai fasilitator transferring pengetahuan semata.

Seorang pendidik harus mempunyai kemampuan yang baik dalam banyak hal, tidak semata-mata dengan bermodalkan keahlian terhadap materi semata, tapi guru juga harus mampu mengenal dengan baik setiap karakter , kondisi psikologis serta mental para muridnya supaya tercipta sisi humanisme yang tepat. Pendidik harus mampu menguasai ruang pembelajaran dengan baik serta mampu mengkondisikannya. Dalam Islam, aspek kasih sayang merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan humanisme, karena pada dasarnya semua peserta didik

membutuhkan rangkulan dan arahan supaya apa yang diinginkan nya berjalan dengan baik dan tercapai dengan tepat tanpa terganggunya kondisi psikologis dan mentalnya. Sangat penting bagi para pendidik untuk menilik kembali bagaimana sempurnanya pengajar terbaik dalam sejarah, yakni rasulullah muhammad khatimul anbiya, lihatlah bagaimana nabi mengajarkan ilmu kepada para sahabatnya, beliau mempertontonkan kualitas pengajaran tingkat wahid kepada para sahabatnya sehingga para sahabat tumbuh menjadi manusia-manusia berkualitas yang sangat kuat memegang dan megamalkan nilai-nilai humanisme dalam pendidikan.

D. Daftar Pustaka

- Jaelani, A., Fauzi, H., Aisah, H., & Zaqiyah, Q. Y. (2020). PENGGUNAAN MEDIA ONLINE DALAM PROSES KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR PAI DIMASA PANDEMI COVID-19 (Studi Pustaka dan Observasi Online). *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 8(1), 12. <https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v8i1.579>
- Jumarudin, Gafur, A., & Suardiman, S. P. (2014). Developing a Humanist-Religious Learning Model for Character Building in Elementary Schools. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(2), 114–129.
- MANAN, A. L., & KHAIRUDDIN. (2019). PENDIDIKAN HUMANISME RELIGIUS DALAM PENDIDIKAN ISLAM. 17(2), 24–38.

- Priestnall, S. L., Okumbe, N., Orengo, L., Okoth, R., Gupta, S., Gupta, N. N., Gupta, N. N., Hidrobo, M., Kumar, N., Palermo, T., Peterman, A., Roy, S., Konig, M. F., Powell, M., Staedtke, V., Bai, R. Y., Thomas, D. L., Fischer, N., Huq, S., ... Chatterjee, R. (2020). URGENSI PENDIDIKAN HUMANISME. *Endocrine*, 9(May), 6. https://www.slideshare.net/maryamkazemi3/stability-of-colloids%0Ahttps://barnard.edu/sites/default/files/inline/student_user_guide_for_spss.pdf%0Ahttp://www.ibm.com/support%0Ahttp://www.spss.com/sites/dm-book/legacy/ProgDataMgmt_SPSS17.pdf%0Ahttps://www.nep
- Riyanton, M. (2015). Pendidikan Humanisme dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Lingua Idea*, 6(1), 1–18. <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/jli/article/view/327>
- Sarnoto, A. Z. (2021). PARADIGMA PENDIDIKAN HUMANISTIK DALAM PENDIDIKAN BERBASIS AL. October 2018.
- Sulasmi, E. (2020). Konsep Pendidikan Humanis Dalam Pengelolaan Pendidikan Di Indonesia. viii + 162. <http://publikasiilmiah.umsu.ac.id/index.php/publikasiilmiah/article/download/896/820>

BAB III

PEREKEMBANGAN PENDIDIKAN HUMANIS

Oleh : Helva Dewi Anggraini

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah salah satu komponen yang terpenting dalam kehidupan manusia. Dalam cakupan dan ruang lingkup kehidupan dalam suatu bangsa, pendidikan juga mempunyai peran yang sangat penting dan esensial untuk bisa menjamin segala kelangsungan dan perkembangan kehidupan bangsa. Karena melalui dan dengan pendidikan semua aspek kehidupan manusia dapat diterangi. Maka dari itu pendidikan harus mampu untuk mempersiapkan warga negara untuk masa depan yang gemilang. (Junaid, 2012) Pendidikan bukan hanya transfer pengetahuan kepada siswa, tetapi juga transfer nilai. Lebih lanjut, pendidikan merupakan karya budaya yang mewajibkan peserta didik untuk bisa selalu mengembangkan segala potensi dan kreativitasnya agar dapat bertahan dalam kehidupannya. Untuk mencapai tujuan di atas, pendidikan humanistik merupakan salah satu bentuk pendidikan yang harus diimplementasikan dalam suatu lembaga pendidikan.

Idealnya pendidikan mampu menghasilkan pribadi-pribadi yang lebih manusiawi, berdaya guna dan mempunyai pengaruh di dalam masyarakatnya, juga dapat bertanggung jawab atas hidupnya sendiri dan orang lain, yang tentunya dilengkapi dengan watak yang luhur dan berkeahlian. Meminjam pernyataan Immanuel Kant, ia pun yang mengatakan bahwa “manusia hanya dapat menjadi manusia karena pendidikan” dapat memahami bahwa jika orang tidak dididik, mereka tidak dapat benar-benar menjadi manusia. Oleh karena itu, pendidikan pada dasarnya menawarkan pengalaman belajar untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik melalui proses interaksi antara peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan guru, atau peserta didik dengan lingkungan. (ekosusilo, 1985) Oleh karena itu, siswa membutuhkan kesepadanan antara potensi mereka dan lingkungan yang kondusif adalah kunci dari keberhasilannya suatu pendidikan yang diterima orang karena orang cenderung berbuat baik dan mencintai kesucian, tetapi tanpa adanya dukungan dari lingkungan, potensi itu akan berubah menjadi potensi besar negatif . Oleh karena itu, untuk mewujudkan pendidikan humanistik yang memberikan hasil maksimal, harus diperhatikan kesepadanan antara dua aspek, yaitu aspek internal dan eksternal manusia.

Islam sebagai ajaran suci sangat memperhatikan keistimewaan kemanusiaan setiap saat. Ajaran Islam menawarkan perlindungan dan jaminan nilai-nilai kemanusiaan kepada semua orang. Setiap muslim wajib mengakui, membela, dan menegakkan kehormatan orang

lain. Pernyataan ini merupakan cara untuk mengenali sisi kemanusiaan manusia, yang merupakan tugas utama dalam membentuk dan memelihara kehidupan manusia. (Moussa, 1993) Pendidikan humanistik adalah sistem humanisasi yang unik, mandiri dan juga kreatif. Setiap manusia ditentukan oleh orang ini dan memahami manusia tentang lingkungan dan tentang dirinya sendiri, menganggap manusia sebagai manusia, yaitu sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT dengan kodrat tertentu, dan dalam diri manusia membentuk karakter manusia. yang menghormati harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang paling sempurna dari siswa, bukan dengan “perintah wajib” tetapi dengan bimbingan, untuk mengilhami perkembangan kehidupan siswa baik fisik maupun mental.

B. Pembahasan

Roger sebagai ahli dari teori belajar humanisme dikemukakan beberapa prinsip belajar yang penting yaitu: (1) manusia itu memiliki keinginan alamiah untuk belajar, memiliki rasa ingin tahu alamiah terhadap dunianya, dan keinginan yang mendalam untuk mengeksplorasi dan asimilasi pengalaman baru, (2) belajar akan cepat dan lebih bermakna bila bahan yang dipelajari relevan dengan kebutuhan peserta didik, (3) belajar dapat di tingkatkan dengan mengurangi ancaman dari luar, (4) belajar secara partisipatif jauh lebih efektif dari pada belajar secara pasif dan orang belajar lebih banyak bila belajar atas pengarahannya sendiri, (5) belajar atas prakarsa sendiri yang melibatkan

keseluruhan pribadi, pikiran maupun perasaan akan lebih baik dan tahan lama, dan (6) kebebasan, kreatifitas, dan kepercayaan diri dalam belajar dapat ditingkatkan dengan evaluasi diri orang lain tidak begitu penting. (Harefa, 1970).

Pembentukan segala potensi yang ada pada diri peserta didik hanya mampu terlaksanakan jika pendidikan benar-benar mampu memanusiakan manusia. Pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia bersumber dari ajaran Islam yang dikenal dengan pendidikan humanistik-Islami. Hal ini sesuai dengan penjelasan dasar terkait humanis sebagai pendidikan manusia. Sistem pendidikan dalam Islam yang sudah sejak awal didasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan, sesuai dengan intisarinya sebagai agama kemanusiaan. (Morphology, n.d.) Pendidikan dalam pembelajaran melibatkan hubungan antara guru/dosen dengan siswa yang merupakan mata pelajaran, bukan mata pelajaran. Namun, konsep ini tidak berarti mengubah guru menjadi moderator sederhana karena dia (bersama siswa) perlu terlibat dalam kritik dan produksi pengetahuan. Selain itu guru dan siswa harus memiliki akhlak, akhlak guru adalah menghormati siswa sebagai orang yang membutuhkan bimbingan dan pengajaran, sedangkan siswa menghormati guru untuk memperoleh ilmu dan kebijaksanaan. (Soemanti, 2006) Atas dasar ini, pendidik memainkan peran dan peran penting sebagai penggerak dalam sistem pendidikan. Karena pendidiklah yang membuat pendidikan itu sendiri berhasil atau bahkan menggagalkannya. Dalam pandangan Islam, menurut Ahmad Tafsir, pendidik adalah orang yang

bertanggung jawab atas perkembangan anak didik dengan mengusahakan potensi maksimalnya, baik kognitif, afektif maupun psikomotorik, sehingga dapat berkembang secara optimal. (Riyanton, 2015)

Guru bukan hanya seorang pembimbing yang memberikan tugas kepada siswa, mereka harus menampilkan diri sebagai aktivis budaya. Anda harus menyadari bahwa pendidikan memiliki dua kekuatan sekaligus: sebagai tindakan budaya pembebasan atau sebagai tindakan budaya dominasi dan hegemoni; sebagai sarana untuk menciptakan sistem sosial baru atau sebagai sarana reproduksi. Namun, ada beberapa kualitas positif yang harus diterapkan guru dalam pendidikan humanistik, yaitu: (1) Fasilitator harus berhati-hati untuk menciptakan suasana awal, pengaturan kelompok, atau pengalaman kelas; (2) fasilitator membantu untuk mencapai dan memperjelas tujuan individu di kelas, serta tujuan kelompok secara keseluruhan; (3) guru percaya pada keinginan setiap siswa untuk mencapai tujuan yang bermakna sebagai kekuatan pendorong tersembunyi dalam pembelajaran yang bermakna; (4) guru berusaha mengelola dan menyajikan sumber belajar yang paling ekstensif dan mudah digunakan bagi siswa untuk membantu mereka mencapai tujuan mereka; (5) guru menyediakan dirinya sebagai sumber yang fleksibel yang dapat digunakan oleh kelompok; (6) menanggapi pernyataan dalam kelompok kelas dan menerima konten intelektual dan sikap emosional dan mencoba untuk menanggapi dengan tepat baik untuk individu maupun kelompok; (7) Ketika iklim

penerimaan kelas stabil, moderator dapat secara bertahap mengambil peran peserta siswa, anggota kelompok dan, seperti siswa lainnya, berpartisipasi secara individu dalam mengekspresikan pandangan mereka; (8) guru mengambil inisiatif untuk berpartisipasi dalam kelompok, perasaan dan pikirannya tidak menuntut atau mengganggu, melainkan sebagai kontribusi pribadi yang dapat digunakan atau ditolak oleh siswa; (9) Guru harus memperhatikan ungkapan-ungkapan yang menunjukkan perasaan yang mendalam dan kuat selama pembelajaran; (10) Ketika bertindak sebagai fasilitator, pemimpin harus mencoba menganalisis dan menerima batasannya sendiri.

Bukan hanya guru, teman sebaya juga merupakan pendidik, yang seringkali efisien dan efektif di masyarakat. Sejak kecil, terutama remaja dan dewasa, teman sebaya sangat berperan penting dalam proses kehidupan. Karena pendidikan terbaik langsung ke hati orang-orang pada usia yang sama dan sangat sering mereka mengenalinya dari dalam. Juga rekan-rekan mereka yang lebih mampu daripada yang lain untuk mengenali nilai-nilai yang benar-benar dihargai seseorang, bukan hanya “katakan aman”. Sahabat dapat ditemukan dalam lingkungan sosial seseorang sejak bayi hingga dewasa; Mereka ada dalam keluarga, yaitu saudara. Mereka juga ada di lingkungan sekolah, di desa, di organisasi atau dalam konteks pekerjaan dan lembaga keagamaan. Sekarang dimungkinkan untuk berteman melalui radio dan televisi, serta Internet. Hampir tak terbatas jumlah potret untuk dimenangkan oleh rekan-rekan berpengaruh baik dan

buruk. (Yamin, 2009).

Ketika seseorang mampu menafsirkan, menjiwai dan mengamalkan nilai-nilai dasar kemanusiaan, teman sebaya dapat memberikan rekan kontemplatif atau peer-to-peer yang meningkatkan kualitas atau memperdalam penyerapan nilai-nilai yang akan dibangun dalam diri manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, pengaruh teman sebaya memanasifestasikan dirinya “on the fly”, tanpa perencanaan dan tanpa evaluasi yang ketat. Pengaruh ini dapat diatur dalam lembaga pendidikan yang berbeda. Pengaruh ini terlihat jelas di sekolah-sekolah, di organisasi Karang Taruna, di karang taruna atau klub olahraga dan di persaudaraan lembaga keagamaan, karena pengaruh teman sebaya ini dapat dipahami karena tidak diberikan sebagai pelajaran atau pelajaran yang kaku, tetapi dalam pengalaman hidup. Oleh karena itu, teman sebaya tidak mendikte dan memerintah, mereka mengakui kesetaraan semua yang ada dalam persaudaraan atau persahabatan. Iklim kesetaraan mengundang simpati dan simpati memudahkan masyarakat untuk menemukan nilai-nilai, menghayati makna hidup dan mengembangkan rasa. (Hafid, 2018) Aplikasi teori humanistik lebih menunjuk pada ruh atau spirit selama proses pembelajaran yang mewarnai metode-metode yang diterapkan. Peran guru dalam pembelajaran humanistik adalah menjadi fasilitator bagi para peserta didik sedangkan guru memberikan motivasi, kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan peserta didik. Guru memfasilitasi pengalaman belajar kepada peserta didik dan mendampingi

peserta didik untuk memperoleh tujuan pembelajaran. (Mardiatmadja, 1986)

1. Konsep Humanisasi Hakikat Pendidikan

Secara global, pendidikan bertujuan untuk membawa manusia pada eksistensi manusia seutuhnya. Pendidikan juga bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Unsur yang paling membedakan manusia dari binatang adalah karunia akal yang diberikan oleh Tuhan. Dengan cara ini, hanya manusia yang mengalami proses pendidikan. Dari sudut pandang eksistensial, manusia adalah makhluk lahir yang tidak berdaya yang dipaksa untuk bertanggung jawab atas keberadaan mereka. Oleh karena itu, pendidikan sebagai bahan renungan niscaya akan menjadi jalan bagi manusia untuk memaksimalkan potensi yang diberikan. Pendidikan akan menjadi dasar perilaku dan tindakan manusia dalam proses kehidupan bermasyarakat dan berbudaya. Sehingga Anda bisa hidup seimbang. Pendidikan tidak hanya berlangsung dalam konteks sekolah formal seperti yang kita kenal selama ini. Namun, pendidikan lebih dari sekedar pemahaman. Pendidikan bukan hanya proses penyampaian pengetahuan, tetapi pendidikan adalah kapasitas manusia untuk mengenali dan mengembangkan potensi diri sendiri kepada orang-orang dengan kemampuan dan hatinuraninya untuk menjadi pada akhirnya bebas dan mandiri. (Andiyansyah, 2012)

Pada basisnya, ketika kita berbicara tentang hakikat pendidikan, kita tidak dapat memisahkan diri dari berbicara

tentang unsur-unsur fitrah manusia. Berdasarkan dua aliran pemikiran besar tentang sifat manusia, cita-cita spiritualisme dan materialisme, H.A.R. Tilaar & Riant Nugroho merumuskan bahwa ada beberapa hal yang berkaitan dengan fitrah manusia. Termasuk: a. Manusia adalah satu-satunya makhluk yang dapat mewujudkan kemanusiaannya, yang berbeda dengan dunia binatang, karena manusia adalah makhluk yang membutuhkan pendidikan. lahir Manusia adalah hewan yang dapat dididik, artinya manusia memiliki potensi untuk dibesarkan atau dikembangkan. c. Laki-laki adalah makhluk sosial. Meskipun hewan dalam kelompok Anda juga mengetahui kehidupan sosial, itu tidak sama dengan hubungan manusia yang mengakui nilai-nilai etika, baik atau buruk. (Tilaar, 2008) Beberapa ringkasan proses pendidikan. H.A.R. Tilaar & Riant Nugroho mengategorikan berbagai proses. Ini termasuk bahwa pendidikan adalah kebiasaan budaya, pengembangan pribadi, pengembangan karakter mulia dan religius, persiapan pekerja yang berkualitas dan inventif, pengembangan pribadi penuh atau lengkap dan pelatihan orang baru. (Tilaar, 2008)

2. Orientasi Pendidikan Humanistik

Pemahaman humanisme dalam pendidikan didasarkan pada hakikat memberdayakan setiap orang sebagai individu yang independen untuk mengembangkan potensinya. Artinya pendidikan berfungsi untuk membimbing dan mengembangkan manusia sedemikian rupa sehingga menjadi manusia seutuhnya sesuai dengan fitrahnya.

Setidaknya ada dua karakter utama orientasi pendidikan yang berkembang sejak Abad Pertengahan hingga saat ini. Pertama, orientasi untuk mencari kebenaran. Pendidikan dilakukan untuk menemukan kebenaran sejati. ini adalah orientasi pendidikan sekolah. Kedua, orientasi pengabdian kepada masyarakat, pendidikan diposisikan sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Status dermawan juga dapat diartikan bahwa pendidikan hanya untuk kemaslahatan umat, inilah akar dari visi humanisme yang tercantum dalam model pendidikan ini. (Ma'ruf, 2019).

Selaku makhluk berpikir rasional yang memiliki kebebasan berpikir, manusia selalu ingin menghasilkan sesuatu yang baik, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk banyak orang, tetapi dari sudut pandang setiap orang kebaikan itu relatif dan seringkali tidak sama. memberi tahu. bahwa kebaikan dari sudut pandang manusia sama pentingnya dengan jenis dan jumlah orang yang sering menimbulkan perselisihan. Jadi perbedaan ini perlu didekati dengan cara yang positif, karena pemikiran dan tindakan positif membawa ide-ide baru dan lebih baik. Ketika berhadapan dengan berbagai ide dalam kehidupan manusia, tentu saja sering mengalami masalah, karena sebagai makhluk rasional, manusia memiliki kehendak dan arah pemikiran dan ciptaannya sendiri. Pada saat yang sama, orang selalu menuntut perkembangan yang lebih baik dan membuat hidup lebih mudah bagi mereka. Itulah sebabnya orang disebut juga makhluk bermasalah, dan itulah sebabnya pendidikan humanistik didasarkan pada proyek kerja

mereka. Agar manusia selalu mampu, waspada dan dewasa dalam menghadapi permasalahan hidup yang berhubungan dengan dirinya dan lingkungannya. (Ma'ruf, 2011)

3. Pendidikan Humanis pada siswa

Kebebasan yang dijunjung dalam pendidikan humanistik adalah kebebasan yang bebas nilai, kebebasan dalam segala bidang kehidupan, ketika guru menegur siswa, siswa mengejek dan mengejek guru. Apakah pendidikan humanistik seperti ini yang diharapkan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai etika ketimuran? Di hampir semua buku yang penulis baca, kecenderungan pemikirannya mengarah pada kritik terhadap guru seperti agama. Ini menciptakan kesenjangan besar antara apa yang harus dilakukan guru dan bagaimana siswa harus berperilaku. Pendidikan harus memiliki tujuan yang terkait dengan keinginan yang ingin dicapai. Pendidikan humanistik bertujuan untuk mengarahkan peserta didik pada proses pembelajaran dan menempatkan mereka sebagai manusia yang bebas. Bebas memutuskan dan bebas melakukan hal-hal positif: Apa pun yang dilakukan siswa dalam konteks pendidikan humanistik yang positif dapat dibenarkan selama tidak membatasi hak siswa sebagai individu yang bebas.

4. Prinsip-prinsip Teori Belajar Humanistik

Pendekatan humanistik memandang siswa sebagai manusia seutuhnya atau manusia sebagai satu kesatuan.

Dengan kata lain, belajar tidak hanya mengajarkan materi sasaran atau bahan ajar, tetapi juga membantu siswa untuk berkembang sebagai pribadi. Keyakinan ini telah melahirkan serangkaian teknik dan metode pembelajaran yang menekankan pada aspek humanistik pembelajaran. Dengan metodologi seperti itu, pengalaman siswa lebih penting, dan pengembangan kepribadian serta pertumbuhan emosi positif dianggap penting untuk pembelajaran mereka. Pendekatan humanistik mengutamakan peran siswa dan didasarkan pada kebutuhan. Menurut pendekatan ini, bahan ajar atau bahan ajar harus dilihat sebagai suatu keseluruhan yang mencakup manusia secara keseluruhan, bukan hanya sebagai sesuatu yang intelektual. Seperti halnya guru, siswa adalah orang yang memiliki kebutuhan emosional, spiritual, dan intelektual. (Purwo, 1989) Siswa harus mampu menolong dirinya sendiri dalam proses belajar mengajar. Siswa bukan hanya penerima pasif dari pengetahuan.

Ada beberapa stigma penerapan pembelajaran humanistik di dalam kelas. Ciri-ciri tersebut adalah : (1) memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk mengembangkan potensi, kepribadian dan sikapnya, untuk berkembang ke tingkat yang lebih baik/ sempurna, (2) terdapat proses humanisasi orang, (3) siswa memiliki peran dan (4) proses yang berlangsung adalah belajar, bukan mengajar. Pembelajaran humanistik dianggap berhasil apabila: (1) siswa senang; (2) siswa bersemangat belajar ; (3) siswa berinisiatif dalam belajar; (4) siswa mengalami perubahan pemikiran; (5) siswa merasa bebas atau tidak tertekan untuk berpartisipasi

dalam seluruh proses pembelajaran, (6) siswa berani untuk berbagi ide dan mengekspresikan diri; (7) Siswa tidak tunduk pada pendapat orang lain; (8) Siswa memperlakukan diri sendiri secara bertanggung jawab, tanpa membatasi hak orang, melanggar orang lain, atau peraturan perundang-undangan (9) Siswa disiplin; dan (10) siswa mengikuti budi pekerti yang berperan.

5. Globalisasi

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, seperti transportasi, komunikasi, dan komputer, telah “sempurna” memperbarui kesadaran ini, setidaknya secara materi. Saat ini, orang berkomunikasi dengan mudah dan cepat dengan orang lain, bahkan jika mereka berjauhan. Orang dapat menyaksikan peristiwa di berbagai belahan dunia dengan cepat dan bahkan seketika. Para ilmuwan menyebut fenomena ini globalisasi (globalization). Globalisasi dalam konteks ilmu-ilmu sosial merupakan wacana yang menarik. Hal ini dapat dilihat dalam kerangka teori globalisasi yang berbeda. Misalnya, Marshall McLuhann, seorang pakar komunikasi yang sangat berpengaruh, menawarkan konsep desa global. Di Indonesia, konsep ini dikenal dengan istilah “Dorfbuana”. Dunia dibandingkan dengan kehidupan orang-orang yang tidak mengenal jarak. (Fadjar, 2004).

Banyak berkah yang bisa dipetik dari globalisasi, juga kekhawatiran dan keluhan tentang berbagai dampak buruk yang ditimbulkannya. Apalagi berkaitan dengan pengaruh budaya luar yang berpotensi meminggirkan, bahkan

membunuh, budaya lokal yang diyakini mengandung pengetahuan tradisional. Ali Syari'ati yang dikutip oleh Fadjar menjelaskan ciri-ciri yang melekat pada manusia yang membedakannya dengan hewan, yaitu kesadaran diri, kehendak bebas, dan kreativitas.²⁸ Ketiga ciri dasar inilah yang membedakan manusia dengan hewan dalam dimensinya sebagai manusia, bukan sebagai manusia. Man Basyar memiliki potensi untuk dikaitkan dengan struktur fisiologis dan realitas empiris yang melingkupinya untuk melakukan “pengembaraan” dalam konstruksi budaya dan peradaban sebagai manusia yang percaya diri, berkehendak bebas dan berkreativitas.

6. Pendidikan Islam dalam Paradigma Pendidikan Humanistik

Pendidikan Islam memiliki kedudukan yang strategis sebagai sarana sumber daya manusia dan investasi manusia, yaitu pendidikan tidak hanya memiliki tujuan untuk mengembangkan kehidupan yang lebih baik, tetapi juga memiliki landasan moral dan etika yang diwarnai sebagai perekat nilai-nilai kemanusiaan dalam pemberdayaan dan itu menjadi dasar moral dan etika telah menjadi kebangsaan. Terlepas dari pentingnya pendidikan, wajar jika hakikat pendidikan adalah proses humanisasi. Mewujudkan pendidikan Islam yang humanistik berarti menciptakan pendidikan yang mampu membangkitkan pemikiran kritis para santri umat Islam agar tidak menua hanya dengan pasrah menerima apa yang sudah ada dan dianggap sebagai

budaya yang lestari di lingkungannya. Namun juga mampu membahas perkembangan zaman yang semakin hari semakin aneh akibat penyebaran teknologi dan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan ke segala arah.

Semua siswa yang hidup di era global harus memahami fakta ini. Prinsip belajar juga harus selaras dengan perkembangan. Karena jika tidak di kemudian hari, masyarakat akan jauh tertinggal dan terasing. Berdasarkan kenyataan bahwa dunia menuntut 21 agar Indonesia memosisikan diri secara layak di masyarakat dunia di era globalisasi. Pendidikan Islam dan pengembangan budaya harus mampu menyelenggarakan dan menciptakan proses pendidikan atau lingkungan pendidikan yang dapat mengembangkan dan memelihara keterampilan, sikap, kepribadian, dan karakter humanistik untuk menghadapi persaingan dan tantangan zaman. Hanya dengan pendidikan yang tepat dan bermutu tinggi Islam akan mampu mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya serta mewujudkan masyarakat yang maju, demokratis, berbudaya, adil dan makmur dalam kerangka pendidikan Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam sebagai sistem humanisasi yang unik, mandiri dan kreatif berdasarkan wahyu Al-Qur'an sebagai pedoman bagi manusia harus mampu mengantarkan manusia kepada keutuhan dan keutuhan nilai-nilai kemanusiaan dalam arti kata yang sebenarnya. . dan penjelasan untuk mereka Kepemimpinan dan perbedaan antara yang benar dan yang salah. Al-Qur'an berperan dalam mengoreksi kesalahan sistem pendidikan

yang terjebak dalam proses dehumanisasi.

Kebanyakan orang menganggap humanisasi sebagai ide positif. Dengan kuatnya solidaritas seseorang, seseorang lebih cenderung dipahami sebagai sikap humanisme. Humanisme mengingatkan kita pada ide-ide seperti filantropi, perdamaian, dan persaudaraan. Namun, makna filosofis humanisme jauh lebih penting; Humanisme adalah pola pikir yang memperkenalkan konsep kemanusiaan sebagai satu-satunya fokus. Objektif. Humanisme sebagai sistem pemikiran yang didasarkan pada berbagai nilai, sifat, dan perilaku yang diyakini sebagai yang terbaik bagi manusia, daripada otoritas supernatural. Desain pendidikan terkait pembebasan, humanisasi, kesadaran dan kreativitas digagas oleh Ki Hajar Dewantara dan KH Ahmad Dahlan. Ki Hajar Dewantara, misalnya, tidak hanya memiliki ide-ide cerdas pada masanya, tetapi juga tetap relevan pada masanya. Ia menekankan praktik parenting yang menyampaikan kompetensi kodrat/kodrat siswa, bukan melalui “perintah yang memaksa” tetapi dengan bimbingan, untuk menginspirasi perkembangan kehidupan siswa baik jasmani maupun rohani. Praktik mengajar di berbagai sekolah, seperti pelajaran lisan yang hanya ada dikte, dikte, hafalan, tanya jawab yang berakhir dengan hafalan dan dipertanggungjawabkan dengan evaluasi tertulis, harus segera diperbaharui.

Jika demikian halnya, berarti pendidikan belum memberdayakan peserta didik untuk secara kritis menghayati dan mempertanyakan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum, tetapi hanya sebatas melanggengkan status quo

yang telah mapan. Padahal dalam Islam penghayatan hakikat mata pelajaran merupakan titik tolak bagi nilai pendidikan, dan penghayatan ini akan berdampak pada sikap dan tindakan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Apresiasi ini juga akan mengantarkan siswa untuk hidup rukun di tengah derasnya arus teknologi. Pendidikan humanistik yang diteliti dalam Islam bertujuan untuk memanusiation manusia sesuai dengan perannya sebagai khalifah di muka bumi ini. Manusia adalah makhluk yang sempurna. Keistimewaan manusia atas makhluk lain, yaitu sejak awal proses penciptaan (Surat al-Sajdah/32:79, al-Insân/76:23), bentuknya (QS alTn/95:4) dan tugas-tugasnya. ditugaskan kepada manusia. sebagai khalifah di muka bumi (QS al-Baqarah/2:3034, alAn`âm/6:165) dan sebagai makhluk yang wajib mengabdikan kepada Allah (Surat al-Dzariyat/51:56).

Humanisme teosentris merupakan dua konsep yang saling bertautan membentuk satu kesatuan yang tidak terpisahkan berdasarkan pemahaman bahwa Islam adalah agama yang sangat humanistik berdasarkan Tauhid, sehingga harus ada kurikulum yang menjembatani kesenjangan antara tauhid dengan ilmu non-agama yang dikandungnya. Karena ini. kurikulum perlu diperbarui seiring perkembangannya. Demikian juga dengan pembaharuan paradigma yang melandasi penyelenggaraan pendidikan sekolah dan ekstrakurikuler. Pendekatan pembelajaran humanistik menganggap manusia sebagai subjek yang dapat secara bebas dan mandiri menentukan jalan hidupnya. Manusia memiliki tanggung jawab penuh atas hidupnya sendiri dan juga atas

kehidupan orang lain. Pendekatan pembelajaran humanistik yang lebih tepat adalah pendekatan dialogis, reflektif, dan ekspresif yang mengajak siswa untuk berpikir bersama secara kritis dan kreatif. 4.444 pendidik bertindak sebagai mediator dan mitra dialog; pendekatan reflektif mengajak siswa untuk berdialog dengan dirinya sendiri; sedangkan pendekatan ekspresif mengajak siswa untuk mengekspresikan diri secara maksimal (realisasi dan aktualisasi diri). Pendidik, oleh karena itu, tidak memikul tanggung jawab apa pun, mereka hanya mendukung dan menemani siswa dalam pengembangan diri mereka, dalam pencarian sikap dan dalam pemilihan nilai-nilai yang diinginkan.

Supaya manusia di satu sisi tidak terlepas dari realitas aslinya dan di sisi lain manusia mau tidak mau harus berhadapan dengan kemajuan budaya dan peradaban, yang harus ditanggapinya, dan kemudian menjadi sikap moderat, atau menjadi Wasathan Ummatan tentang QS AlBaqarah/2:143, perlu dikembangkan. Seperti yang dikatakan Paulo Freire, manusia harus bisa “ada” atau ada (exist), bukan sekedar hidup (live) di dunia. Freire menekankan pentingnya kehidupan yang dinamis. Namun, Freire juga menekankan kombinasi dalam kehidupan, yaitu kemampuan beradaptasi dengan realitas dan kemampuan kritis untuk mengambil keputusan dan mengubah realitas sehingga manusia pada dasarnya mampu melampaui semua realitas yang ada di sekitarnya. Dengan disahkannya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan kini memiliki landasan yang lebih

realistis dan strategis. Dengan berlakunya undang-undang ini, bukan berarti masalah pendidikan akan segera selesai.

Kita masih harus bekerja keras di berbagai bidang pendidikan agar pendidikan nasional berjalan dengan baik, sehingga kita dapat mencapai tujuan yang ditetapkan dalam undang-undang dalam Bab II Pasal 3 yang berbunyi: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan keterampilan dan membentuk karakter dan “peradaban bangsa yang bermartabat. Sebagai bagian dari pendidikan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Selanjutnya, pendidikan Islam sebagai pendidikan akhlak baik antar manusia maupun dengan penciptanya yang sadar kritis, juga harus mampu memelihara hubungan horizontal yang baik (*hablun min an nas*) dan memasukkannya ke dalam akhlak anak, sehingga pendidikan lagi bentuk pendidikan menerima materi verbal yang hanya diproyeksikan melalui nilai nominal, terlebih lagi pendidikan Islam harus mampu lebih menyentuh kepekaan Amaliah agar generasi muslim mampu mengucapkan cinta dan menerapkan amar ma’ruf nahi munkar dalam tindakan nyata yang lengkap dan komprehensif.

7. Konsep Pendidikan Humanisme tentang Pendidik dalam Islam

Guru pendidikan Islam memiliki peran dan fungsi yang sangat penting. Karena bertanggung jawab dan menentukan arah pendidikan. Untuk itu, Islam menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu dan berbakti sebagai pendidik atau guru. Allah meninggikan mereka dan meninggikan mereka di atas kaum muslimin lainnya yang tidak berilmu. Konsep pendekatan pendidikan sebagai berikut :

a. Mengenali peserta didik.

Dalam Q.S an Nahl, ayat 125, salah satu pesan tentang cara mendidik adalah dengan mengidentifikasi siswa terlebih dahulu. Ini adalah hal utama yang harus dilakukan pendidik agar misi pendidikannya berhasil. Dengan mengenali siswa, pendidik dapat menemukan apa yang disukai siswa, kebiasaan apa yang mereka miliki, apa positif dan negatifnya, dan bagaimana menghadapi hal negatif tersebut.

b. Membangun komunikasi yang baik dengan peserta didik.

Pendidik harus mampu menjalin komunikasi yang baik dengan peserta didiknya. Ini juga merupakan pendekatan untuk membuat siswa merasa nyaman dan tidak lupa akan kehadiran guru. Ini juga merupakan bagian dari amanat QS dan Nahl ayat 125. Salah satu cara menjalin komunikasi dengan santri tersebut adalah dengan berbicara langsung untuk menjelaskan alam dan

memberikan informasi, pengetahuan, dan pemikiran yang mudah ditemukan oleh santri. ditransmisikan kepadanya. Pembicaraan ini tidak boleh membingungkan, yang dapat membingungkan siswa.

c. Memberikan motivasi.

Ayat 1 dan 3 Q.S al 'Alaq menyarankan bahwa pendidik harus mampu meyakinkan, memotivasi, dan mendorong anak didiknya agar yakin dengan kemampuannya dan pada akhirnya mau belajar. Bagaimana Jibril mengajar Nabi Muhammad. Ketika Nabi berkata tidak bisa, Jibril meyakinkannya dan akhirnya Nabi Muhammad mau membaca. Motivasi yang bersifat material dan signifikan sangat baik. Ini juga merupakan elemen penting di antara elemen pendidikan yang sangat dibutuhkan. Motivasi ini diharapkan memainkan peran penting dalam kemajuan gerakan, yang bereaksi secara positif dan konstruktif terhadap potensi dan kecenderungannya. Selain itu, mendorong siswa untuk lebih berkembang.

d. Mengajar Dengan Cinta dan Kasih Sayang.

Persepsi pendidik dalam pendidikan humanistik Islam adalah seseorang yang memiliki kasih sayang, kesabaran, kekuatan, demokratis dan liberal (tidak ada batasan/kebebasan dan keluwesan) dalam melatih peserta didik, mampu memahami dan memiliki kemampuan untuk memahami setiap orang dan setiap peserta didik dan memiliki kompetensi mendidik dan mengajar peserta didik dengan baik agar menjadi manusia yang berintegritas sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang

luhur.

e. Metode Pembelajaran

Metode memegang peranan penting dalam upaya mencapai tujuan, karena dengan metode bahan ajar dapat disampaikan dan kemudian dipahami oleh siswa. Tanpa metode, suatu materi tidak dapat dipikirkan dan dipahami secara efisien dan efektif oleh siswa dalam proses pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Metode pendidikan humanistik pada hakekatnya berusaha menciptakan kondisi belajar dan mengajar yang memungkinkan siswa untuk menampilkan seluruh keterampilannya. Metode yang digunakan menawarkan kepada siswa perlakuan yang manusiawi untuk menghormati martabat mereka sebagai individu yang memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang. Oleh karena itu tugas pendidikan adalah menciptakan kondisi belajar di mana siswa memiliki kesempatan untuk mewujudkan bakat dan kemampuannya masing-masing.

C. Penutup

Pendidikan humanistik adalah model pendidikan yang bertujuan untuk mendewasakan manusia dengan mendidik manusia atas dasar nilai-nilai humanistik yang menjaga eksistensi, harkat dan martabat manusia. Dalam perspektif Islam, pendidikan humanistik disebut juga pendidikan humanistik Islam, yaitu pendidikan yang ingin menyadarkan peserta didik akan potensi/sifatnya dan membantu membangkitkan dan mengorientasikan

potensi tersebut agar peserta didik dapat membentuk dan mengoptimalkannya dengan baik. mengenali siapa dirinya, lingkungannya dan Tuhannya sehingga ia menjadi pribadi yang cerdas intelektual, cerdas emosi, dan cerdas spiritual. Dengan demikian, siswa akan menjadi seseorang yang mencintai sesamanya, mencintai alam dan meningkatkan ketakwaan dan keimanannya kepada Allah SWT.

Pendidikan humanistik memandang manusia sebagai manusia, yaitu sebagai makhluk Tuhan dengan fitrah-fithrah tertentu. Manusia humanistik yang dilahirkan melalui pendidikan humanistik dikatakan mampu berpikir, merasa, berkeinginan dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai luhur kemanusiaan yang bersifat individualistis, egois, dan egoisme melalui sifat mencintai sesama manusia, makhluk, alam, dapat menggantikan memberi dan menerima, cara saling membantu, cara menemukan kesamaan, dll. Pendidikan humanistik dalam kerangka pendidikan Islam merupakan sistem humanisasi yang unik, mandiri dan kreatif. Melihat manusia sebagai manusia, yaitu makhluk ciptaan Tuhan dengan kodrat tertentu, dan membentuk karakter manusia pada manusia yang menghargai harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang paling sempurna. Oleh karena itu, hak semua orang harus dihormati;

Pendidikan harus membantu peserta didik untuk mandiri dan mandiri secara fisik, mental dan spiritual; Pendidikan harus memperkaya setiap individu dengan memperhatikan perbedaan antara setiap individu. Perkembangan manusia diselesaikan oleh faktor internal

dan eksternal. Kedua faktor ini penting untuk mencapai hasil yang maksimal dalam proses pembangunan manusia dan pendidikan. Dari segi faktor internal tentu mendorong siswa, namun dilihat dari luar salah satunya adalah faktor pengajaran. Pendidikan berorientasi untuk mengajar, memantapkan dan membimbing peserta didik untuk mencapai tujuan yang sempurna, semua pendidikan harus memiliki tujuan yang berhubungan dengan keinginan yang ingin dicapai. Pendidikan humanistik bertujuan untuk mengarahkan peserta didik pada proses belajar dan menempatkan mereka sebagai manusia yang bebas. Bebas memutuskan dan bebas melakukan hal-hal positif. Apapun yang dilakukan siswa untuk pendidikan positif yang bersifat humanistik dapat dibenarkan sepanjang tidak membatasi hak siswa sebagai individu yang bebas.

D. Daftar Pustaka

Andiyansyah, S. F. (2012). Implementasi Kebijakan Sekolah Terbuka Di Smp Terbuka Kandanghaur Indramayu Jawa Barat. 11–46.

ekosusilo, madyo. (1985). dasar dasar pendidikan (1st ed.). Effhar Publishing. <http://kin.perpusnas.go.id/DisplayData.aspx?pId=19816&pRegionCode=JIUNM AL&pClientId=111>

Fadjar, H. (2004). Reposisi Islam di Era Globalisasi. Pelangi Aksara.

Hafid, U. D. (2018). Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Islam. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 93–98.

<https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i1.3428>

- Harefa. (1970). *Konsep_Dasar_Psikologi*. 2007–2009.
- Junaid, H. (2012). Sumber, Azas dan Landasan Pendidikan (Kajian Fungsionalisasi secara makro dan mikro terhadap rumusan kebijakan pendidikan nasional). *Sulesana*, 7(2), 84–102.
- Ma'ruf, A. (2019). *Konsep Pemikiran Humanisme Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (Iain) Purwokerto*. Skripsi FTIK IAIN Purwokerto.
- Ma'ruf, Q. (2011). Menggali akar visi humanis Liberal Art membentuk manusia berparadigma holistik.
- Mardiatmadja, B. S. (1986). Tantangan dunia pendidikan. Kanisius. http://library.walisongo.ac.id/slims/index.php?p=show_detail&id=1046
- Morphology, T. C. (n.d.). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title.
- Moussa, M. Y. (1993). *Islam and Humanity's Need of It - هل هي انسان الة جاحو مالسإل*.pdf (pp. 1–300).
- Purwo, B. K. (1989). *PELLBA 2: Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Atma Jaya*. Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.
- Riyanton, M. (2015). Pendidikan Humanisme dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Lingua Idea*, 6(1), 1–18. <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/jli/article/view/327>

- Soemanti, W. (2006). psikologi pendidikan. Rineka Cipta.
- Tilaar, H. (2008). kebijakan pendidikan. مجلة الحاسب للعلوم المحاسبية و المراجعة, ٣٢(٥٤), ٤٢-٥٠.
- Yamin, M. (2009). Manajemen mutu kurikulum pendidikan : panduan menciptakan manajemen mutu pendidikan berbasis kurikulum yang progresif dan inspiratif (N. Lubis (ed.)). Diva Press.

BAB IV

PENDIDIKAN HUMANIS DALAM AL-QUR'AN

Oleh : Ikhda Zahrotun Nuha

A. Pendahuluan

Membahas hak cipta, rasa, dan tujuan, setiap individu memiliki ketiga hak tersebut. Akibatnya adalah dasar bahwa sekolah yang memurnikan manusia harus diselesaikan. Sebab keberhasilan pendidikan dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dipengaruhi oleh prinsip pendidikan humanisme. Tujuan pendidikan humanis yaitu memanusiakan manusia merupakan teori belajar dari pendidikan humanis. Seberapa jauh untuk bisa mengelola diri mereka sendiri, merupakan tujuan daripada teori humanisme. Maka dari itu ketika siswa bisa memahami lingkungan dan dirinya, keberhasilan dalam proses pembelajaran akan diraihinya. Proses selanjutnya yaitu bagaimana semakin lambat laun si pembelajar bisa mencapai aktualisasi diri secara baik (Sukardjo, 2009). Orang-orang memiliki ukuran manusia yang menggabungkan tiga komponen, Intelektual (Informasi), Emosional (Sentimen), dan Konatif (Kehendak).

Dengan memahami kecenderungan kuat yang tidak dapat disangkal yang ada dalam pengajaran Indonesia yang lebih berpusat pada sudut pandang keilmuan intelektual dan bagian-bagian kemampuannya, bahwa upaya sekolah humanis ditujukan untuk peningkatan karakter yang menggabungkan pemikiran, rasa, tujuan, daya cipta, dan olahraga. Dua bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam ranah pendidikan, ialah pendidik dan siswa. Tidak adanya siswa dalam hal instruktur akan menimbulkan masalah penciptaan, begitu pula sebaliknya pendidik tidak dapat memberikan wawasan pada siswa serta dia tidak akan dikenal sebagai guru. Pribadi yang berbeda-beda baik itu lembut atau keras dimiliki oleh setiap anak. Sistem pembelajaran adalah penguatan siswa yang diwujudkan melalui keterkaitan perilaku pendidik dan perilaku murid, baik di indoor maupun outdoor. Karena sistem pembelajarannya adalah penguatan siswa, penekanannya bukan hanya pada penguasaan informasi tentang apa yang diajarkan, tetapi pada penyamaran sifat-sifat yang diajarkan agar dapat dipoles dalam keadaan setiap hari.

Setiap pengajar sangat perlu untuk melihat sekolah humanistik, agar menjadi sahabat antara pendidik dan siswa maka diperlukan kerjasama sebagai tujuan. Pendidik yang kurang humanistik realitasnya banyak terjadi di ranah mentalitas. Anggapan pendidik bahwa siswa masih seperti robot menjadikan tidak diberikannya ruang untuk mengembangkan bakat tersembunyinya. Tanpa pandang bulu banyak pengajar yang meminta siswa untuk

mengikuti aturannya. Misalnya memberikan tugas - tugas sekolah secara konsisten yang tidak sedikit, yang tidak memperhitungkan konsentrasi pada jadwal. Konvensi pendidik yang tidak bisa diuji. Namun, ketika siswa tidak mengerjakan tugas atau belum menyelesaikan tugas mereka, mereka akan diberhentikan dan tidak didukung. Hal ini menjadi kecenderungan sebagian besar pendidik dalam melatih sistem pembelajaran di sekolah. Para instruktur dan pemasok pelatihan menjadikan masalah dan tugas sebagai alasan anak-anak diperlakukan dengan dingin berkaitan dengan pengajaran di Indonesia. Terbukti masih ada beberapa dosen yang menyusahkan mahasiswanya dengan tugas-tugas yang merepotkan. Demikian pula, masih banyak situasi di mana para pendidik mengajukan demonstrasi kekejaman terhadap murid-muridnya. Dalam ranah pelatihan di Indonesia dari berbagai persoalan yang terjadi, pengajaran di Finlandia menjadi konsentrasi penting yang perlu dicontoh, dimana pelaksanaan program pendidikan sekolah dapat memberdayakan peningkatan kualitas pendidikan dengan adanya hubungan antara pendidik dan siswa lebih altruistik. Potensi digerakkan oleh setiap anak. Ini benar-benar ingin bekerja pada sifat pengajaran yang dibutuhkan sekarang untuk menjadi lebih baik.

Ide humanistik membantu orang untuk memiliki rasa kemanusiaan yang mendalam dari seorang pendidik ke siswa dalam ukuran pembelajaran dan pengajaran. Membuang sentimen kekanak-kanakan, berkuasa sendiri, dan individualistis dan tidak secara subjektif menyebabkan orang

lain memahami atau masuk ke dalam diskusi kita. Pengajaran yang dipandang manusia sebagai manusia merupakan bentuk dari pendidikan humanistik, menumbuhkan ciri-ciri khusus hamba sebagai ciptaan Allah secara ideal. Pengajaran humanistik atau gagasan penerimaan humanistik secara positif tidak dapat dipisahkan dari ilmu otak humanistik. Pemahaman penelitian otak humanistik inilah yang diterima oleh beberapa spesialis sebagai premis atau munculnya gagasan pelatihan kemanusiaan. Dengan meningkatkan kualitas manusia melalui antusiasme kemungkinan pikiran positif ada pada setiap makhluk, dimana hal ini dijabarkan dalam teori humanisme. Seperti yang ditunjukkan oleh hipotesis humanistik, motivasi di balik pembelajaran adalah untuk memperbaiki orang. Sistem pembelajaran dianggap efektif jika siswa memahami keadaannya saat ini dan dirinya pribadi. Pelajar dalam kerangka belajar harus berupaya agar mereka secara bertahap dapat mencapai pengakuan diri seperti yang diharapkan. Hipotesis pembelajaran ini terlihat memahami pengambilan tindakan menurut perspektif pelakunya, bukan menurut perspektif penonton.

Penggunaan hipotesis humanistik, pembelajaran menekankan pentingnya substansi ukuran pembelajaran campuran, tujuannya adalah untuk menyesuaikan orang atau mencapai realisasi diri. Penggunaan hipotesis humanistik dalam pembelajaran instruktur membimbing siswa untuk berpikir secara induktif, menggarisbawahi wawasan, dan membutuhkan kontribusi siswa yang dinamis dalam sistem pembelajaran. Dalam hal ini bisa menerapkan kegiatan

percakapan, agar siswa dapat menawarkan perspektif khusus mereka di depan kelas maka materi dipelajari secara berkelompok. Guru memberikan siswa kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan jika mereka tidak mengerti materi yang diajarkan. Pembelajaran bergantung pada hipotesis humanistik layak diterapkan pada materi pembelajaran yaitu penataan karakter, hati, perubahan sikap, dan kepentingan umum. Dilihat dari sudut pandang pembelajaran humanistik subjek yang bebas dan otonom adalah manusia, dimana hal itu sangat menentukan arah kehidupan mereka. Orang-orang sepenuhnya bertanggung jawab untuk rutinitas sehari-hari mereka sendiri dan lebih jauh lagi untuk keberadaan orang lain.

Pelatihan humanistik menggarisbawahi bahwa instruksi di atas segalanya bagaimana mengatur korespondensi dan koneksi individu di antara orang-orang dan pertemuan di area lokal sekolah. Hubungan ini tumbuh dengan cepat dan menghasilkan produk organik instruktif jika tergantung pada kasih sayang di antara mereka. Lingkungan cinta yang tak terbatas, hati yang kuat dan koneksi individu yang sukses menjadikan seseorang mungkin bisa tumbuh dengan baik dan cukup tanpa hambatan. Abraham Maslow, yang dikenal sebagai pelopor perkembangan ilmu otak humanistik, adalah salah satu dari banyak terapis yang telah menguraikan sekolah humanistik. Maslow menyadari bahwa sulit bagi seseorang untuk memahami dan menghargai dirinya sendiri sebanyak mungkin. Teori hierarki kebutuhan adalah teori yang mendapat perhatian luas dalam beberapa

tahun terakhir. Menurut Maslow dalam (Rachmahana, 2008), “Manusia terinspirasi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Kebutuhan-kebutuhan ini memiliki tingkat atau hierarki, mulai dari yang rendah (bersifat dasar/fisiologis) hingga yang tinggi (aktualisasi diri). Hirarki Kebutuhan, manusia memiliki lima kebutuhan dasar: kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman dan keamanan, kebutuhan cinta dan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri. Akibatnya, pendidikan humanistik harus mencakup pendidikan yang mencakup kebutuhan ini.”

Ketertarikan penulis pada nilai-nilai ajaran humanistik yang tertuang dalam Islam melalui ayat-ayat Al-Qur’an membuatnya semakin untuk bersemangat memperdalam ilmu, dengan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas. Selain itu, penulis juga ingin mengungkapkan keyakinan bahwa bukan hanya pemikir Barat saja yang mengkaji tentang pendidikan humanisme. Untuk mewujudkan persoalan di atas, dibutuhkan kapasitas dan karakteristik manusia, khususnya sifat percaya diri, sifat informasi, dan sifat amal saleh untuk memiliki pilihan untuk mengukur dan kapasitas potensi yang diberikan Allah kepada individu. Tujuan daripada penulisan ini yaitu agar para pendidik dapat memahami pentingnya pendidikan humanis tidak hanya dari segi keduniawian tetapi juga dalam perspektif Al-Qur’an, dengan adanya pola interaksi yang semakin solid antara pendidik dan siswa menjadikan pendidikan demokratis di Indonesia akan mencapai peningkatan mutu. Penulis akan menyajikan informasi tentang “Pendidikan Humanis

dalam Al-Qur'an". Ruang lingkup yang dibicarakan dalam tulisan ini tentunya tidak keluar dari topik utama yang telah disebutkan di atas, yaitu tentang Pendidikan Humanisme dan seperti apa relevansinya dengan Al-Qur'an.

B. Pembahasan

1. Pengertian Humanisme

Teori Humanisme melibatkan peran aspek kognitif dan afektif. Menurut (Komsiyah, 2012), "Teori humanisme lebih mengacu kepada proses belajar yang ditujukan untuk memanusiakan manusia, seperti pemahaman diri, aktualitas diri, serta realisasi diri secara optimal." Banyak hal yang secara tidak langsung diajarkan pendidikan humanisme kepada manusia. Pembelajaran tentang hak asasi manusia menjadikan setiap orang bebas untuk berekspresi, berpendapat, dan berkarya, mengembangkan potensi dan juga gagasan inovatif dalam kemajuan ilmu pengetahuan. Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang diberikan kemampuan untuk bisa memposisikan dirinya sebagai manusia sejati. Sehingga setiap individu bisa merealisasikan diri untuk peningkatan moral, emosional serta religius. Perkembangan hipotesis perikemanusiaan tidak dapat dipisahkan dari pengembangan pengajaran humanistik yang berpusat pada hasil yang penuh perasaan, mencari tahu tentang cara belajar dan mencari cara membangun inovasi dan potensi manusia. Hipotesis ini merupakan hipotesis yang menggarisbawahi signifikansi sistem pembelajaran. Hipotesis humanisme biasanya digunakan dalam ukuran pendidikan

dan pembelajaran yang berencana untuk mengembangkan bakat siswa untuk memahami diri mereka pribadi. Dalam hipotesis ini, memberikan inspirasi belajar kepada siswanya merupakan tugas pendidik sebagai fasilitator.

Hipotesis humanisme sejauh ini instruksi memainkan peran penting, mengingat menciptakan kapasitas dan potensi untuk belajar. Di bidang pengajaran, pengajar dan siswa harus membangun korespondensi yang baik untuk meningkatkan pertimbangan bersama antara dua kelompok sehingga asumsi yang salah tidak terjadi. Siswa memiliki pilihan untuk mengetahui hal-hal yang dianggap baru untuk mengembangkan wawasan mereka. Dalam hal belajar, seorang pengajar juga dibutuhkan untuk memberikan bimbingan kepada siswa. Pendidik yang bertindak sebagai wali kedua di sekolah mengantisipasi bahwa siswa mereka harus memiliki pilihan untuk memahami diri mereka sendiri secara bebas, mengembangkan potensi positif mereka dan membatasi potensi negatif. Membiasakan menggunakan hipotesis humanistik yaitu pengembangan karakter, suara hati, perubahan sikap, dan pengujian keajaiban sosial benar-benar tepat untuk diterapkan saat ini. Penataan karakter sangat mendasar dan harus dipikirkan. Untuk situasi ini, siswa diharapkan memiliki pilihan untuk mengatasi masalah tanpa batasan kesimpulan. Dalam sebuah percakapan ketidakalifan manusia dalam mengikuti zaman merupakan sajian yang penting. Selain itu, dengan asumsi percakapan diidentikkan dengan pelatihan, humanisme berubah menjadi pembicaraan yang tidak akan pernah terlewatkan.

Mengapa tidak, karena saat mengkaji masalah pengajaran pada dasarnya membicarakan diri kita sebagai individu. Itu tentang orang-orang baik sebagai item dan subjek instruksi.

Hubungan antara pendidikan dan umat manusia tercakup dalam tipologi instruktif yang disebut sekolah humanistik, yang dimaksudkan karena pengajaran semacam itu menempatkan harapan dalam membangun manusia baik sebagai inti maupun tujuan pelatihan untuk menjadi makhluk yang terdidik (Achmadi, 2005). Pengajaran humanistik sebagai model instruktif yang memperhatikan kualitas manusia berusaha menempatkan manusia dalam situasi yang layak sebagai makhluk multidimensi yang dilengkapi dengan 1.000.000 kemungkinan, potensi tersebut sangat mungkin untuk dikembangkan lebih lanjut. Pengetahuan humanisme dalam pelatihan menyampaikan standar yang memungkinkan setiap orang sebagai orang bebas untuk mengembangkan kapasitas terpendamnya. Artinya pengajaran diadakan untuk mengawasi dan membina individu sehingga mereka menjadi manusia seutuhnya sesuai dengan pemikiran kecenderungannya, tidak kurang dari dua karakter prinsip pengajaran yang telah tercipta sejak Abad Pertengahan sampai saat ini.

Ketercapaian kebenaran bisa dilihat dari bentuk kerukunan jiwa dan raga dalam teori humanisme. Dua perspektif yang diperlihatkan signifikan yaitu pembelajaran dan keduniawian dibingkai dalam kesempurnaan jiwa dan raga. Semua upaya instruktif ditujukan untuk pengembangan karakter yang menggabungkan pemikiran, dorongan dan daya

cipta, seperti contoh pergantian peristiwa individu manusia. Penyusunan ajaran Islam yang humanis mengandung makna penyelenggaraan pelatihan yang dapat menggugah dasar pemikiran siswa kelompok muslim agar tidak terpuruk hanya dengan pasrah menoleransi apa yang selama ini ada dan diterapkan sebagai budaya yang lestari dalam keadaan mereka saat ini. Namun juga siap untuk diwacanakan dengan kemajuan zaman yang dikaitkan dengan perbanyakan dengan inovasi dan kecepatan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan ke segala arah yang semakin menjauh. Setiap siswa yang hidup di era dunia, kenyatannya harus merasakan aturan belajar sesuai dengan kemajuan. Karena, seandainya nanti orang akan jauh tertinggal dan terasing.

Menampilkan latihan di beberapa sekolah seperti pengajaran lisan, di mana diagram hanya transkripsi, korespondensi, retensi, tanya jawab yang berakhir mengingat yang dibebankan melalui penilaian tes yang disusun harus segera dirubah. Karena, dalam kasus seperti ini, itu berarti bahwa pelatihan tidak memerintahkan siswa untuk memiliki kemampuan untuk menghargai dan merenungkan kualitas yang terkandung dalam materi yang diajarkan, tetapi hanya sebatas menyebarkan konsep tersebut. Padahal dalam Islam antusiasme terhadap perwujudan materi merupakan tahap awal dari nilai pelatihan dimana apresiasi ini akan memberikan masukan bagi pandangan dan praktik siswa dalam kehidupan sehari-hari (Azizy, 2003). Penghargaan ini juga dapat mengarahkan siswa untuk hidup rukun di tengah maraknya perkembangan inovasi. Gagasan pengajaran

sebagai alur mengadaptasi orang (perbaikan) secara teratur tidak dipahami dengan alasan bahwa ia terperangkap dalam penghancuran kualitas manusia (dehumanisasi) (Freire, 1991). Ini adalah konsekuensi dari kontras antara ide dan eksekusi dalam fondasi instruktif. Lubang ini membawa kekecewaan sekolah dalam menyelesaikan misi sucinya untuk meningkatkan ketenangan manusia. Pelatihan belum berlaku dalam hal pemurnian siswa.

Sekolah selama ini menilai pelatihan dan pembelajaran kurang adil. Siswa merasa tidak mempunyai ruang untuk berimajinasi dan berkarya untuk menunjukkan realitas mereka dengan sudut pandang mereka sendiri. Sejujurnya, kemampuan imajinasi dan penalaran dasar adalah kemampuan yang menjadi arus kas anak-anak untuk dapat menghadapi kesulitan dan menjadi lebih bersaing. Reaksi dan kekhawatiran ini sudah diketahui dengan baik. Kenyataannya, selama ini sistem pembelajaran di sekolah belum memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengembangkan imajinasi dan kemampuan nalar dasarnya. Siswa masih menjadi sasaran. Mereka diposisikan sebagai individu yang dilecehkan, individu yang tidak tahu apa-apa, individu yang seharusnya berbelas kasih, sehingga harus sepenuhnya dan waspada. Secara konsisten indoktrinasi dan pemrograman terus terjadi pada siswa. Demi urusan keuntungan anggapan terhadap anak-anak bahwa mereka adalah wadah kosong yang siap untuk diisi dengan berbagai materi itu masih saja ada. Tanpa kesempatan yang diberikan untuk mengembangkan daya eksplorasi dan kreativitas

berpuluh tahun anak-anak hanya dihadapkan pada hafalan yang kering saja. Kedua kekuatan tadi dapat dicapai dengan cara menumbuhkan dan mencari jenis sekolah yang layak. Melakukan perawatan dalam sistem pembelajaran seharusnya tidak ada pandangan lagi bahwa siswa adalah wadah kosong yang harus diisi.

2. Orientasi Pendidikan Humanis

Manusia menjadi makhluk organik yang secara konsisten mengembangkan dan mencipta baik secara nyata maupun mendalam, selama pergantian peristiwa dan perkembangan waktu yang dihabiskan tugas pelatihan sangat penting, sekolah diibaratkan sebagai tempat untuk menghubungkan semua kemungkinan yang ada pada manusia. Keberadaan manusia merupakan sesuatu yang didasarkan pada suatu pengajaran, serta status seseorang di mata masyarakat bisa ditentukan dari terbentuknya karakter. Islam menghargai perbedaan yang mencolok antara orang yang berilmu dan orang yang tidak berilmu, sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Mujadilah (58) ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan:

“Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ayat di atas tidak secara tegas menyatakan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang berilmu. Bagaimanapun, menegaskan bahwa mereka memiliki gelar, terutama lebih tinggi daripada orang yang baru saja mendapatkannya. Dia tidak menyebutkan “menaikkan” sebagai tanda bahwa itu benar-benar informasi yang dia miliki yang mengambil bagian utama dalam ketinggian derajat yang dia dapatkan, bukan efek samping dari elemen di luar informasi itu (Shihab, 2000). Jelasnya, yang dimaksud dengan “informasi yang diberikan” adalah individu-individu yang menerima dan menghiasi dirinya dengan informasi. Ini menyiratkan bahwa pengulangan di atas membagi para penyembah menjadi dua kelompok penting, yang pertama hanya penganut dan melakukan hal-hal yang bermanfaat dan yang berikutnya menerima dan melakukan hal-hal yang bermanfaat dan memiliki informasi. Tingkat pertemuan berikutnya akan lebih ditingkatkan, tidak hanya karena nilai informasi yang disampaikan, tetapi juga karena alasan dan pendidikan dari berbagai pertemuan, baik lisan maupun cetak, atau hanya sebagai pengingat visual (Shihab, 2000).

3. Humanisme sebagai Paradigma Pendidikan Humanistik

Akulturasinya sebagaimana yang dikemukakan oleh Malik Fadjar memiliki saran untuk siklus instruktif dengan arah menciptakan bagian-bagian dari kemanusiaan manusia, khususnya sudut fisik-alam dan mental yang mendalam. Sudut pandang mental dunia lain inilah yang coba dikembangkan dan diciptakan oleh orang-orang melalui pelatihan sebagai komponen yang memiliki pengaruh positif dalam peningkatan kehidupan yang tercerahkan (Barizi & Tolkhah, 2004). Berangkat dari pemikiran tersebut, maka sekolah merupakan kegiatan sadar yang sepenuhnya bertujuan untuk memelihara dan menciptakan naluri dan potensi manusia (aset) menuju perkembangan manusia yang kaffah (insan kamil) (Achmadi, 2005). Menurut (Al-Ghazali, 1965), secara normatif Islam telah menyerahkan keamanan yang kokoh terhadap pelaksanaan pendidikan. Mulai dengan, Islam menggarisbawahi bahwa instruksi adalah komitmen yang ketat di mana cara yang paling umum untuk belajar dan mengirim informasi sangat signifikan bagi keberadaan manusia. Ini adalah dasar dari pengungkapan utama dengan sila untuk membaca dengan teliti, mengarang, dan mendidik. Sebagaimana diperjelas dalam Al-Qur'an Surah Al-'Alaq [96] ayat 1-5.

Kedua, seluruh susunan proses pendidikan cinta kepada Allah SWT yang tergambar dalam Al-Qur'an Surah Al-Hajj [22] ayat 54. Sebagai ibadah, pendidikan merupakan komitmen individu dan agregat. Ketiga, Islam memberikan derajat yang

tinggi kepada individu, sarjana, dan peneliti terpelajar yang digambarkan dalam Al-Qur'an Surah Al-Mujadalah [58] ayat 11 dan Surah Al-Nahl [16] ayat 43. Keempat, Islam menyerahkan penetapan bahwa pelatihan adalah tindakan sepanjang hidup. Sebagaimana Hadits Nabi tentang mencari ilmu dari pangkuan ibu hingga liang lahat. Hipotesis pembelajaran humanistik adalah hipotesis yang terletak pada sudut pandang manusia yang mengedepankan cara beradaptasi dengan orang (untuk situasi ini siswa), dengan harapan siswa dapat mengembangkan kapasitas laten mereka. Hipotesis ini melihat orang sebagai subjek bebas, diizinkan untuk memutuskan arah kehidupan mereka. Orang-orang sepenuhnya bertanggung jawab untuk rutinitas sehari-hari mereka sendiri dan lebih jauh lagi untuk keberadaan orang lain. Hipotesis ini juga menambah pengajaran pilihan yang dikenal sebagai pelatihan humanistik (Humanistic Schooling). Pembelajaran humanistik terlihat untuk mendorong orang secara keseluruhan melalui pembelajaran yang sungguh-sungguh. Peningkatan kemampuan antusias, sosial, mental, dan vokasional merupakan titik fokus model pembelajaran humanistik. Adaptasi humanistik secara konsisten mendukung peningkatan sifat manusia melalui antusiasme terhadap kemungkinan-kemungkinan alam, untuk situasi ini semua kemungkinan baik yang ada pada setiap orang. Seiring dengan perkembangan dan permintaan kesempatan, sistem pengajaran terus berkembang. Hipotesis ini membantu menemukan bagaimana mendorong perkembangan emosi, dan lebih khusus lagi, manusia perlu

mendapatkan tanggapan yang tepat atau perlakuan hangat dari orang lain.

4. Term Al-Qur'an yang berhubungan dengan Humanistik

Humanisme, yang dirujuk dalam Islam adalah memanusiakan manusia sesuai dengan perannya sebagai khalifah di muka bumi. Al-Qur'an menggunakan empat istilah untuk menggambarkan manusia, yaitu *basyar*, *annaas*, *bani adam* dan *al-insan*. Keempat istilah tersebut memiliki arti yang berbeda tergantung pada konteks yang dirujuk dalam Al-Qur'an.

a. Al-Basyar

Kata *Basyr* (رشب) bermakna pokok tampaknya sesuatu dengan baik dan indah. Dari akar kata yang sama, lahir kata *basyarah* yang berarti kulit. Menurut (Sahabuddin, 2007), manusia dinamai *basyar* karena kulitnya tampak jelas dan berbeda dengan kulit binatang yang lain. Oleh karena itu, kata *basyar* dalam Al-Quran secara khusus merujuk kepada tubuh dan lahiriah manusia.

b. An-Naas

Menurut (Jalaluddin, 2003), konsep *al-Naas* (سان) pada umumnya disangkut pautkan dengan fungsi manusia sebagai makhluk sosial. Keharmonisan bermasyarakat seharusnya diutamakan manusia sebagai makhluk sosial. Manusia tidak bisa hidup sendiri karena manusia adalah makhluk sosial.

Asal usul manusia berawal dari kisah Nabi Adam dan Hawa, dimana ini mulai berkembang di masyarakat. Jadi dengan adanya peristiwa penciptaan Adam dan Hawa menunjukkan bahwa masing-masing individu hidup bersama dan tidak boleh direndahkan. Inilah yang dimaksud dengan konsep an naas dengan peran manusia. Mengenai asal kejadian keturunan umat manusia, dijelaskan dalam Al-Qur'an surat An-Nisa'[4] ayat 1 berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَجِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
رَوْحَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ
بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya : “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang Telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan Mengawasi kamu”.

Sebagai contoh manusia sebagai makhluk sosial adalah firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat [49] ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : “Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang

perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Penjelasan penggalan ayat pertama di atas adalah bahwa sesungguhnya Allah menciptakan makhluk laki-laki dan perempuan, dan semua manusia dapat memiliki derajat yang mulia di mata Allah tanpa ada perbedaan antar suku. Dan tidak ada perbedaan antara pria dan wanita dalam penilaian mereka tentang sifat manusia, karena semua orang diciptakan dalam lingkungan yang setara. Pengantar tersebut mengantarkan pada kesimpulan yang disebutkan dalam penggalan terakhir. Menurut (Shihab, 2000), “Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu.” Maka dari itu menjadi hamba yang termulia disisi Allah kita harus berusaha untuk meningkatkan ketakwaan.

c. Bani Adam

Bani Adam diulang di dalam al-Qur'an sebanyak 7 kali. Term Bani Adam digunakan dalam al-Qur'an untuk menunjukkan bahwa manusia itu sebagai makhluk rasional. Kata Bani Adam lebih ditekankan pada aspek amaliah manusia, sekaligus pemberi arah ke mana dan dalam bentuk apa aktivitas itu dilakukan (Samsul Nizar, 2002). Adapun kata Bani Adam dan Zurriyat Adam yang berarti anak Adam atau keturunan Adam

digunakan untuk menyatakan manusia bila dilihat dari asal keturunannya. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah [2] ayat 31 dan 58:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya : “Dan dia mengajarkan kepada Adam namanama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!”

وَإِذْ قُلْنَا ادْخُلُوا هَذِهِ الْقَرْيَةَ فَكُلُوا مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ رَغَدًا وَادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا وَقُولُوا حِطَّةً نَغْفِرْ لَكُمْ خَطِيئَتَكُمْ وَسَتَرِيدُ الْمُحْسِنِينَ

Artinya : “Dan (ingatlah), ketika kami berfirman: “Masuklah kamu ke negeri Ini (Baitul Maqdis), dan makanlah dari hasil buminya, yang banyak lagi enak dimana yang kamu sukai, dan masukilah pintu gerbangnya sambil bersujud,dan Katakanlah: “Bebaskanlah kami dari dosa”, niscaya kami ampuni kesalahan-kesalahanmu, dan kelak kami akan menambah (pemberian kami) kepada orang-orang yang berbuat baik”.

d. Al-Insan

Dalam hampir semua ayat yang menggunakan kata insan untuk menyebut manusia, konteksnya selalu menunjukkan manusia sebagai eksistensi yang istimewa, baik secara moral maupun spiritual. Keistimewaan ini tidak dimiliki oleh makhluk lain. Kata insan (إنسان) terambil dari kata uns yang berarti jinak, harmonis, dan tampak. Ada pula yang mengaitkan kata insan dengan

nasiya yang berarti lupa. Menurut Ibnu Abbas dalam (Sahabuddin, 2007), “Manusia itu disebut insan karena ia sering lupa kepada janjinya. Namun dari sudut pandang Al-Quran, pendapat yang mengatakan Insan terambil dari kata Uns yang berarti jinak, harmonis, dan tampak adalah lebih tepat dari yang berpendapat bahwa ia terambil dari kata Nasiya (lupa) dan Nasa-Yanusu (berguncang).” Dalam Al-Qur’an, sebagian besar konteks dialog istilah insan mengacu pada makna manusia dengan karakteristik psikologis (Sahabuddin, 2007). Makna ini dapat dilihat dalam Al-Qur’an surat Az-Zukhruf ayat 15 berikut :

وَجَعَلُوا لَهُ مِنْ عِبَادِهِ جُزْءًا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَكَفُورٌ مُّبِينٌ

Artinya : “Dan mereka menjadikan sebahagian dari hamba-hamba-Nya sebagai bahagian daripadaNya. Sesungguhnya manusia itu benar-benar pengingkar yang nyata (terhadap rahmat Allah)”.

5. Pendidikan Humanisme dalam Perspektif Al-Qur’an

(Surat Al-Isrā’ Ayat 70) Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang sempurna, sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Al-Isrā’ ayat 70 terkait dengan pendidikan humanistik, Allah memuliakan manusia dengan memenuhi segala kebutuhannya dari makanan yang baik dan halal (Perumus, 2012). Allah telah menempatkan manusia pada gagasan makhluk yang mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dan lebih baik dari makhluk yang lain sebagaimana dijelaskan dalam ayat di atas serta orang-orang yang memiliki

motivasi untuk berpikir termasuk dalam kemuliaan ini. Tidak ada perbedaan kedudukan antara manusia yang satu dengan yang lain yang telah Allah ciptakan, semua mempunyai kedudukan yang sama baik itu lapisan masyarakat rendah, tengah maupun tinggi. Perbedaan kemuliaan seseorang di mata Allah yaitu dilihat dari keimanan dan ketaqwaannya, semakin tinggi keimanan dan ketakwaan seseorang terhadap Allah maka semakin tinggi pula derajat manusia disisi Allah. Dalam Islam, Allah mengatur watak dan fitrah manusia di dunia, agar manusia dapat menjalankan tugas-tugas kehidupan secara luas sesuai dengan tujuannya (Al Furqan, 2017). Tugas keberadaan manusia di bumi ini adalah dengan jujur beribadah kepada Allah dengan melakukan setiap perintah-Nya dan menghindari setiap penolakan-Nya. Penugasan hidup yang dilakukan oleh manusia tidak hanya dalam bagian cinta, namun bagaimana manusia dapat membentuk pergaulan dengan orang yang berbeda sesuai dengan apa yang Allah perintahkan.

Peran penting pendidikan dalam membentuk investasi manusia dan sumber daya alam harus selalu diperhatikan. Tujuan pembangunan kehidupan yang lebih bermanfaat adalah menjadikan etika dan moral sebagai landasan penanaman karakter bangsa (Fahrudin, 2008). Pengembangan tatanan pribadi adalah untuk membentuk manusia yang beramal kepada ciptaan Tuhan yang lain. Selain itu, kodrat manusia tidak hanya berlaku untuk orang-orang dari orang yang berbeda, tetapi juga untuk bagaimana manusia bertindak dari ciptaan Tuhan yang lain. Potensi diri

yang dimiliki oleh manusia seperti inilah yang merupakan kodrat manusia untuk memelihara, mengelola dan membangkitkan kreativitasnya dalam organisme (Setiyani, 2017). Dibekali dengan pikiran ini, manusia bisa menjadi pribadi yang sejati yang bergantung pada humanistik dalam dirinya. Pada umumnya, pengajaran yang dibuat saat ini adalah sebuah karya untuk menangani gagasan siswa ke dalam pengembangan pendidikan humanistik. Demikian pula, pengajaran juga akan tetap eksis sebagai sekolah yang dapat menjawab persoalan-persoalan negara dan agama.

6. Implementasi Pendidikan Humanisme Sesuai (Surat Al-Isrā' Ayat 70) dalam Pendidikan Peserta Didik

Pelaksanaan pelatihan humanisme siswa yang terdapat pada QS. Al-Isrā' pasal 70 dapat dilihat dari latihan-latihan yang dilakukan siswa dalam ukuran pembelajaran dan pengajaran. Sistem pembelajaran ini mengikuti arus dan strategi standar yang menjadi pedoman dalam organisasi edukatif yang bersangkutan. Latihan-latihan instruktif dapat menjadi hubungan persahabatan yang mengarah pada pembentukan karakter dan peningkatan kapasitas dan bakat yang digerakkan oleh siswa yang dibingkai berdasarkan Pancasila dan kualitas yang ketat. Nilai-nilai pancasila adalah dasar negara, yang terdiri dari nilai-nilai kemanusiaan. Meskipun setiap pendidikan di Indonesia berlandaskan negara, karena Pancasila mengandung nilai-nilai kemanusiaan yang dianut oleh seluruh rakyat Indonesia

(Musthofa, 2017). Seperti yang diungkapkan oleh aturan pertama hingga kelima, dinyatakan bahwa individu dalam melakukan segala sesuatu tidak dapat dipisahkan dari kepercayaan dan keyakinan pada Tuhannya yang khusus. Selain itu, orang juga membutuhkan kehadiran orang lain untuk membantu kehidupan mereka dengan menjadi lebih masuk akal dan lebih kuat dalam aktivitas mereka. Selain itu, dalam bertindak membutuhkan bantuan dan kontribusi dari orang lain sebagai cahaya dalam menjelajah dan setara penyebaran kebebasan dasar.

Humanisme yang dibentuk atas dasar nilai-nilai agama dapat mengarahkan dan membimbing manusia untuk mencapai kesetaraan dalam aspek moral dan material peradaban (Sunhaji, 2017). Kualitas ketat dalam pelatihan humanisme adalah peningkatan untuk membentuk orang yang tercerahkan dan terhormat. Setiap siswa yang memiliki akhlak terpuji dan kepribadian yang terhormat akan menciptakan lingkungan belajar yang baik untuk setiap komponennya, di mana pendidikan berkontribusi untuk mencapai tujuan hidup bahagia di dunia dan di akhirat. Konsep pendidikan pembebasan yang digunakan Freire tidak lain adalah kesadaran. Ini adalah bagian dari proses memperoleh kesadaran, sebagai sarana untuk mengatasi lingkungan yang menindas dan mengubah masyarakat (Firdaus & Mariyat, 2017). Pelatihan yang mempertahankan nilai kesempatan dan perhatian ditemukan dalam instruksi yang menerapkan koneksi akulturasi. Hubungan ini terbentuk dari siklus pembelajaran yang menerapkan kerangka

komunitarian termasuk pembelajaran berbasis popularitas dan pembelajaran yang menyenangkan. Pendidikan dan pembelajaran humaniora memiliki ciri proses demokrasi dan pembelajaran kooperatif. Secara tidak langsung, sistem ini memungkinkan siswa untuk belajar lebih aktif, tanpa mengabaikan kemampuan dan interaksi humanistik yang mereka gambarkan (Sulaiman, 2017). Sikap pemerintahan dan kerjasama dalam sistem pembelajaran antar siswa sangat diperlukan selama masih dalam standar instruktif. Secara keseluruhan, kolaborasi dan sistem berbasis suara dapat mengembangkan benih-benih mentalitas dan perilaku manusia yang bermoral dan berkarakter.

C. Penutup

Humanisme melihat manusia, untuk situasi ini belajar sebagai hamba yang memiliki potensi dan memiliki kesempatan untuk melatih kapasitas tersebut. Melihat setiap orang sebagai individu yang ditunjukkan oleh temperamennya adalah sesuatu yang penting yang digarisbawahi dalam pelatihan humanis. Pemaknaan sebagai pendidikan tanpa kemanusiaan berdampak pada terciptanya manusia-manusia yang kehilangan jati dirinya sebagaimana relevansinya pendidikan humanistik perspektif Al-Qur'an dengan pendidikan humanistik yang ada di Indonesia. Allah telah menempatkan manusia sebagai hamba yang mulia disisi-Nya, yang dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Isra' ayat 70 yang merupakan termasuk dari pemikiran pendidikan humanisme sendiri. Dasar pancasila dan nilai agama merupakan dua

hal yang termuat dalam pendidikan humanisme. Nilai kemanusiaan yang terdapat dalam pendidikan humanisme sendiri dapat mengarahkan karakter positif bagi peserta didik selain yang ada dalam pancasila. Fungsi dari nilai agama sendiri adalah sebagai norma yang dimana di dalamnya manusia diarahkan untuk bertindak sesuai dengan perilaku manusia sebagai makhluk yang dimuliakan oleh Allah. Nilai-nilai pancasila dan nilai-nilai agama akan berdampak positif bagi pembentukan kepribadian peserta didik yang ciri-cirinya antara lain munculnya toleransi peserta didik, adanya persaudaraan, sikap kejujuran yang melekat, adanya persamaan hak dalam pendidikan dan terciptanya interaksi yang saling menguntungkan.

Keunggulan dan kelemahan teori belajar humanisme.
Keunggulan : Materi pembelajaran yang bersifat character building benar-benar layak diterapkan pada pengajaran, jiwa humanis, perubahan tingkah laku, dan pengkajian terhadap keajaiban-keajaiban sosial; siswa merasa senang dan bersemangat, berusaha untuk belajar dan ada perbedaan dalam pikiran, perilaku dan mentalitas; dan siswa menjadi orang yang bebas, tangguh, tidak dibatasi oleh penilaian orang lain dan menangani karakter mereka pribadi dengan cakap tanpa mengorbankan hak orang lain atau mengabaikan pedoman, standar, disiplin, atau moral yang relevan.
Kelemahan: Tidak pas diterapkan kepada siswa yang pola pikirnya stagnan; Kesuksesan proses belajar lebih banyak ditentukan oleh siswa itu sendiri yang berperan sebagai tokoh utama; posisi pendidik dalam proses pembentukan

dan pendewasaan karakter siswa menjadi berkurang.

D. Daftar Pustaka

Achmadi. (2005). Ideologi Pendidikan Islam. In Ideologi Pendidikan Islam.

Al-Ghazali, A. H. (1965). Ihya Ulumuddin; Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama. In 1 (p. 5 dan 89).

Al Furqan, H. (2017). Pandangan Islam Terhadap Manusia : Terminologi Manusia dan Konsep Fitrah serta Implikasinya dengan Pendidikan. *Jurnal Educative : Journal of Educational Studies*, 2(2).

Azizy, Q. (2003). Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial. *Aneka Ilmu*.

Barizi, A., & Tolkhah, I. (2004). Membuka Jendela Pendidikan: Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam. In *Jurnal Ilmu Tarbiyah atTajdid* (Vol. 6, Issue 1).

Fahrudin, M. M. (2008). Konsep pendidikan humanis dalam perspektif al-qur'an. *Digilib.Uin-Suka.Ac.Id*.

Firdaus, F. A., & Mariyat, A. (2017). Humanistic Approach In Education According To Paulo Freire. *At-Ta'dib*, 12(2). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v12i2.1264>

Freire, P. (1991). *From a Pedagogy of the Oppressed*. Education.

Jalaluddin. (2003). *Teologi Pendidikan*. PT. Raja Grafindo Persada.

Komsiyah, I. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Teras.

- Musthofa, M. (2017). PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF HUMANISME-PANCASILA. *JURNAL TARBIYAH*, 24(1). <https://doi.org/10.30829/tar.v24i1.129>
- Perumus, T. (2012). Al-Quran Terjemahan Al-Isra Ayat 70. Cipta Bagus Segara.
- Rachmahana, R. S. (2008). Psikologi Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan. *El-Tarbawi*, 1(1). <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol1.iss1.art8>
- Sahabuddin. (2007). *Ensiklopedi Al-Quran: Kajian Kosakata*. Lentera Hati.
- Samsul Nizar, M. A. (2002). *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Ciputat Pers.
- Setiyani, W. (2017). Implementasi Psikologi Humanistik Carl Rogers pada Tradisi Lokal Nyadran di Jambe Gemarang Kedunggalur Ngawi. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 12(1). <https://doi.org/10.15642/islamica.2018.12.2.127-154>
- Shihab, M. Q. (2000). *Tafsir al-Misbah Pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an*, Vol. II Cet. I. Jakarta: Penerbit Lentera Hati.
- Sukardjo. (2009). *Landasan Pendidikan Konsep Dan Aplikasinya*. In *Publikasi Pendidikan*.
- Sulaiman, S. (2017). The Implementation of Humanistic Learning at Darul Aman Islamic High School in Aceh Besar. *Ulumuna*, 21(1). <https://doi.org/10.20414/ujs.v21i1.1161>
- Sunhaji. (2017). *Between social humanism and social*

mobilization: The dual role of Madrasah in the landscape of Indonesian Islamic education. *Journal of Indonesian Islam*, 11(1). <https://doi.org/10.15642/JIIS.2017.11.1.125-144>

BAB V

PENDIDIKAN HUMANIS DALAM PANDANGAN PAKAR MUSLIM

Oleh : Imam Teguh Prayitno

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu proses yang dapat dilaksanakan melalui dua konsep yaitu pendidikan formal dan pendidikan nonformal. Oleh karena itu, pendidikan dapat dilakukan tanpa memandang tempat dan situasi sehingga siapa pun dapat memperoleh pendidikan tanpa memandang ras, status sosial, budaya, atau suku. Pendidikan adalah hak setiap orang, dan pendidikan dapat menjadikan manusia produktif yang berkualitas. Pendidikan pada hakekatnya adalah proses memanusiakan manusia, namun nilai-nilai kemanusiaan seringkali dikorupsi dan tidak disadari. Hal ini menjadi konsekuensi dari perbedaan implementasi konsep di lembaga pendidikan. Karena kesenjangan ini, pendidikan tidak dapat mencapai misinya untuk meningkatkan martabat manusia. Bersamaan dengan itu, agar proses pembelajaran dalam praktik pendidikan dapat terlaksana secara efektif, keberadaan konsep pendidikan yang unggul sebagai acuan utama dalam proses pendidikan sangat diperlukan.

Pendidikan diperlukan bagi manusia sebagai makhluk sosial agar dapat saling berinteraksi dan menjadi tempat yang paling menyenangkan bagi manusia (siswa), agar mereka tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensinya untuk hidup bermasyarakat. Konsekuensinya, siswa membutuhkan keseimbangan antara potensi yang dimilikinya dengan lingkungan yang mendukung yang mana itu menjadi kunci keberhasilan pendidikan manusia, karena manusia cenderung berbuat baik dan mencintai kesucian.

Dilihat dari nilai-nilai kebaikan yang terkandung dalam dunia pendidikan, sangat kontras bila dikaitkan dengan fenomena yang ada dalam realitas sosial masyarakat dan mempengaruhi terciptanya bentuk-bentuk perilaku yang terpuji, seperti: pertengkaran antar siswa, narkoba, pesta pora, pemerkosaan, korupsi, dan bentuk penghindaran lainnya dari kegiatan yang bahkan guru sebagai pendidik tidak terpuji. Fenomena pendidikan dan realitas sosial masyarakat harus memiliki solusi atas permasalahan tersebut, salah satunya adalah pendidikan humanis. Pendidikan humanis adalah jawaban untuk banyak hal. Ini adalah jawaban atas pertanyaan yang menjadi masalah dan kecemasan ilmiah yang sangat mengganggu hati nurani. bagaimana tidak pendidikan yang selama ini diharapkan dapat menjadi penopang yang dapat membantu manusia dalam mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri manusia, namun dalam praktik nyatanya dilapangan oleh lembaga-lembaga penyelenggara pendidikan tersebut cukup mengecewakan dari apa yang diharapkan dan dicita-citakan

didalam UUD 1945. Kegagalan proses pendidikan adalah awal dari kegagalan negara. Semua masalah di negara ini disebabkan oleh rendahnya kualitas pendidikan di negara ini. (Idris & Tabrani, 2017)

B. Pembahasan

1. Pengertian Pendidikan Humanis

Pendidikan adalah proses mengubah sikap sekelompok orang dan berusaha mempersiapkan peserta didik melalui pendidikan, pengajaran dan pelatihan. Berdasarkan nomor UUSPN. Pada tanggal 20 tahun 2003 yang dimaksud dengan “pendidikan” adalah lingkungan pendidikan yang memungkinkan peserta didik untuk lebih aktif mengembangkan potensinya untuk mencapai kecerdasan, kepribadian, kepribadian luhur, dan keterampilan yang dibutuhkan oleh masyarakat, negara, dan negara. sebuah proses pembelajaran. (Sabaruddin, 2020). Di sisi lain, humanisme berasal dari bahasa Inggris, yang berarti menganggap orang yang rasional sebagai nilai tertinggi dan sumber nilai terakhir. Humanisme, di satu sisi, adalah salah satu aliran filsafat modern yang secara optimis mendukung humanis kemampuan manusia atau kemungkinan hal ini terjadi. Konsep pendidikan humanis dibagi menjadi tiga aliran pendidikan yang menggunakan pendekatan atau paradigma/ landasan pendidikan: aliran pertama progresifisme, aliran kedua konstruktivisme, dan aliran ketiga eksistensialisme.

Aliran progresif ini dikembangkan oleh John Dewey dan merupakan aliran filsafat pendidikan yang berkembang pada

awal abad ke-20 dan memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap reformasi pendidikan yang mana teorinya muncul sebagai reaksi nyata terhadap pendidikan yang bersifat tradisional yang masih menekankan pada metode-metode pengajaran formal, mental belajar, dan literatur-literatur klasik. Progresivisme sendiri selalu diasosiasikan dengan paham liberal yang luwes, toleran, dan terbuka, dengan dorongan untuk selalu mengetahui dan menyelidiki guna memperoleh pengalaman. Aliran konstruktivis pertama kali ditemukan oleh Giambatista, kemudian dipopulerkan oleh Mark Baldwin, dan selanjutnya dikembangkan oleh Jean Piaget. Dalam teori pendidikan ini, heterogenitas merupakan dasar dari pandangan realitas yang membuat paradigma konstruktivis tetap dinamis, individu dianggap otonom dan mandiri, dan pembelajaran bersifat demokratis sesuai dengan kebutuhan dan kepentingannya. Ketika anak tumbuh sesuai dengan dinamikanya, peserta didik diperlakukan sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya, dengan tujuan agar kegiatan belajar terasa menyenangkan. Yang terakhir atau ketiga adalah eksistensialisme, yang dikembangkan oleh Kierkegaard dan Sartre. Ini pada dasarnya adalah sekolah filsafat yang bertujuan memulihkan kondisi kehidupan dasar yang dihadapi umat manusia. (Zaini, 2019)

Dari ketiga aliran di atas, pendidikan humanis lahir dengan konsep filsafat pendidikan yang bisa menjadi harapan untuk penyelesaian dehumanisasi kemanusiaan dalam pendidikan. Pendidikan humanis hadir sebagai solusi untuk memberikan pembebasan nilai-nilai kemanusiaan, yang

terbatas pada sistem yang sangat dominan dalam mengelola hak-hak kebebasan yang dimiliki manusia. Sistem yang ada tampaknya memenjarkan kebebasan manusia dan tidak dapat melakukan apa yang mereka inginkan. Pandangan dasar seperti itu dapat menjadi pelopor semua elemen sistematis, di mana saja, dalam jenis pendidikan apapun. (Sidik, 2016)

2. Konsep pendidikan humanis menurut Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun merupakan seorang sejarawan muslim yang memiliki nama lengkap Waliyuddin Abdurrahman bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Hasan bin Jabir bin Muhammad bin Muhammad bin Abdurrahman bin Khaldun. Ibnu Khaldun lahir di Tunisia, Afrika Utara, pada tanggal 1 Ramadhan 732 H atau bertepatan dengan 27 Mei 1332 M, dan beliau meninggal di Kairo tepatnya pada tanggal 25 Ramadhan 808 H atau bertepatan dengan 19 Maret 1406 M. Sekitar kota Fusthath, tempat keberadaan madrasah al-Qamhiah dimana sang filsuf, guru, politisi ini berkhidmat, Ibnu Khaldun wafat dalam usianya yang ke 76 tahun di Kairo, sebuah desa yang terletak tidak jauh dari Sungai Nil. Ibnu Khaldun mengawali pendidikannya dengan membaca serta menghafalkan al-Qur'an. Masa pendidikan dilalui Ibnu Khaldun di Tunisia dalam rentan waktu 18 tahun, yaitu kisaran antara tahun 1332-1350 M. Kedua gurunya yaitu Abu Muhammad bin Abdul Muhaimin bin Abdul Muhaimin al-Hadhramy dan Abu Abdillah Muhammad bin al-Abili. Abu Muhammad bin Abdul Muhaimin bin Abdul

Muhaimin al-Hadhramy diberikan penghormatan yang sangat besar oleh Ibnu Khaldun. Beliau berdua merupakan imam bagi para ahli hadits dan ilmu nahwu dalam ilmu-ilmu agama di Maroko.

Ibnu Khaldun begitu hormat kepada gurunya ini karena keluasan ilmunya dalam bidang hadits, musthalah hadis, ilmu linguistik/bahasa dan juga sirah. Selain itu beliau pun juga mempelajari kitab-kitab hadits, seperti al-Kutub al-Sittah dan al-Muwatta' karangan imam Malik serta ilmu-ilmu filsafat, meliputi ilmu mantik, biologi, matematika, dan astronomi juga didapat dari kedua gurunya tersebut. Karya-karya Ibnu Khaldun yang banyak dibahas para ahli sampai saat ini ialah kitab muqaddimahya dan al-'Ibar. Melihat jenjang pendidikan yang sangat begitu ketat dengan bimbingan banyak guru dan sejumlah kitab yang pernah ditulis dan masih dipelajari sampai saat ini menggambarkan betapa luasnya ilmu dan kecerdasan beliau dan menampakan kepada kita betapa beliau menjunjung tinggi nilai-nilai moralitas ilmiah

Masyarakat Islam pada khususnya pada abad ke 14 yang tengah dilanda kemunduran melahirkan kegelisahan Ibnu Khaldun. Keadaan sosio kultural dan politik yang terjadi pada masa itu tidak membuatnya tertunduk lesu dan pesimis dalam menatap masa depan. Daya kritisnya terlihat dalam karyanya Muqaddimah. Ibn Khaldun mundur ke kastil Ibn Salamah di Aljazair tengah, di mana ia menghabiskan lebih dari 3 tahun di pengasingan di bawah perlindungan suku. Dia bermaksud menulis sejarah Maghreb kontemporer dan

memulai pengantar (muqaddimah) yang mengemukakan gagasannya tentang historiografi yang detail. Dalam kitabnya tersebut Ibnu Khaldun menuangkankan ide-ide cemerlangnya yang salah satu konsepsinya adalah tentang pendidikan. Konsepsi pendidikan Ibnu Khaldun diambil dari cara pandangya dalam memahami fenomena sosial yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan menurut Ibnu Khaldun adalah elemen yang paling mendasar bagi manusia dan sebuah keniscayaan yang alami. Pendidikan bukanlah sebagai suatu aktivitas yang semata-mata hanya bersifat pemikiran dan perenungan saja yang jauh dari aspek pragmatis di dalam kehidupan, akan tetapi ia terbentuk sebagai gejala konklusif yang lahir dari formasi masyarakat dan perkembangan dalam tahapan kebudayaan.

Dengan demikian, pendidikan sangat diperlukan dalam masyarakat manusia yang senantiasa berkembang mengikuti perkembangan dan kemajuan peradaban manusia. Pendidikan itu harus bebas nilai dan harus mampu membebaskan masyarakat dari belenggu ketidakmampuan dirinya sehingga membuka mata manusia bahwa di luar dirinya ada rahasia-rahasia yang perlu dipikirkan, dikaji secara kritis, dan digali maknanya. Pendidikan harus mampu membebaskan manusia dari belenggu manusia lain. Pendidikan merupakan adalah hak asasi setiap manusia tidak memandang warna kulit, latar belakang ideologi, sosial, ekonomi, geografis dan politisnya, dan budaya apapun yang dianutnya. Apapun kondisi fisik dan mentalnya semua berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Dasar pandangan pendidikan Ibnu Khaldun terutama

didasarkan pada konsep dan pendekatan filosofis empiris. Pendekatan ini memberikan pedoman menuju visi, praktik, dan misi ideal tujuan pendidikan. Ibnu Khaldun berhasil melakukan integrasi intelektual antara aliran ideologi idealis dan aliran rasisme. Perpaduan keduanya tampak dalam aspek filsafat pendidikan yang dalam istilah modern dikenal dengan filsafat esensialisme. Tujuan pendidikannya juga tidak terlepas dari cara pandangya terhadap hakikat manusia seutuhnya. Di dalam kitab Muqaddimah-nya, Ibnu Khaldun secara jelas merumuskan tujuan pendidikan yang berlandaskan fitrah manusia,.

- a. Menyiapkan seseorang dari aspek keagamaan dengan Al-Quran dan Haditsi.
- b. Menyiapkan seseorang dari aspek akhlak.
- c. Menyiapkan seseorang dari aspek kemasyarakatan sosialnya.
- d. Menyiapkan seseorang dari aspek pekerjaan
- e. Menyiapkan seseorang dari segi pemikirannya..
- f. Menyiapkan seseorang dari aspek ketrampilan.

Dengan demikian maksud dari pendidikan bukan sekedar bertujuan mendapatkan ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk mendapatkan keahlian yang nantinya dibutuhkan sebagai bekal dalam mengarungi kehidupan didunia. Ibnu Khaldun telah mensejajarkan pendidikan agama sejajar dengan pendidikan umum dalam konteks yang sama-sama penting sehingga ia tidak memisahkan antara urusan dunia

dan urusan agama. Melihat dari rumusan tersebut pada dasarnya Ibnu Khaldun menganut prinsip keseimbangan. Ia mengutamakan agar peserta didik mencapai kebahagiaan bukan hanya di dunia, akan tetapi juga kebahagiaan di akhirat. Corak pemikiran yang bersifat moral religious menjadi rumusan tujuan pendidikan Ibnu Khaldun. (Fanani, 2018)

3. Konsep pendidikan humanis menurut Buya Hamka

Buya Hamka memiliki nama asli Abdul Malik Karim Amarullah, beliau lahir di Maninjau Sumatera Barat pada hari Ahad tepatnya pada tanggal 17 Februari 1908 M./13 Muharam 1326 H. Ayahnya yang sering dikenal dengan Haji Rasul memiliki nama asli Haji Abdul Karim Amarullah. Beliau adalah salah seorang ulama yang pernah mendalami ilmu agama di kota kelahiran Nabi. Beliau juga pencetus bangkitnya para kaum muda dan tokoh-tokoh Muhammadiyah di tempat tinggalnya yaitu Minangkabau. Sementara ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria yang wafat pada tahun 1934 M. Dari jalur keturunan ini dapat diketahui bahwa Hamka berasal dari keturunan yang religius dan memiliki hubungan dengan generasi pembaharu Islam di Minangkabau.

Hamka mendapatkan dasar-dasar agama dan membaca Al Quran dari usia belia langsung dari ayahnya. Ketika usia 6 tahun, Hamka diajak oleh ayahnya ke Padang panjang yang kemudian pada usia 7 tahun Hamka dimasukkan ke sekolah desa yang hanya dibertahan selama 3 tahun, karena

kenakalannya ia dikeluarkan dari sekolah. Pengetahuan agama, banyak ia peroleh dengan belajar sendiri. Tidak hanya ilmu agama yang ia peroleh, Hamka juga seorang yang belajar dengan otodidak dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sejarah, sastra, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat. Adapun pendidikan secara formal ditempuh Hamka tidaklah tinggi. Pada usia 8-15 tahun, ia mulai belajar agama di sekolah Diniyyah School dan Sumatera Thawalib di Padang Panjang dan Parabek. Dalam pendidikan formal tersebut, beberapa guru yang pernah diambil ilmunya adalah Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, Sutan Marajo dan Zainuddin Labay el-Yunusy. Dengan semakin banyak referensi menyebabkan Hamka berhasrat untuk merantau ke luar wilayah guna untuk menambah wawasannya. pada tahun 1924 tepatnya ketika usianya masih 16 tahun, ia sudah meninggalkan Minangkabau menuju Yogyakarta. Ia tinggal bersama adik ayahnya, Ja'far Amrullah. Di sini Hamka belajar dengan tokoh-tokoh penting seperti Ki Bagus Hadikusumo, R.M. Suryopranoto, H. Fachruddin, HOS Tjokroaminoto, Mirza Wali Ahmad Baig, A. Hasan Bandung, Muhammad Natsir, dan AR. St. Mansur. Di Yogyakarta itu pula Hamka mulai berkenalan dengan Serikat Islam (SI). Gagasan-gagasan yang lahir di pergerakan ini banyak mempengaruhi pembentukan pemikiran Hamka tentang Islam. Islam sebagai suatu yang hidup dan dinamis sehingga disinilah mulai berkembang dinamika pemikiran ke-Islaman Hamka dan di sini pula Hamka mulai berkenalan dengan ide pembaruan Muhammad Abduh, Rasyid Ridha,

Jamaluddin Al-Afghani yang berupaya mendobrak kebekuan umat pada saat itu.

Diantara pandangan Hamka tentang pendidikan adalah. melalui pendidikan, peserta didik akan memperoleh ilmu pengetahuan yang dapat digunakannya memilah dan memilih mana nilai baik dan dan mana nilai yang buruk. Dalam wacana Islam, pendidikan bukan sekedar proses transfer of knowledge atau perpindahan pengetahuan dari guru ke peserta didik saja, akan tetapi lebih dari pada itu merupakan petunjuk dan penangkal berbagai fenomena sosial. Dengan ilmu yang dimilikinya, ia akan dapat menjadi benteng perkembangan fitrahnya yang lurus dari pengaruh negatif pengaruh dari lingkungan di mana ia berada. Agar peserta didik mampu menetralsir berbagai pengaruh tersebut, maka peserta didik senantiasa dituntut untuk selalu meneladani seperti apa kepribadian rasulullah. (Noer, 2018) Pemikirannya mengenai humanisme menurut Hamka dapat ditemukan dari cara penafsirannya terhadap Islam. Dia lebih mengartikan kata Islam sebagai penyerahan totalitas kepada Allah dari pada sebagai institusi agama.

Pemikiran humanism Hamka didasarkan pada konsep tauhid. Konsep tauhidlah yang akan membentuk karakter bagaimana cara berpikir dan pengambilan keputusan seorang muslim. Hamka berpandangan bahwa segala sesuatu akan bermuara menuju kepada tauhid. Tauhid merupakan pokok kepercayaan yang memberi kekuatan dan harga diri manusia, karena ia menafikan seluruh penghambaan dan penyembahan kepada tuhan-tuan lain yang tidak memenuhi syarat untuk

dijadikan sebagai tuhan. Perasaan tentang adanya Tuhan yang satu harus diakui adanya ini ada pada setiap diri manusia dan setiap zaman kehidupannya. Hamka berpendapat bahwa manusia yang memiliki perbedaan satu dengan yang lain, tetap merupakan makhluk yang satu. Artinya, memiliki nilai-nilai kesamaan yang fundamental dan mendasar terutama dalam hal perikemanusiaan. Kesatuan itu bisa dilihat dari kedudukannya di bumi sebagai wakil Allah yang mempunyai tanggung jawab untuk memakmurkan dan mengelola bumi dan seluruh isinya. Setiap manusia sama-sama menggunakan akal untuk menjalani hidup. Setiap manusia itu pun satu dalam kehendak mencari yang bermanfaat dan menjauhi yang mudharat. Dan yang lebih utama lagi, semua manusia dalam perasaan yang murni mengakui adanya sesuatu kekuasaan yang lebih tinggi yang mengatur alam ini, yang seluruh manusia itu pun keinginannya hendak mengenal hakikat yang satu itu yaitu mengenal tuhan. Dari pemikiran-pemikiran yang telah dijelaskan, Hamka tergolong pada pemikiran yang memiliki nilai pemikiran humanis religius yang tidak mengebiri kemanusiaan atas nama Tuhan, tetapi juga tidak menolak konsep Tuhan untuk kemanusiaan. (Gide, 1967)

4. Penerapan konsep pendidikan humanis dari kedua tokoh tersebut kedalam pendidikan Islam saat ini

Pendidikan Humanis menjadi salah satu alternatif pembelajaran pada pembangunan kemampuan positif siswa. Pola Pendidikan humanis yang positif untuk pengembangan

siswa dipadukan dengan pendidikan karakter dan pendidikan yang berbasis akhlak dengan cara menempatkan manusia sebagai manusia dengan landasan agama yang disertai hubungan manusia dengan Allah dan sesama manusia. Aplikasi dalam pendidikan Islam fokus kepada aspek akal sehat, individualisme menuju kemandirian, semangat mencari ilmu, kontekstualisme lebih mementingkan fungsi dari simbol, dan keseimbangan antara hadiah dan hukuman. Secara konseptual, humanisme menawarkan lima komponen inti, yaitu: aspek guru, aspek peserta didik, aspek materi, aspek evaluasi, dan aspek tujuan. Terutama di perguruan tinggi khususnya perguruan tinggi Islam. Permasalahan perguruan tinggi Islam pada umumnya adalah munculnya kesan kesenjangan kualitas antara PTN dan PTAI. Dengan kesenjangan itu pada akhirnya menimbulkan pandangan dikotomis bahwa PTN adalah perguruan tinggi yang lebih baik dari PTAI. Masalah tertentu dalam pendidikan Tarbiyah di perguruan tinggi Islam dihiasi oleh masalah khas berupa orientasi belajar di kampus hanya pada ijazah. Ilmu-ilmu yang diajarkan terlalu umum, sehingga tidak fokus pada pemecahan masalah Artinya, hasil dari Fakultas Tarbiyah adalah guru kurang kompeten dibidangnya dan lulusannya akan bekerja tidak sesuai bidangnya. (Mukhyidin et al., 2020)

Teori ini membantu setiap individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik agar dapat mewujudkan dan memaksimalkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka. Peserta didik menjadi pelaku dalam

memaknai pengalaman belajarnya sendiri. Dengan teori ini guru dapat mengetahui bagaimana mengembangkan jiwa anak didik dalam Pembelajaran. Langkah-langkah yang bisa dilakukan dalam pengaplikasian teori pembelajaran humanistik di kelas diantaranya :

- a. Guru merumuskan tujuan belajar yang jelas;
- b. Guru mendorong siswa ikut aktif dan tanggap melalui kontrak belajar yang bersifat: jelas, jujur, dan positif
- c. Guru mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuannya
- d. Guru memberikan kesempatan siswa untuk leluasa mengemukakan pendapat, memilih pilihannya sendiri, serta bertanggung jawab atas perilaku yang ditunjukkan
- e. Guru merumuskan tujuan belajar yang jelas

C. Penutup

Pendidikan Humanis dapat menjadi solusi atas problematika pendidikan saat ini terutama pendidikan islam yang mengalami dikotomi ilmu pengetahuan yang selalu mempertentangkan antara ilmu yang berkaitan dengan agama dan ilmu yang berkaitan dengan dunia atau ilmu sains. Padahal kedua ilmu tersebut saling menguatkan jika kita memiliki keterbukaan hati dan pikiran dalam mengkajinya. Semua itu tidak terlepas dari peran misionaris menyebarkan paham sekulerisme di Indonesia yang menyebabkan pendidikan mengalami hal demikian. Pendidikan humanis bisa menjadi jembatan menyatukan keduanya sebab menurut Ibnu

Khaldun dalam konsep pendidikannya memiliki prinsip keseimbangan. Ia menjadikan peserta didik mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat menjadi prioritas utama. Pendidikan dijadikan bukan hanya untuk mendapatkan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi juga untuk mendapatkan keahlian. Ibnu Khaldun telah menjadikan pendidikan agama dan umum dalam konteks yang sama dan sejajar sehingga keduanya menjadi ilmu yang sangat dibutuhkan bagi setiap manusia.

Senada dengan itu Buya Hamka memiliki konsep yaitu proses pembentukan karakter, wawasan ilmu pengetahuan serta akhlak dengan cara menempatkan manusia dengan dasar agama dipadukan dengan hubungan manusia dengan Allah SWT dan sesama manusia atau merupakan bentuk aplikasi dari pendidikan Humanis. Pendidikan humanis berada dikeseimbangan yang tidak condong dan memihak salah satu aspek saja. Pendidikan humanis optimis manusia memiliki kemampuan yang bisa dimaksimalkan potensinya, akan tidak mengesampingkan peran spiritual dalam keberhasilan pendidikan itu sendiri yaitu bagaimana manusia membangun hubungannya dengan penciptanya. Pendidikan menempatkan orang menjadi makhluk sosial dan berkomunikasi satu sama lain, menjadikan tempat yang nyaman bagi satu sama lain dan bagi mereka (siswa) untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki sebagai bekal untuk kehidupan di masyarakat. Oleh karena itu, untuk membentuk pendidikan humanisme, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu keseimbangan

antara aspek internal dan eksternal manusia. Pembelajaran humanistik dikatakan berhasil apabila siswa merasa senang, semangat, berinisiatif dalam belajar dalam belajar, mengalami perubahan pola pikir, dan tidak merasa terbebani dalam mengikuti keseluruhan proses pembelajaran. Selain itu siswa juga berani menyampaikan gagasan dan mengekspresikan diri, siswa tidak terikat oleh pendapat orang lain sehingga dapat mengatur pribadi secara bertanggung jawab tanpa mengurangi hak-hak orang lain atau melanggar aturan dan norma-norma yang berlaku.

D. Daftar Pustaka

- Fanani, I. (2018). Pendidikan Humanis dalam Perspektif Ibnu Khadun dan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. IAIN PONOROGO.
- Gide, A. (1967). 濟無No Title No Title No Title. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–24.
- Idris, S., & Tabrani, Z. A. (2017). Realitas Konsep Pendidikan Humanisme dalam Konteks Pendidikan Islam. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1), 96–113.
- Mukhyidin, I., Junanah, J., & Susilo, M. J. (2020). Analisis Konsep Pendidikan Islam Humanisme Religius Menurut Abdurrahman Mas' ud. *Millah: Jurnal Studi Agama*, 20(1), 33–62.
- Noer, S. (2018). Aktualisasi konsep Pendidikan Islam kontemporer: telaah pemikiran Sayyid Naquib Al Attas dan Buya Hamka. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Sabaruddin, S. (2020). Sekolah dengan konsep pendidikan

- humanis. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 20(2), 147–162.
- Sidik, F. (2016). Pendidikan Humanis dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 88–95.
- Zaini, N. (2019). Konsep Pendidikan Humanis dan Implementasinya dalam Proses Belajar Mengajar. *Karangan: Jurnal Bidang Kependidikan, Pembelajaran, Dan Pengembangan*, 1(01), 62–72.

BAB VI

PENDIDIKAN HUMANIS DALAM PENGEMBANGAN PIKIRAN, BUDI PEKERTI, DAN KEHIDUPAN SOSIAL

Oleh : Iqbal Muttaqin

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu kunci terpenting dalam kehidupan manusia. Dalam konteks dan ruang lingkup kehidupan berbangsa, pendidikan memegang peranan yang sangat penting dan strategis dalam menjamin kelangsungan dan pembangunan kehidupan nasional. Melalui pendidikan dan melalui pendidikan, semua aspek kehidupan manusia dapat tercerahkan. Pendidikan harus disiapkan untuk masa depan oleh warga negara. Pendidikan merupakan lokomotif penting untuk menggerakkan kehidupan manusia. Orang baik dan buruk tergantung pada pendidikan yang Anda terima. Oleh karena itu, proses pendidikan harus jelas dan tepat sasaran. Idealnya, pendidikan dapat menghasilkan manusia yang lebih manusiawi dan produktif yang berdampak pada masyarakat, dan mereka tentu bertanggung jawab atas kehidupan diri sendiri dan orang lain, yang diberkahi dengan kepribadian yang mulia dan berkualitas.

Berdasarkan pernyataan Immanuel Kant 1 bahwa “seseorang hanya dapat menjadi pribadi melalui pendidikan”, dapat dipahami bahwa seseorang tidak dapat benar-benar menjadi pribadi tanpa pembelajarannya, saya dapat melakukannya. Oleh karena itu, pendidikan pada hakekatnya memberikan pengalaman pendidikan untuk memaksimalkan potensi siswa melalui proses interaksi siswa, siswa, siswa, guru, atau siswa-lingkungan (Effhar, 2001).

Memahami Hakikat Pendidikan sebagai proses humanisasi (pemanusiaan) karena terlibat dalam perusakan (penarikan) nilai-nilai kemanusiaan Seringkali tidak akidah). 2 Hal ini merupakan hasil dari berbagai konsep dan implementasi di lembaga pendidikan. Kesenjangan ini telah mencegah pendidikan dari memenuhi misi ilahi untuk melindungi martabat manusia. Pendidikan telah gagal memanusiakan siswa. Islam sebagai ajaran yang suci selalu memberikan perhatian yang besar terhadap kearifan umat manusia. 3 Ajaran Islam memberikan perlindungan dan jaminan nilai kemanusiaan bagi seluruh umat manusia. Semua Muslim harus mengakui, memelihara, dan menegaskan orang lain. Persyaratan ini merupakan sarana untuk mencapai sisi kemanusiaan manusia, yang merupakan tugas utama dalam membentuk dan memelihara kehidupan manusia.

B. Pembahasan

1. Pengertian Pendidikan Humanis

Pendidikan humanistik adalah sistem humanisme yang unik, mandiri dan kreatif. Perilaku setiap orang dipengaruhi oleh orang tersebut dan pengaruhnya terhadap lingkungan dan dirinya sendiri yaitu memandang manusia sebagai manusia. Makhluk Tuhan menggunakan kualitas eksklusif, dan menghormati martabat manusia dan membentuk kemanusiaan mereka menjadi sempurna secara fisik dan mental.

2. Beberapa pengertian pendidikan humanis menurut para tokoh di Indonesia

- a. Pendidikan humanisme oleh A. Ki Hajar Dewantara

Menurut Ki Hajar dari Majelis Tara, pendidikan adalah pendidikan yang menganut konsep tri-pusat. Pendidikan adalah pendidikan keluarga, perguruan tinggi/sekolah, dan masyarakat, dan beliau juga berpendapat bahwa pendidikan adalah kekuatan kepribadian anak (kekuatan batin), peningkatan pikiran dan tubuh yang selaras dengan alam. Menurut Ki Hajar Dewantara hakikat pendidikan humanisme adalah pendidikan yang memungkinkan peserta didiknya tumbuh dengan potensinya untuk melepaskan individualitas dan keseimbangan intelektual serta mengembangkan potensinya pengembangan masyarakat adat dan adat istiadat

serta budaya negara .untuk kepatuhan etika seorang pendididkan kepatuhan lainya dan anda harus capai keduanya.

b. Pendididkan humanis menurut KH. Ahmad Dahlan Pendidikan Humanis menurut KH. Ahmad Dahlan Pendidikan Humanis Ahmed Dahlan dan beliau adalah tokoh besar dalam organisasi Muhammadiyah, yaitu pendidikan yang dilandasi oleh pembentukan kecerdasan dan kemandirian setiap peserta didik dan manusia agar dapat memahami dengan baik ajaran agama, dan pendidikan yang diberikan bersifat pembaharuan Islam. Kombinasikan pendidikan dan pendidikan dengan cara Belanda, jika benang dicat merah. Konsep pendidikan yang beliau sampaikan adalah modernisasi pendidikan Islam, dalam arti pendidikan agama yang manusiawi, dimana peserta didik selalu dikembangkan sesuai tuntunan dan ajaran agama Islam.

c. Pendidikan Humanisme oleh C. Driyakarya

Pendidikan Humanisme oleh Driyakarya berfokus pada membesarkan generasi muda menjadi manusia yang lebih dewasa melalui budidaya (budaya skala besar). Apa yang dimaksud dengan budaya? Proses pendidikan manusia melalui dua tahap, homogenisasi dan humanisasi, humanisasi adalah proses menumbuhkan generasi muda menjadi manusia yang matang secara fisik dan psikologis, dan tahap selanjutnya adalah humanisasi, yaitu manusia. . Cinta

alam, cinta tetangga, dan cinta Tuhan. Belajar bukan untuk sekolah, tapi untuk hidup. Setiap orang harus diajari setiap hari untuk mengembangkan bakat, mengembangkan dan mengolah nilai kehidupan. Untuk mencapai tujuan pendidikan manusia, kita tidak bisa lepas dari manusia, pendidikan, dan Pancasila. Esensi pemikirannya adalah bahwa Pancasila sudah mengandung semua unsur kemanusiaan, sehingga pendidikan selalu diterapkan dan tidak pernah meninggalkan falsafah Pancasila.

3. Tokoh tokoh pendidikan humanis dunia

Paulo Freire adalah seorang pendidik manusiawi yang lahir pada 19 September 1921 dengan resep Brasil. Paulo Freire adalah seorang pendidik dengan pandangan kritis yang menganjurkan terwujudnya pendidikan humanis. Beberapa tulisannya telah mempengaruhi perkembangan pendidikan humanisme di berbagai sektor global. Misalnya, buku berjudul “Pendidikan sebagai Praktik Kebebasan” memberikan kerangka filosofis tentang apa yang dapat dilakukan masyarakat untuk membantu sejarah sebagai subjek melalui hal-hal kritis. (Rasyid, 2019) dari sebelumnya menyatakan salah formasi Salah satu penjelasan Paulo Freire tentang pemikiran pendidikan menggambarkan perilaku positifnya dalam mengamati berbagai realitas sosial di sekitarnya. Mengakui rasa hormat dari mereka yang tertindas dan sekaligus dieksploitasi, dan sebaliknya. Bukan orang yang tidak dicintai yang memulai kurangnya cinta, tetapi

orang yang mencintai dirinya sendiri tetapi tidak bisa. Dari sudut pandangnya, sikap Paulo Freire adalah bahwa wajib belajar diposisikan sebagai media perubahan nilai luhur sosial, saling mencintai sesama manusia masyarakat, dan jauh dari itu. dimanfaatkan oleh sekelompok warga negara untuk orang lain (Rasyid, 2019).

Tidak dapat disangkal bahwa Paulo Freire menciptakan referensi untuk pengembangan pendidikan humanis dalam semua taktik yang diperlukan. Kondisi sosial pada masanya telah menjadikan Paulo Freire salah satu tokoh pendidikan yang paling dikenang dalam sejarah. Bukunya, *Education Alaihi Salam the Practice of Freedom*, dapat digambarkan sebagai respon terhadap gejolak politik yang sedikit banyak mempengaruhi dunia pendidikan saat itu dan memenjarakannya selama 70 hari atas tuduhan pengkhianat. Setelah suaka singkat di Bolivia, Freire bekerja untuk Gerakan Reformasi Pertanian Demokratik Kristen di Chili selama lima tahun, buku pertama di atas diterbitkan, dan sangat responsif terhadap ide-idenya yang luar biasa. (Rasyid, 2019)

4. Konsep pendidikan humanis dalam pengembangan Islam

Pendidikan Islam memiliki peran strategis sebagai sarana sumber daya manusia dan investasi manusia. Artinya, pendidikan seharusnya tidak hanya memajukan kehidupan yang lebih baik, tetapi juga harus menjadi landasan moral dan etika untuk memadukan nilai-nilai kemanusiaan dan

penguatan jati diri bangsa. Mengingat begitu pentingnya pendidikan, maka esensi pendidikan biasanya adalah proses humanisasi. Humanisasi dianggap sebagai ide yang positif. Kebanyakan orang menggunakan kedalaman persaudaraan mereka dan dipahami sebagai perilaku yang lebih manusiawi. Humanisme mengingatkan pada ide-ide seperti cinta humanisme, perdamaian, dan persaudaraan. Namun, makna filosofis humanisme jauh lebih penting daripada humanisme, dan merupakan satu-satunya gagasan yang memperkenalkan konsep humanisme sebagai titik fokus. Tujuan kemanusiaan menjadi sebuah sistem pemikiran yang sesuai di aneka macam nilai, ciri, dan tindak tanduk yg dipercaya terbaik bagi manusia, bukannya di otoritas supernatural manapun. (Rasyid, 2019)

Pendidikan ialah proses humanisasi atau pemanusiaan manusia. Suatu pandangan yang mengimplikasikan proses kependidikan menggunakan berorientasi pada pengembangan aspek-aspek humanisme manusia, baik secara fisikbiologis maupun ruhaniahpsikologis. Aspek fisikbiologis insan menggunakan sendirinya akan mengalami perkembangan, pertumbuhan, dan “penuaan.” Sedangkan aspek ruhaniahpsikologis manusia melalui pendidikan dicoba “didewasakan,” disadarkan, serta “diinsânkâmillkan” melalui pendidikan menjadi elemen yang berpretensi positif pada pembangunan kehidupan yg berkeadaban. Dari pemikiran ini maka pendidikan ialah tindakan sadar dengan tujuan memelihara dan menyebarkan fitrah serta potensi (asal daya) manusia menuju terbentuknya insan seutuhnya.

Pemahaman terhadap konsep pendidikan menjadi proses humanisasi artinya melakukan penyadaran terhadap manusia menjadi siswa mengenai kedudukannya dan perannya dalam kehidupan ini. Kata penyadaran terlihat mengandung makna dan akibat yang mendasar karena akan bersentuhan dengan aspek yg paling dalam berasal kehidupan insan, yaitu dinamika kejiwaan serta kerohanian, dua aspek inilah yang menjadi pendorong insan dalam membentuk kehidupan yang berkebudayaan serta peradaban. (Idris, 2015)

Konsep pendidikan humanis tidak mampu dipisahkan berasal makna istilah humanis itu sendiri menjadi kata sifatnya. Lorenz cantik menggambarkan bahwa istilah humanis paling tidak bisa digambarkan sebagai keliru satu ciri yang dimiliki oleh peradaban dalam filsafat yang bertujuan menghidupkan rasa kemanusiaan dengan pergaulan yang lebih menghargai sisi humanisme itu sendiri. Pendidikan humanistik pada dasarnya merupakan reaksi pendidikan terhadap sisi kemanusiaan umat manusia, dan manusia pada hakekatnya disebut makhluk pendidikan dan dapat diartikan sebagai makhluk yang dapat diajar dan diajarkan (Idris, 2015). Apalagi konsep pendidikan humanisme tidak terlepas dari beberapa perspektif yang mempertimbangkan pendidikan itu sendiri. Ki Hajar Dewantara misalnya, sebagai salah satu pendidik nasional, perlu memaksimalkan potensi (alam) peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat dan masyarakat, saya kira membutuhkan lebih banyak fokus pada pencapaian. Keamanan dan Kebahagiaan Terbaik (Idris, 2015)

Selain itu, Oemar Hamalik mengatakan bahwa pendidikan kemanusiaan diarahkan pada pembangunan manusia di sisi kemanusiaan dengan menekankan nilai-nilai kemanusiaan dalam kaitannya dengan nilai-nilai budaya dari proses pendidikan itu sendiri. Tujuan utamanya adalah aspek normatif dan individual dari humanisme. Kepribadian yang berkembang adalah kepribadian yang utuh, terpadu, dan terpadu yang menggunakan nilai-nilai sosiokultural, dan kepribadian itu sendiri dapat diamati melalui perilaku dan pengalaman. Tujuan utama pendidikan humanisme adalah semangat demokrasi, tanggung jawab, harga diri, kreatif, rasional, objektif, adil, mawas diri terhadap perubahan dan pembaruan, dan kekeluargaan negara guna. bijak. Proses pengembangan pendidikan humanis menuntut adanya kesadaran seluruh pihak yang terlibat dalam aktivitas pembelajaran. Pada upaya tersebut, terdapat dua langkah yang bisa dilakukan pada hal ini adalah intervensi hukum yg mengikat secara struktural atau berupa pembiasaan yang sifatnya kultural.(Rasyid, 2019).

Hakikat pendidikan humanis merupakan upaya buat mendudukan manusia pada kedudukannya menjadi manusia yang bermartabat menggunakan kemanusiaannya. pada konteks ini,pendidikan humanis melihat bahwa insan merupakan subjek atau pribadi yang mempunyai copyright,rasa,serta karsa. Oleh sebab itu, pendidikan yang memanusiakan insan artinya sebuah keharusan yang terus menerus digelar, sebab ini sebagai prinsipprinsip bagi keberhasilan pendidikan sebagai upaya kecerdasan kehidupan

bangsa. Pendidikan yang sinkron menggunakan tujuan pendidikan humanis yang bertujuan buat memanusiakan manusia adalah teori belajar pendidikan humanis. Teori belajar humanis pada dasarnya mempunyai tujuan belajar buat memanusiakan manusia. Oleh karena itu proses belajar dapat disebut berhasil jika si pembelajar memahami lingkungannya serta dirinya sendiri. Menggunakan istilah lain, pembelajar pada proses belajar wajib berusaha supaya lambat laun dia bisa mencapai aktualitas diri menggunakan sebaikbaiknya. (Rasyid, 2019) Tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan humanis pada konteks pendidikan di Indonesia belum mencapai titik ideal yang diperlukan yakni memanusiakan manusia. Sedikit di bidang inilah pendidikan mereduksi sisi humanisme, sebagaimana dikemukakan oleh Sulaeman Ibrahim yang memanfaatkan situasi sosio-historis dan menandakan pentingnya pendidikan yang tidak disadari menurutnya dan kondisi lingkungan di sekitarnya. Sebagaimana kolonialisme yang dilakukan Barat terhadap negara Indonesia selama berabad-abad berdampak sangat serius terhadap cara berpikir global dalam pendidikan, hal itu juga sangat penting dalam proses pendidikan yang sedang berlangsung. Salah satu akibat terburuk dari kolonialisme yang melanda seluruh bangsa jajahan, terutama bangsa-bangsa Islam, tidak hanya Indonesia, adalah kelas “elit”, lebih lengkapnya disebut “anak-anak pengkhianat”. Produk dari sistem pendidikan “indah” (Barat) ini dikatakan membentuk kelas yang berasal dari tradisi budaya dan moral. (Rasyid, 2019)

5. Budi Pekerti

Menurut bahasa kepribadian, yang berasal dari kata “akal dan kepribadian”, akal ada dalam diri manusia, digerakkan oleh pemikiran dan kepribadian yang rasional, dan dihubungkan dengan kesadaran manusia. Tergerak oleh pikiran juga bisa dimakan sebagai kebiasaan atau perilaku manusia. Karakter Budi terdiri dari dua kata, pikiran yang sama adalah dorongan atau keinginan yang terjadi pada orang kecil alami. Karakter adalah tindakan nyata yang datang dari hati. Karakter adalah kumpulan karakter, emosi, dan niat manusia yang berlaku untuk situasi, kata, dan tindakan sehari-hari. Kepribadian adalah perpaduan antara pikiran dan emosi yang muncul dalam perilaku dan perilaku manusia, dan perilaku inilah yang mengarah pada perilaku estetis yang sederhana dan sederhana tanpa memikirkan pemikiran atau perkembangan lain.

6. Budi Pekerti dalam prespektif islam

Pemikirannya berdasarkan nilai, saya jelas menunjukkan karakternya. Definisi simbol di atas memiliki dua arti. Pertama, kami menunjukkan perilaku manusia. Dimana tindakannya merupakan manifestasi dari kepribadiannya. Siapapun yang berperilaku tidak jujur, rakus dan kejam akan selalu menunjukkan perilaku dan kepribadian yang buruk. Di sisi lain, jika orang itu jujur Tentu saja, dia akan dengan senang hati membantu. Seseorang muncul dengan kepribadian yang mulia. Kedua, istilah karakter mengacu pada seseorang. Orang baru bisa disebut orang

Perbedaan kepribadian ketika perilaku mereka sesuai dengan norma moral. Kepribadian adalah properti batin yang mempengaruhi emosi dari semua pikiran dan tindakan. Apa yang orang pikirkan dan lakukan sebenarnya adalah dorongan dari karakternya. Tergantung pada kepribadian Anda (kepribadian, sifat, kepribadian, suasana hati), Anda dapat memprediksi reaksi Anda terhadap fenomena yang terjadi dalam hubungan Anda dengan orang lain dalam situasi yang berbeda dan bagaimana Anda mengendalikannya.

7. Pendidikan sosial

Pedagogi sosial adalah efek yang ditargetkan pada guru itu sendiri yang membantu anak-anak menjadi anggota kelompok yang baik yang mengajar mereka untuk bertindak secara sadar sesuai dengan norma-norma sosial. Menurut Fimbriarto, banyak pendidik yang memahami pendidikan sosial. Perkembangan sikap dan pemahaman sosial semacam ini mirip dengan konsep pendidikan jasmani, pendidikan agama, pendidikan moral, dan pendidikan intelektual. Menurut Teilar dan Sardin Babja, “Pendidikan sosial dalam arti sempit adalah proses mensosialisasikan anak. Dalam arti luas istilah pedagogi sosial, pedagogi sosial menyangkut kegiatan anak dalam lingkungan sosial anak. .. Artinya sosialisasi adalah upaya sadar untuk memberdayakan masyarakat untuk mengembangkan sikap sosial, budaya, agama, kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, keterampilan, dan pengalaman ... ini adalah sesuatu untuk dibangun. Sedangkan menurut Abdullah Nih Alwan,

pendidikan sosial adalah keseimbangan antara hubungan yang baik, akhlak, pemikiran yang matang, dan perilaku yang bijaksana dalam diri seseorang.

8. Kehidupan sosial

Kita akan membahas masalah kehidupan sosial yang sangat kompleks, tetapi setidaknya kompleksitasnya ada di sektor, mengingat masalah seperti kemiskinan, kejahatan, kehancuran keluarga, pemuda, perang, pelanggaran norma, masalah demografi dan lingkungan, itu unik. Dapat disederhanakan kepada siapa saja (Sukanto, 1982: 378395). Soekanto (1982: 378) menyebut ini sebagai masalah sosial yang “malas” di antara delapan masalah sosial yang mendasar dan penting. Menariknya, selalu diyakini bahwa ketidaksetaraan sosial atau “kekurangan” dalam kepercayaan masyarakat ini dapat dikurangi, diperbaiki, atau dihilangkan. Aspek optimisme ini, tentu saja, merupakan pintu gerbang menuju konsep-konsep dengan solusi yang memungkinkan. Dalam hal ini, jika ketimpangan sosial secara moral ditafsirkan sebagai cacat moral, itu adalah konsep “kesadaran” Emma dalam kemanusiaan. Seperti halnya humanisme yang harus diadvokasi atau dipupuk dalam isu-isu kemanusiaan, humanisme ditantang untuk turut serta mengatasi fenomena ketimpangan sosial. Karena ketimpangan sosial juga merupakan masalah kemanusiaan dan kemanusiaan, maka langkah pertama dalam memahami manusia dalam konteks kehidupan sosial Indonesia harus ditempatkan dalam realitas sosial multikultural. Secara

optimis, fakta ini merupakan cara yang positif dan potensial untuk mengembangkan kualitas hidup yang ideal.

C. Penutup

Pendidikan humanisme adalah sistem humanisme yang unik, mandiri dan kreatif. Perilaku setiap orang dipengaruhi oleh orang tersebut dan pengaruhnya terhadap lingkungan dan dirinya sendiri yaitu memandang manusia sebagai manusia. Makhluk Tuhan menghormati martabat manusia dan memanfaatkan kualitas eksklusif mereka untuk membentuk karakter manusia di antara mereka yang menjadi makhluk yang sempurna. Paulo Freire adalah seorang pendidik manusiawi yang lahir pada 19 September 1921 di Recife, Brasil. Beberapa tulisannya telah mempengaruhi perkembangan pendidikan humanisme di berbagai belahan dunia. Misalnya, buku berjudul “Pendidikan sebagai Praktik Kebebasan” mengangkat tema melalui refleksi kritis terhadap cerita tersebut. Istilah pendidikan humanisme tidak terlepas dari pengertian istilah humanis yang merupakan kata sifat itu sendiri. Lorenz dengan indah menjelaskan bahwa istilah humanis dapat digambarkan dengan indah sebagai setidaknya salah satu karakteristik siklus dalam filsafat yang bertujuan untuk menghidupkan kembali makna humanisme dengan organisasi yang lebih menekankan pada humanisme itu sendiri.

D. Daftar Pustaka

Idris, M. (2015). Dalam Pengembangan Pendidikan Islam

Di Desa. Ilmu Keislaman, XXXVIII(2), 417–434.

Rasyid, A. (2019). Pendidikan Humanis dalam Pandangan Paulo Freire. *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan*, 17(1), 514. <https://doi.org/10.30863/ekspose.v17i1.109>

S Supala, D Handayani, A Rifai - ... : *Jurnal Pendidikan Islam*, 2020 - jurnal.iailm.ac.id

R Widiyastuti - 2020 - books.google.com

AH Haris - Al-Munawwarah: *Jurnal Pendidikan Islam*, 2017 - ejournal.kopertais4.or.id

EC Nurunnisa, H Husni - ... *al-Aulad: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia ...*, 2018 - riset-iaid.net

S Hadi - 2017 - core.ac.uk

BAB VII

PAI DALAM SUDUT PANDANG HUMANIS

Oleh : Irvan Fachriza Hofur

A. Pendahuluan

Pendidikan dan pengajaran yaitu suatu usaha untuk mencapai tujuan atau sasaran yang konsisten yang mengarah pada perbaikan perilaku menuju kedewasaan siswa tidak akan dapat mencapai tujuan. Suatu proses yang relevan adalah proses pendidikan dan pembelajaran. Pendidikan adalah suatu proses yang fungsinya membimbing siswa dalam kehidupan dunia: mengajar dan memaksimalkan kemungkinan karena amanat pembangunan yang harus dilalui peserta pendidikan. Tantangan perkembangan ini termasuk kebutuhan untuk bertahan hidup sebagai individu, makhluk sosial, dan makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT. Pendidikan adalah rangkaian humanisasi yang bersumber dari pemahaman ide humanistik. Hal ini berkaitan dengan makna dasar pemahaman humanistik pendidikan manusia. Sistem pendidikan Islam dibangun di atas nilai-nilai umat manusia sejak awal sejalan dengan esensi Islam sebagai agama humanistik. Islam memposisikan sisi

manusia sebagai arah pendidikan.

Proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah dinilai tidak demokratis. Kurangnya tempat bagi siswa untuk mengembangkan imajinasi dan kreativitasnya kreatif dari sudut pandang mereka. Faktanya, kreativitas dan kemampuan penting berpikir adalah aset berharga bagi siswa untuk mengatasi tantangan dan lebih kompetitif. Kritik dan rasa prihatin tersebut tentu muncul dengan alasan. Proses edukasi di sekolah sejauh ini tidak memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memaksimalkan kreativitas dan berfikir kritis. Siswa belum lepas dari anggapan sebagai obyek. Peserta didik dipandang sebagai orang yang tergilas, yang tidak mengerti apapun, orang yang tidak bisa lepas dari belas kasihan, maka dari itu harus disuapi serta dijejali. Anak-anak masih saja menjadi korban indoktrinasi. Demi mendapatkan profit anak-anak terus menerus disuapi kepentingan bagaikan wadah yang kosong. Lebih dari satu dekade peserta didik dibenturkan dengan materi hafalan tanpa peluang guna mengembangkan bakat dan kreativitasnya. Sehingga untuk mengembangkan kedua Daya tersebut, diperlukan sebuah Bentuk pendidikan yang efektif, guna tercapainya kedua daya tersebut. Masalah tersebut, anak-anak tidak pantas dianggap sebagai wadah kosong yang harus diisi dalam rangkaian kegiatan belajar.

B. Pembahasan

1. Pengertian Pembelajaran Humanistik

Secara umum dijelaskan bahwa teori pembelajaran humanistik adalah sebagai aktivitas fizikal dan rohani untuk memaksimalkan suatu proses perkembangan. Dimana secara keseluruhannya ditakrifkan bahwa sebagai usaha untuk menguasai khazanah ilmu sebagai rangkaian pembentukan sahsiah secara menyeluruh. Pertumbuhan fizikal tidak memberikan perkembangan tingkah laku. atau perkembangan ini hanya disebabkan oleh proses pembelajaran seperti perubahan tabiat atau tabiat, pelbagai kebolehan dari segi pengetahuan, sikap dan perubahan kemahiran. Dalam suatu pandangan humanisme, manusia mengawal kehidupan dan tingkah laku mereka, serta mempunyai hak. membina. sikap dan keperibadian mereka. Masih dalam pandangan humanisme, pembelajaran bertujuan menjadikan manusia seperti manusia, kejayaan pembelajaran terserlah apabila pelajar mengenali diri dan persekitaran dengan baik. Pelajar berhadapan dengan sasaran untuk mencapai tahap aktualisasi sendiri yang maksimum.

Teori humanistik berusaha untuk memahami tingkah laku pembelajaran dari sudut pandangan pelajar dan bukan dari sudut pemerhatian. Humanisme percaya bahawa pusat pembelajaran adalah dalam diri pelajar dan pendidik hanya bertindak sebagai fasilitator. Sikap dan pengetahuan adalah prasyarat untuk mencapai matlamat aktualisasi diri dalam persekitaran yang menyokong. Pada asasnya manusia adalah makhluk istimewa, mereka mempunyai potensi dan

motivasi dalam pembangunan diri dan tingkah laku, oleh setiap individu mandiri dalam upaya mengembangkan dan mengaktualisasikan diri. Penerapan teori humanistik dalam kegiatan pembelajaran hendaknya pendidik membimbing peserta didik untuk berpikir secara induktif, mengutamakan praktik dan pentingnya keterlibatan pendidik dalam pembelajaran. (Maslow, 1970) Hal ini dapat diterapkan dalam diskusi sehingga siswa dapat mengungkapkan pemikiran mereka di depan audiens. Guru meminta siswa untuk mengajukan pertanyaan yang belum mereka pahami. Proses belajar menurut pandangan humanistik adalah perkembangan kepribadian, spiritualitas, perkembangan perilaku dan kemampuan memahami fenomena dalam masyarakat. Tanda-tanda penerapan yang berhasil adalah siswa merasa nyaman dan antusias dalam proses pembelajaran dan perubahan positif dalam berpikir, berperilaku dan pengendalian diri.

2. Teori Belajar Humanistik

a. Abraham Maslow

Bagi penganut teori humanistik, siri pembelajaran diasingkan dan dikembalikan kepada individu. Daripada teori pembelajaran behavioristik, kognitif dan konstruktivisme, teori ini adalah yang paling abstrak, mendekati dunia falsafah. Malah, pandangan ini berkaitan dengan pembelajaran dan segala aspeknya dalam bentuk yang paling ideal. Ini bermakna pandangan ini berminat dengan pemikiran

pembelajaran yang paling ideal dan relevan berbanding pembelajaran secara umum. (Komara, 2014)

Biografi Abraham Maslow Maslow hidup pada masa apabila banyak perspektif dan sekolah psikologi muncul sebagai cabang sains. William James mengembangkan aliran Fungsionalisme yang berkembang di Amerika. Ahli psikologi Gestalt dilahirkan di Jerman, Sigmund Freud di Vienna dan behaviorisme John B Watson nampaknya popular di Amerika. Pada tahun 1954 Abraham Maslow menerbitkan karya beliau ialah sebuah buku bertajuk *Motivation and Personality*, dua buah sekolah yang mendapat tempat di universiti-universiti Amerika ialah Sigmund Freud dengan Psikoanalisisnya dan John B. Watson dengan Behaviorismenya. (Arbayah, 2013). Manakala Maslow (Prawira, 2012) adalah seorang ahli psikologi yang dikenali ramai sebagai ahli psikologi humanistik. Popularitinya boleh didapati melalui sumbangannya dalam geografi dan demografi. Terima kasih kepada teori hierarki keperluan yang diciptanya, namanya menjadi popular.

Teori keperluan adalah pemikiran tentang kesihatan rohani yang berdasarkan memenuhi keperluan semula jadi manusia untuk aktualisasi diri. Maslow dilahirkan di New York pada tahun 1908, beliau terkenal dengan perkhidmatannya dalam bidang perbidanan yang dilahirkan dengan pandangan aktualisasi diri. Beliau meninggal dunia pada tahun 1970 di California,

Amerika Syarikat. Maslow adalah seorang yang bijak, semasa kecil dia mempunyai hubungan yang buruk dengan ibunya yang ketat dan sering melakukan tingkah laku yang luar biasa. Dia menggambarkan dirinya sebagai seorang kanak-kanak yang pemalu tetapi suka membaca buku. Tetapi Maslow hanya buat sementara waktu tidak mendedahkan dirinya secara peribadi. Dia menyedari potensinya, serta menjadi bapa psikologi humanistik popular yang menggalakkan perubahan sosial yang positif.

Teori Pembelajaran Humanistik Abraham Maslow Dalam perspektif humanistik (perspektif humanistik) menuntut potensi pelajar dalam proses berkembang dan berkembang, kebebasan menunjukkan cara hidup mereka. Humanis menganggap pelajar sebagai subjek bebas untuk menetapkan matlamat hidup mereka sendiri. Pelajar dibimbing untuk bertanggungjawab terhadap kehidupan mereka dan orang sekeliling. Pembelajaran humanistik menekankan bahawa pembelajaran utama adalah dapat membina komunikasi individu dan hubungan dengan orang lain. Individu dan individu menjadi suatu kumpulan. Pendidikan bukan sekadar memindahkan khazanah ilmu, menempa ketrampilan berbahasa pelajar, tetapi sebagai bentuk bantuan agar pelajar mampu mengaktualisasikan diri yang relevan dengan matlamat pendidikan.

Pendidikan yang berjaya pada asasnya ialah kebolehan

membawa makna antara pendidik dan pelajar supaya mereka dapat mencapai matlamat menjadi insan yang unggul dan cerdas. Intinya adalah untuk membimbing pelajar bahawa mereka memerlukan pendidikan karakter. Pendidik memudahkan pelajar meneroka, mengembangkan dan menggunakan kemahiran mereka untuk memaksimumkan potensi mereka. (Iskandar, 2016) Maslow dikenali sebagai bapa psikologi humanistik, beliau percaya bahawa manusia berkelakuan untuk mengetahui dan menghormati diri mereka sendiri dengan baik. (Ismail, 2014) Teori yang paling popular setakat ini ialah teori hierarki keperluan. Menurutnya, manusia digalakkan untuk memenuhi keperluan mereka. Keperluan ini mempunyai peringkat, dari yang paling asas hingga yang tertinggi. Dalam teori psikologinya, semakin besar keperluan, semakin individu itu benar-benar terlibat dalam sesuatu. Perspektif ini berkait rapat dengan kepercayaan Abraham Maslow (1954, 1971) bahawa keperluan asas tertentu mesti dipenuhi sebelum keperluan yang lebih tinggi dapat dipenuhi. Menurut hierarki keperluan Maslow, kepuasan terhadap keperluan seseorang bermula dari yang paling rendah yaitu fisiologi, keselamatan, kasih sayang dan kepunyaan, harga diri, dan aktualisasi diri.

1) Keperluan Fisiologi

Keperluan fisiologi terdiri daripada keperluan asas. Ia kadangkala dirujuk sebagai keperluan biologi di

tempat kerja serta keperluan untuk menerima gaji, cuti, persaraan, masa bercuti, tempat yang selesa untuk bekerja, pencahayaan yang mencukupi dan suhu yang baik. Keperluan ini biasanya paling kuat dan paling menarik, jadi ia mesti dipenuhi dahulu untuk aktiviti harian. Ini menunjukkan bahawa dalam seseorang yang berasa serba kekurangan dalam kehidupan sehariannya, mungkin dorongan yang paling kuat adalah keperluan fisiologi. Di satu pihak, manusia yang dikatakan miskin, mungkin sentiasa didorong oleh keperluan ini.

2) Keperluan Atas Rasa Aman

Manusia yang menganggap dirinya tidak memerlukan keseimbangan dan peraturan yang baik dan mencoba menjauhi perkara yang tidak diketahui dan tidak diingini. Keperluan untuk keselamatan menggambarkan kesediaan untuk mendapatkan jaminan untuk upah yang diperolehi dan mencegah ancaman, bencana, kemiskinan, penyakit dan bahaya. Kehidupan Pelaksanaan keperluan tersebut boleh dilihat daripada kepentingan profesional dan kepastian profesional, budaya kekananan, kesatuan atau pekerja, keselamatan dalam persekitaran kerja, bonus gaji, simpanan pen, kesinambungan dan sebagainya.

3) Keperluan Social Needs

Tumpuan individu membawa kepada keinginan

untuk mempunyai kawan, kasih sayang dan rasa penerimaan. Sebagai makhluk sosial, orang merasa gembira apabila disukai dan mencoba memenuhi keperluan sosial mereka di tempat kerja, dengan meringankan beban kumpulan formal atau tidak formal, dan mereka bekerjasama dengan rakan sepasukan mereka di tempat kerja dan mereka mengambil bahagian dalam aktiviti yang dijalankan oleh mereka. rakan sepasukan. syarikat tempat mereka bekerja.

4) Keperluan untuk Harga Diri

Pada peringkat yang ada dalam suatu teori hierarki keperluan, nampaknya terdapat keperluan untuk menghormati, juga dikenali sebagai keperluan "ego". Keperluan berkaitan dengan keinginan untuk memberi impak yang positif dan mendapat rasa dipedulikan, diiktiraf dan dihargai oleh sesama manusia. Dalam memperjuangkan keperluan penghargaan, mereka menunjukkan rasa pengiktirafan, tanggungjawab yang tinggi, status yang tinggi dan menghormati sumbangan mereka kepada kumpulan. (Irawan, 2015)

5) Keperluan untuk aktualisasi diri

Ialah keperluan untuk memenuhi peribadi, termasuk keperluan untuk pangkat yang lebih tinggi. Keperluan ini termasuklah keperluan untuk mengembangkan bakat dan potensi diri, memaksimumkan kebolehan dan menjadi insan

yang unggul. Keperluan untuk aktualisasi diri peribadi oleh kumpulan mungkin dipenuhi dengan menyediakan peluang untuk membina, membina, menjadi kreatif dan menerima latihan untuk menyelesaikan kerja dengan betul dan mencapai kejayaan. Menurut Abraham Maslow “Self-actualization, namely, to the tendency for him to become actualized. This tendency might be hrase as the desire to become more and more what ne idiosyncratically is, to become everything that one is capable of becoming.” Yang artinya keperluan aktualisasi diri adalah kecenderungan seseorang untuk menggunakan semua kebolehan atau keinginannya secara berterusan untuk menjadi manusia yang lebih baik. Walaupun suatu individu tersebut telah memenuhi keperluan di atas, kedua-dua keperluan fisiologi, keperluan keselamatan, keperluan kasih sayang dan harta benda termasuk keperluan harga diri tetap akan dipenuhi dengan emosi yang tidak berpuas hati. Ketidakpuasan hati ini berpunca daripada motivasi diri yang paling dalam, kerana mereka merasakan ada kualiti atau potensi yang belum diaktualisasikan. Pada asasnya, seseorang individu akan diminta untuk jujur tentang semua potensi dan kualitias yang dia miliki pada diri mereka (Howard & Miriam, 2006).

- b. Implikasi Teori Abraham Maslow dalam Pendidikan Agama Islam

Maslow merupakan salah seorang pelopor psikologi humanistik. Maslow percaya bahwa manusia digalakkan untuk menerima dan memahami diri mereka sebanyak mungkin. Teori Hierarki Keperluan merupakan teori yang terkenal sehingga kini. Menurut Maslow, manusia didorong oleh pemenuhan keperluan mereka. Keperluan ini mempunyai tahap atau peringkat, bermula dari yang paling rendah hingga yang paling tinggi (self-actualization). Hierarki keperluan Maslow menyatakan bahawa manusia mempunyai 5 keperluan iaitu keperluan fisiologi, keperluan keselamatan dan keselamatan, keperluan kasih sayang dan kepunyaan, keperluan harga diri dan keperluan untuk aktualisasi diri. Maka pendidikan humanistik mestilah pendidikan yang merangkumi 5 keperluan ini. Keperluan ini mempunyai tahap atau peringkat, bermula dari yang paling rendah hingga yang paling tinggi (self-actualization).

Hierarki Keperluan Maslow menyatakan bahawa manusia mempunyai 5 keperluan iaitu keperluan fisiologi, keperluan. keperluan untuk keselamatan dan keselamatan, keperluan untuk kasih sayang dan kepunyaan, keperluan untuk penghargaan, dan aktualisasi diri. Maka pendidikan humanistik mestilah pendidikan yang merangkumi 5 keperluan ini. Kesempurnaan diri, yang paling tinggi dan paling sukar dicapai oleh Maslow dan yang paling sukar untuk dicapai, ialah motivasi untuk mengembangkan

potensi penuh seseorang sebagai manusia. Pada pandangan Maslow, aktualisasi akan berlaku selepas syarat yang lebih rendah dipenuhi (Sardiman, 2005). Maslow memberi amaran bahawa kebanyakan orang berhenti menjadi dewasa dan mereka tidak pernah menyedari diri mereka sendiri. Dalam konteks pembelajaran, kehadiran teori motivasi Maslow boleh menjadi rujukan ilmiah dalam membina motivasi sumber manusia (SDM) dalam dunia pendidikan. Motivasi dalam pembelajaran akan mendorong pelajar mengembangkan potensi mereka sepenuhnya. Jadi untuk membina motivasi dalam konteks ini, kerangka teori yang menangani keperluan manusia secara keseluruhan diperlukan. Implikasi positif teori ini terhadap pembelajaran PAI adalah seperti berikut (Suprihatin, 2017) :

- 1) Pemenuhan keperluan fisiologi ialah keperluan makanan dan minuman, pakaian, tempat tinggal, termasuk keperluan biologi. yang merupakan keperluan paling asas kerana ia diperlukan oleh semua hidupan. Memenuhi keperluan asas pelajar perlu diutamakan kerana keperluan ini amat mendesak dan guru mesti memberi peluang atau bantuan kepada pelajar untuk memenuhinya. Dalam pembelajaran PAI sebelum memutuskan kaedah pembelajaran yang harus diterapkan dalam pembelajaran PAI, pendidik perlu mengetahui terlebih dahulu penglibatan keperluan yang

menjadi asas motivasi dalam mencapai objektif pembelajaran PAI.

- 2) Secara fizikal dan psikologi. Selamat dari segi fizikal, seperti bebas daripada jenayah, keganasan, haiwan liar, manusia tempat lain yang kurang selamat dan sebagainya. manakala Aman bersifat psikik, seperti tidak marah, tidak diganggu, tidak menghina, tidak bergerak tanpa penjelasan, diturunkan pangkat dan sebagainya. Keperluan keselamatan di dalam bilik darjah adalah tanggungjawab guru. Tugas guru adalah untuk mewujudkan peraturan dan jaminan untuk keselamatan pelajar dan keselesaan kelas.
- 3) Keperluan sosial diperlukan oleh seseorang untuk dianggap pakar dalam komuniti sosialnya. Untuk membolehkan pelajar belajar dengan baik, mereka mesti berasa diterima dengan baik oleh rakan-rakan mereka. Berkenaan dengan keperluan sosial murid, guru ingin memberi perhatian supaya murid dapat berinteraksi dengan baik dan mempunyai semangat sivik terhadap rakan dan persekitaran sekeliling.
- 4) Keperluan ego juga merangkumi keinginan untuk mencapai dan mempunyai autoriti. Seseorang memerlukan kepercayaan dan tanggungjawab daripada orang lain. Dalam pembelajaran, dengan memberikan tugasan yang mencabar, pelajar akan memuaskan ego mereka. Pencapaian pelajar yang

paling kecil sekalipun mesti dihargai. Pemberian hadiah kepada pelajar dapat memotivasikan pelajar untuk meningkatkan pencapaian mereka

- 5) Keperluan untuk aktualisasi ialah keperluan untuk menunjukkan dan membuktikan diri kepada orang lain. Pada peringkat ini seseorang itu akan mengembangkan potensinya dengan sebaik mungkin. Untuk mengaktualisasikan diri, pelajar memerlukan suasana dan persekitaran yang kondusif. Sekiranya pelajar berada di peringkat penyempurnaan sendiri, guru hanya menyediakan kemudahan yang diperlukan untuk memajukan diri lebih jauh. Abraham Maslow dengan teori motivasinya berorientasikan manusia sebagai subjek yang dapat mengembangkan potensinya dan seterusnya dapat mengaktualisasikan dirinya sebagai manusia yang utuh. Konsep ini selari dengan ajaran Islam yang sentiasa mengutamakan nilai agama sebagai prinsip penggerak dalam tindakan. Salah satunya adalah menjalankan kewajiban khilafah di muka bumi.

3. Teori Humanistik Carl Rogers

Carl Rogers Carl Ransom Rogers lahir pada tahun 1902 di Oak Park, Illinois, dan meninggal pada tahun 1987 di Lajolla, California. Di masa mudanya, Rogers tidak memiliki banyak teman sehingga dia menghabiskan sebagian besar waktunya untuk membaca. Dia akan membaca buku apa

pun yang bisa dia temukan termasuk kamus dan ensiklopedi, meskipun dia menyukai buku petualangan. Dia belajar sejarah dan sejarah pertanian di University of Wisconsin. Pada tahun 1928 Rogers memperoleh gelar Master dalam bidang psikologi dari Universitas Columbia dan kemudian meraih gelar Ph.D., dalam psikologi klinis di Society for the Prevention of Violence Against Children (divisi studi anak-anak dari Society for the Prevention of Violence Against Children) di Rochester, New York. (Armedyatama, 2021)

Salah satu area di mana ide-ide Rogers terus membuat dampak yang signifikan adalah dalam pencapaian tujuan. Menetapkan dan mencapai tujuan merupakan suatu cara bagi manusia untuk mengatur kehidupannya agar dapat memberikan hasil yang diinginkan dan menambah makna dalam aktivitasnya sehari-hari. Menetapkan tujuan itu mudah, tetapi menetapkan tujuan yang tepat bisa lebih sulit daripada yang terlihat. Menurut Rogers, penyebab kecemasan psikologis adalah ketidakcocokan, atau ketika diri ideal seseorang tidak cukup melekat pada konsep dirinya, dan ketidakcocokan, atau ketika diri ideal individu tidak cukup untuk berdiri sendiri - konsep itu dan kontradiksi ini dapat disajikan untuk tujuan yang berbeda. seseorang memilih untuk mencapainya. Misalnya, mencapai tujuan berhasil dalam biologi, tetapi tidak menyukai biologi atau membutuhkan kesuksesan itu untuk mencapai tujuan menjadi seorang arsitek. Ada kemungkinan bahwa orang tua orang tersebut adalah ahli biologi dan dia diharapkan melakukan hal yang sama meskipun dia menemukan

arsitekturnya lebih menyenangkan dan memuaskan. Dalam contoh ini, biologi adalah sebahagian daripada konsep sendiri seseorang, tetapi seni bina adalah sebahagian daripada diri ideal seseorang. Ketidakserasian antara keduanya boleh menyebabkan tekanan. Nasib baik, Rogers memanjangkan idea ini dengan mencadangkan bahawa kita semua mempunyai Proses Penilaian Organisma, naluri semula jadi yang menggerakkan kita ke arah pencapaian yang bermakna. Dalam contoh di atas, OVP diwakili sebagai naluri yang tidak dapat dijelaskan bahawa seni bina, dan bukan biologi, adalah jalan yang betul.

Menurut Rogers dalam Jamil Suprihatiningrum, terdapat 2 (dua) jenis pembelajaran yaitu kognitif (makna) dan eksperimen (pengalaman). Guru memberi makna (kognitif) yaitu tidak membuang sampah boleh mengelakkan banjir. Jadi, guru perlu menghubungkan ilmu akademik dengan ilmu yang bermakna. Manakala pembelajaran eksperimen melibatkan pelajar secara peribadi, dengan inisiatif, termasuk penilaian sendiri. Manakala menurut Carl Rogers dalam teori pembelajaran bebas menyatakan bahawa tiada paksaan atau tekanan dalam pembelajaran. Guru tidak membuat perancangan dalam suatu pembelajaran untuk pelajar, tidak memberi kritikan atau syarahan melainkan pelajar mahu, tidak menilai atau mengkritik hasil kerja pelajar melainkan pelajar memintanya. Dalam bukunya “Freedom to Learn”, beliau memperkenalkan beberapa prinsip dalam pembelajaran humanistik yang sangat penting antaranya : (Zulfikar et al., 2017)

- a. Manusia mempunyai kemampuan untuk belajar secara semula jadi.
- b. Pembelajaran bermakna berlaku apabila bahan pelajaran dianggap oleh pelajar sebagai sesuatu yang berkaitan dengan niat mereka sendiri.
- c. Pembelajaran yang melibatkan perubahan persepsi sendiri, dianggap mengancam dan cenderung untuk ditolak.
- d. Ketahui bahawa kerja yang mengancam diri adalah sangat mudah untuk dirasakan dan mudah diasimilasikan apabila ancaman dari luar semakin kecil.
- e. Sekiranya ancaman kepada pelajar adalah rendah, pengalaman boleh diperolehi dengan melakukan pelbagai cara dan proses pembelajaran berlaku.
- f. Pembelajaran yang bermakna boleh diperolehi oleh pelajar dengan melakukan sesuatu.
- g. Pembelajaran dapat dipermudahkan sekiranya pelajar terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran dan bertanggungjawab terhadap proses pembelajaran.
- h. Pembelajaran bebas yang melibatkan pelajar sepenuhnya, dari segi emosi dan kognitif, adalah cara yang boleh memberikan hasil yang mendalam dan berkekalan.
- i. Keyakinan diri, berdikari, kreativiti akan lebih mudah dicapai sekiranya pelajar dibiasakan dengan introspeksi dan kritikan diri serta penilaian sendiri terhadap orang lain adalah cara kedua yang penting.
- j. Pembelajaran yang memainkan peranan yang sangat sosial

dalam dunia moden ialah pembelajaran yang melibatkan proses pembelajaran, yang terbuka dan berterusan untuk dialami dan disematkan kepada diri sendiri berhubung dengan proses perubahan.

C. Kesimpulan

Di dalam pandangan humanisme, pembelajaran disini bertujuan untuk menjadikan manusia seperti manusia, kejayaan pembelajaran terbukti apabila pelajar mengenali diri dan persekitaran sekeliling dengan baik. Pelajar berhadapan dengan sasaran untuk mencapai tahap aktualisasi sendiri yang maksimum. Teori humanistik berusaha untuk memahami tingkah laku pembelajaran dari sudut pandangan pelajar dan bukan dari sudut pemerhati. Penerapan teori humanistik dalam aktiviti pembelajaran seharusnya pendidik membimbing pelajar berfikir secara induktif, mengutamakan amalan dan menekankan kepentingan penyertaan pendidik dalam pembelajaran. Ini boleh diaplikasikan dalam perbincangan supaya pelajar dapat meluahkan fikiran di hadapan khalayak. Maslow dikenali sebagai bapa psikologi humanistik, beliau percaya bahawa manusia berkelakuan untuk mengenali dan menghormati diri mereka sebaik mungkin. Teori yang paling terkenal sekarang ini ialah teori hierarki keperluan. Menurutny, manusia digalakkan untuk memenuhi keperluannya. Keperluan ini mempunyai tahap, dari yang paling asas hingga yang tertinggi. Menurut Rogers dalam Jamil Suprihatiningrum, terdapat dua jenis pembelajaran iaitu kognitif (makna) dan eksperimen

(pengalaman). Guru memberikan pemahaman (kognitif) bahawa tidak membuang sampah boleh mengelakkan banjir. Jadi, guru perlu mengaitkan ilmu akademik dengan ilmu yang bermakna. Manakala pembelajaran eksperimen melibatkan pelajar secara peribadi, dengan inisiatif, termasuk penilaian sendiri.

D. Daftar Pustaka

- Arbayah, A. (2013). Model Pembelajaran Humanistik. *Dinamika Ilmu: Jurnal Pendidikan*, 13(2).
- Armedyatama, F. (2021). Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *An-Nuha*, 1(1), 11–18.
- Howard, S. F., & Miriam, W. S. (2006). *Kepribadian, Teori Klasik Dan Riset Modern*. Terj. Fransiska Dian Ikarini. Jakarta: Erlangga.
- Irawan, E. N. (2015). *Buku pintar pemikiran tokoh-tokoh psikologi: dari klasik sampai modern*. IRCiSoD.
- Iskandar, I. (2016). Implementasi Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow terhadap Peningkatan Kinerja Pustakawan. *Khizanah Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan*, 4(1), 24–34.
- Ismail, F. (2014). *Evaluasi Pendidikan*. Palembang: Tunas Gemilang Press.
- Komara, E. (2014). *Belajar dan pembelajaran interaktif*. Bandung: Refika Aditama.
- Maslow, A. H. (1970). *Motivation and Personality /Maslow*

Abraham H. NY: Harper & Row.

Prawira, P. A. (2012). Psikologi pendidikan dalam perspektif baru. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 159.

Sardiman, A. M. (2005). Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar, cet 24. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Suprihatin, S. (2017). Pendekatan Humanistik Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam, 3(1), 82–104.

Zulfikar, Z., Hariko, R., Muwakhidah, M., & Aritonang, N. (2017). Konseling Humanistik: Sebuah Tinjauan Filosofis. Jurnal Konseling GUSJIGANG, 3(1).

BAB VIII

PENDEKATAN PENDIDIKAN

HUMANIS DALAM PEMBELAJARAN

PAI

Oleh : Irwanda Nata Kusuma

A. Pendahuluan

Penjelasan manusia berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu makhluk yang mempunyai akal budi atau dapat menguasai sesama makhluk lain. Manusia adalah makhluk yang diciptakan Tuhan dan diciptakan dengan paling baik dan sempurna dibandingkan makhluk-makhluk lainnya. Manusia dikatakan sempurna karena mempunyai akal dan pikiran serta mempunyai bentuk tubuh, naluri dan nafsu. Setiap manusia dilahirkan memiliki fitrahnya masing-masing, sehingga manusia bisa memaksimalkan potensi yang terdapat pada dirinya. Berbicara mengenai potensi dan kemampuan manusia tentu erat hubungannya apabila dikaitkan dengan pendidikan. Pendidikan dapat diperoleh oleh manusia melalui usaha dan proses pembelajaran, proses dan usaha pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pengajar atau guru yang menjelaskan beberapa materi kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan

yang telah ditetapkan. Oleh sebab itu pendidikan menjadi sangat penting untuk segala aspek kehidupan manusia untuk mengarahkan manusia menuju kehidupan yang baik sesuai tujuan hidupnya masing-masing. Padahal, pendidikan waktu ini lebih condong dilihat sebagai sesuatu yang bersifat pragmatis atau bukan sesuatu yang hidup. Oleh karenanya, praktik pendidikan, terutama pada lingkungan resmi seperti sekolah, tidak mengamati potensi dan humanisme anak didiknya. misalnya, pengajar acapkali melihat atau mengutamakan potensi kognitif peserta didik, padahal siswa merupakan insan ciptaan Allah SWT dan mempunyai potensi dan keunikan dalam dirinya. Proses pembelajaran semacam ini bertentangan dengan teori belajar humanisme, serta dapat melumpuhkan potensi siswa. Belajar dengan pendekatan humanis difahami sebagai pembelajaran yang membawa kepada usaha humanisasi manusia yang dimulakan oleh tokoh bernama Paulo Freire. Menurut Baharudin dan Moh. Makin (2007: 114), seperti yang dikutip oleh Ende Supriyadi, menyatakan bahawa “humanisasi pendidikan adalah proses membimbing, mengembangkan dan mengarahkan potensi politik manusia, baik jasmani dan rohani, secara seimbang dengan menghormati nilai-nilai lain humanistik “. (Sanusi, 2013)

Pendidikan tidak hanya mentransfer pengetahuan (transfer of knowledge) kepada siswa, tetapi pendidikan juga mentransfer nilai (transfer of value) kepada siswa. Oleh karena itu, pada dasarnya manusia sangat membutuhkan pendidikan yang sebenarnya adalah pendidikan, karena

kita tahu sendiri bahwa pada zaman ini pendidikan kita sudah bercampur dengan berbagai ilmu pengetahuan yang sangat maju. Perkembangan ilmu pengetahuan membuat pemikiran manusia semakin maju sehingga perlu adanya filter untuk menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak hanya berdampak positif tetapi juga berdampak negatif. Sebagai contoh, kemerosotan moral negara akhir-akhir ini sering terjadi pada generasi muda negara. Oleh karena itu, salah satu cara mengatasi kemerosotan moral bangsa adalah dengan meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam yang seringkali dipandang sebelah mata atau dipandang remeh. Dengan menggunakan pendekatan humanistik, guru dapat memahami karakteristik dari peserta didik, kognitif, kemudian potensi yang terdapat pada peserta didik. Manusia atau peserta didik mempunyai beragam karakter dan potensi yang berbeda oleh karena itu dengan pendekatan humanistik guru dapat memberikan atau memperlakukan peserta didik sesuai dengan apa yang dibutuhkan dan pada akhirnya pendidikan berjalan dengan baik sesuai tujuan. Dalam penerapan pada pembelajaran PAI yang tidak hanya membahas perihal teori tetapi juga penilaian sikap dan pengetahuan agama dari peserta didik. Oleh karena itu pendekatan yang memanusiakan manusia sangat dibutuhkan oleh guru agama sehingga peserta didik tidak merasa ditekan dan dapat mengamalkan apa yang dipelajarinya dalam PAI kemudian peserta didik juga dapat menerapkan pada kehidupan sehari-hari.

B. Pembahasan

1. Pengertian Pendidikan Humanistik

Beragamnya makna humanistik tersebut berarti batas penerapannya dalam dunia pendidikan juga mengundang berbagai makna. Maka perlu adanya kesepahaman tentang kata humanistik dalam dunia pendidikan. Dalam artikel “What is humanistik education?”, Krischenbaum menyatakan bahwa sekolah, kelas atau guru dapat disebut humanistik dengan cara yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa ada berbagai jenis pendekatan humanistik dalam pendidikan. Ide tentang pendekatan ini dimasukkan ke dalam psikologi humanistik (Li et al., 1958). Secara umum pengertian teori belajar humanistik adalah sebagai kegiatan jasmani dan rohani dalam rangka memaksimalkan proses perkembangan. Sedangkan secara tegas belajar diartikan sebagai upaya penguasaan khazanah ilmu pengetahuan sebagai rangkaian pembinaan kepribadian secara utuh. Pertumbuhan fisik tidak memberikan perkembangan perilaku.

Perubahan atau perkembangan tersebut hanya disebabkan oleh proses belajar seperti perubahan kebiasaan atau kebiasaan, berbagai keterampilan dalam hal pengetahuan, sikap dan keterampilan (Sumantri & Ahmad, 2019). Dari sudut pandang humanistik, manusia memiliki kendali atas kehidupan dan perilakunya serta berhak mengembangkan sikap dan kepribadiannya. Dari sudut pandang humanistik, pembelajaran bertujuan untuk membuat orang menyukai orang lain; keberhasilan belajar ditandai ketika siswa mengenali diri sendiri dan lingkungannya dengan baik.

Siswa dihadapkan pada tujuan untuk mencapai tingkat realisasi diri sebesar mungkin. Teori humanistik mencoba memahami perilaku belajar dari perspektif siswa dan bukan dari perspektif pengamat. Pendekatan humanis sebenarnya lebih difokuskan kepada pemberian kebebasan terhadap peserta didik untuk lebih berekspresi dan menemukan sendiri potensi pada dirinya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendekatan humanis dapat diterapkan pada pembelajaran pendidikan agama islam, tetapi dalam pelaksanaannya sudah pasti terdapat faktor pendukung dan ada juga faktor penghambatnya. Kemanusiaan menekankan bahwa sentra belajar terdapat di peserta didik sedangkan pengajar berperan menjadi fasilitator, peserta didik akan lebih bebas pada menyebarkan potensi dirinya. Teori humanistik ini menyinggung 5 titik perhatian yaitu:

- a. Perasaan, berupa emosi eksklusif
- b. Hubungansosial, contohnya persahabatan serta kerjasama
- c. Tanggung jawab
- d. Intelekt, mempunyai pengetahuan, pikiran, serta pemahaman
- e. Aktualisasi diri (Selina, 2020)

Pada penerapan pendekatan humanisme ini, antara guru dan peserta didik harus mempunyai komunikasi yang baik sehingga memperoleh hasil yang maksimal dalam pembelajaran. Guru harus dapat menguasai kondisi kelas dan peserta didiknya agar dalam proses pembelajaran lebih terkontrol dan kondusif. Pendekatan humanisme akan berhasil

apabila peserta didik dapat memahami pembelajaran dengan rasa kenyamanan dan rasa semangat yang tinggi, serta dalam penerapannya lebih mengarah ke praktik yang nantinya dapat merubah perlakuan dan dapat berfikir ke arah yang lebih positif. Teori humanisme juga mempunyai beberapa prinsip di antaranya yaitu: (1) merumuskan tujuan belajar yang jelas, mengusahakan partisipasi aktif peserta didik melalui kontrak belajar yg bersifat jelas, jujur serta positif, (2) mendorong peserta didik buat berbagai kesanggupan peserta didik buat belajar atas inisiatif sendiri, (3) mendorong peserta didik buat peka berpikir kritis, memaknai proses pembelajaran secara mandiri, (4) peserta didik di dorong untuk bebas mengemukakan pendapat, menentukan pilihannya sendiri, melakukan apa yg diinginkan serta menanggung resiko dari perilaku yang ditunjukkan, (5) pengajar menerima peserta didik apa adanya, berusaha memahami jalan pikiran peserta didik, tidak menilai secara normatif namun mendorong peserta didik untuk bertanggung jawab atas segala resiko perbuatan atau proses belajarnya, (6) menyampaikan kesempatan anak didik untuk maju sesuai menggunakan kecepatannya, (7) penilaian diberikan secara individual sesuai perolehan prestasi peserta didik. (Diana Devi, 2021)

Selain mempunyai prinsip, teori humanisme juga mempunyai tujuan yang jelas. Teori humanisme merupakan teori yang erat hubungannya dengan nilai-nilai kemanusiaan, diantaranya yaitu kebebasan, dalam pendidikan kebebasan bertujuan untuk melatih dan mengembangkan berpikir kritis peserta didik. Persamaan, dalam pendidikan peserta

didik mempunyai hak yang sama, tidak ada anak yang bodoh namun mungkin kemampuannya saja yang berbeda, dalam islam pula kedudukan manusia yaitu sama, yang membedakan hanya derajat atau kedudukan amal serta taqwanya saja. Persaudaraan, Nilai persaudaraan berdasarkan pada kebaikan serta afeksi terhadap sesama umat manusia. Pada pendekatan humanistik, rasa persaudaraan diharapkan untuk menciptakan perilaku toleransi, bekerja sama, saling tolong menolong serta pula peduli, sebab pada prinsipnya insan diciptakan menjadi umat yg satu. Mereka tidak mampu hidup sendiri, mereka memerlukan bantuan dari orang lain buat memenuhi kebutuhannya supaya menuju kearah yg lebih maju. (Selina, 2020) Teori humanis ini mempunyai tujuan supaya peserta didik menjadi pribadi yg dapat berdiri sendiri dan berjiwa bebas, tanggungjawab, kreatifitas serta mempunyai rasa peduli perihal lingkungan sekitar. Secara awam tujuan pendekatan ini ialah membentuk usaha serta pola pendidikan yg menjadikan siswa menjadi insan, yaitu insan yang memiliki segala potensi yang perlu menerima bimbingan. (Selina, 2020)

2. Jenis Pendekatan Pembelajaran

Variabel utama kegiatan pembelajaran adalah guru dan siswa. Tidak ada kegiatan belajar yang berlangsung jika kedua variabel tersebut tidak ada. Berdasarkan, pendekatan pembelajaran secara umum dibagi menjadi dua, yaitu pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru (teacher-centered approach) dan pendekatan pembelajaran yang

berpusat pada guru 'siswa' (student-centered approach). Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Kellen, Roy dalam bukunya yang berjudul *Strategic Effective Education* (1998) menyatakan bahwa ada dua pendekatan dalam kegiatan pembelajaran, yaitu :

- a. Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru (teacher-centered approach)

Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru, yaitu pembelajaran dimana peserta didik ditempatkan sebagai objek dalam pembelajaran dan kegiatan pembelajaran bersifat klasikal. Pada pendekatan ini guru menjadi orang mengetahui segalanya dan menjadi sumber pembelajaran.

- b. Pendekatan pembelajaran berorientasi pada siswa (Student Centered Approaches)

Ialah pendekatan yang bersifat modern, siswa sebagai objek pembelajaran. Siswa menentukan manajemen dan pengelolaanya. Pada pendekatan ini siswa memiliki kesempatan yang terbuka untuk melakukan kreativitas dan mengembangkan potensinya melalui aktivitas secara langsung sesuai dengan minat dan keinginannya, dengan mengurangi strategi pembelajaran discovery. (Pembelajaran & Siswa, 2017) Terdapat pendekatan pembelajaran yang dapat dikatakan bersifat lawas atau kuno, yaitu ketika pembelajaran yang pusatnya pada guru yang menjadi serba tahu dan menjadi sumber. kemudian ada juga pendekatan pembelajaran yang bersifat modern, yaitu ketika pembelajaran berpusat pada siswa atau peserta didik, yang bertujuan agar peserta lebih

mandiri dalam belajar dan mencari materi, peserta didik lebih bebas dalam memilih minat dan kemauanya dalam proses pembelajaran.

3. Implementasi teori belajar humanis dalam Pendidikan Agama Islam

PAI merupakan Usaha sadar serta terpolola yang dilakukan seseorang untuk mengetahui, menghayati, sampai mengimani, bertakwa, serta berakhlak mulia dalam mengkaji serta mengamalkan kepercayaan Islam sesuai dengan pedoman yaitu Al Quran serta Al Hadist. (Diana Devi, 2021) Penerapan teori belajar humanisme yang dapat dilakukan pada pembelajaran PAI lebih terfokuskan pada proses belajarnya guru lebih menjadi fasilitator, serta memberikan motivasi belajar dan pengalaman untuk membrikan pemahaman kepada peserta didik, dan peserta didik yang bergerak aktif mencari informasi atau ilmu pengetahuan agar terbentuk sifat mandiri dan lebih memiliki kebebasan serta dapat berpikir kritis, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu, telah banyak lembaga pendidikan yang menerapkan sistem pembelajaran yang menuju pada konsep kemanusiaan, khususnya pada mata pelajaran PAI. Oleh karenanya terdapat bukti dan beberapa informasi antara lain :

- a. Situasi pada ruang kelas selama pembelajaran. Sebelum pembelajaran, peserta didik diminta mengamati sekitar daerah duduknya yang mana telah bebas dari sampah-sampah kertas serta lain sebagainya, Bila terdapat sampah,

peserta didik mengambilnya kemudian membuang ke tempatnya, sebagai akibatnya kondisi sekitar ruang belajar menjadi higienis serta lebih nyaman. Sesudah itu pembelajaran dimulai dengan membaca sholawat, melafalkan asmaul husna, lalu doa sehari-hari. Untuk merangsang siswa serta memperkuat hafalan peserta didik baik surat-surat dalam Al-Qur'an, doa sehari-hari, juga sholawat nabi, supaya peserta didik terbiasa melafalkan sholawat.

- b. Memberi kebebasan pada peserta didik atau siswa. Tujuannya supaya peserta didik bisa meningkat dan lebih paham materi yang diajarkan oleh guru. Proses ini peserta didik diajarkan supaya dapat beropini, percaya diri, serta tanggungjawab. Anak agar lebih dapat mengeksplor pada perihal materi yang diberikan. Mirip seperti contoh pembelajaran active learning, yang mempunyai 4 semboyan, yaitu apa yang saya dengar menggunakan simpel saya lupakan, apa yang saya dengar serta aku lihat akan aku ingat sedikit atau sebentar, apa yang aku dengar, lihat, dan tanyakan atau diskusikan, serta laksanakan, maka aku memperoleh pengetahuan dan ketrampilan, serta waktu aku mampu mengajari orang lain, berarti aku menguasai.
- c. Aktivitas-aktivitas positif. Pada aplikasi pembelajaran humanisme harus terdapat aktivitas yang konkret. Seperti sekolah yang berusaha mewujudkan aktivitas-aktivitas yang mendorong implementasi konsep pembelajaran humanisme. Tidak hanya aktivitas-aktivitas tadi

saja siswa-siswa yg tidak patuh pada aturan seperti halnya terlambat, membolos, berambut panjang dan pelanggaran lainnya juga diberikan peringatan serta hukuman. Sejatinya reward dan panishment itu dirasa penting pada suatu pembelajaran, panishment dan reward melatih peserta didik perihal tanggungjawab serta disiplin, motivasi peserta didik. (Diana Devi, 2021)

Pada pembelajaran PAI berparadigma humanistik, guru PAI bisa memakai taktik serta metode pembelajaran aktif, kreatif serta menyenangkan. Pembelajaran Aktif dimaksudkan bahwa pada proses pembelajaran, guru PAI wajib menciptakan suasana sedemikian rupa sebagai akibatnya peserta didik aktif bertanya, mempertanyakan, serta mengemukakan gagasan. contohnya dalam materi pembelajaran Fiqh, guru PAI memberikan kesempatan serta rangsangan supaya peserta didik bertanya, mempertanyakan mengapa serta untuk apa disyariatkan sholat, puasa, zakat serta Haji. Pembelajaran kreatif ialah sistem belajar yg menstimulasi peserta didik untuk mengembangkan gagasannya dengan memanfaatkan sumber belajar yg tersedia. Pembelajaran kreatif PAI, contohnya pengajar PAI membimbing peserta didik untuk memahami konsep-konsep pada aturan Islam dalam konteks perkembangan ilmu dan teknologi serta perubahan pada masyarakat, membimbing peserta didik untuk memahami konsep-konsep akhlak serta tasawwuf , seperti zuhud, wara' pada konteks kehidupan terkini. Sementara itu, Pembelajaran yang menyenangkan (joyful) Pembelajaran yg menyenangkan ialah pembelajaran

yg bisa dinikmati peserta didik. siswa merasa nyaman, aman dan asyik. Perasaan yang mengasyikkan mengandung unsur inner motivation, yaitu dorongan keingintahuan yang disertai upaya mencari tahu sesuatu. Penggunaan taktik tersebut dimaksudkan agar peserta didik dapat terlibat aktif, menggunakan daya kreativitas, melaksanakan pembelajaran PAI dengan tanpa stress apalagi terancam. (Solichin, 2018) Guru diperlukan untuk memprioritaskan nilai kerjasama, saling memberi bantuan, jujur serta kreativitas yang dapat dilakukan pada proses pembelajaran sehingga membentuk suatu proses pembelajaran yang diharapkan sesuai dengan tujuan. Pendekatan humanis diterapkan melalui beberapa model pembelajaran, diantaranya :

a. *Student.Centered.Learning*

Menurut Carl Rogers yg pada dasarnya sebagai berikut: Kita tidak mampu mengajar seseorang namun kita mampu memberi fasilitas kepada mereka. Seorang akan belajar secara signifikan hanya berapa pada hal-hal yang memperkuat dirinya. Manusia tidak bisa belajar jika berada dibawah tekanan. Pendidikan akan membelajarkan peserta didik secara signifikan Bila tidak terdapat tekanan pada peserta didik, serta perbedaan yang muncul difasilitasi.

b. *Humanizing.of.The.Classroom*

John P. Miller mencetuskan model pembelajaran ini di latar belakang oleh syarat sekolah yg otoriter, tidak manusiawi sebagai akibatnya menyebabkan siswa merasa putus asa. Pendidikan model ini bertumpu pada tiga hal

yakni menyadari diri menjadi suatu proses pertumbuhan yang sedang serta akan terus berubah, mengenali konsep dan ciri-ciri diri, serta menyatu padukan kesadaran hati serta pikiran.

c. *Active.Learning*

M.L. Silberman mencetuskan model ini berdasarkan pemikiran penggunaan contoh pembelajaran ini artinya belajar bukan merupakan konsekuensi otomatis asal penyampaian informasi kepada peserta didik. Belajar membutuhkan keterlibatan mental.

d. *Quantum.Learning*

Menggabungkan teknik belajar serta neurolinguistik dengan keyakinan, teori, serta cara-cara tertentu. Quantum Learning mengasumsikan Bila peserta didik bisa memakai potensi akal serta emosinya dengan cara sempurna dapat membentuk kenaikan kinerja atau prestasi yang tak terduga. Konsep dasar pembelajaran kuantum berarti pembelajaran harus menyenangkan dan berlangsung dengan cara yang menyenangkan agar informasi baru lebih mudah ditangkap dan direkam secara akurat.

e. *Quantum.Teaching*

Quantum Teaching berusaha untuk mengganti suasana belajar yg terus-menerus serta membosankan sebagai belajar yang meriah serta gembira dengan memadukan potensi fisik, psikis, dan emosi siswa menjadi satu kesatuan. Pembelajaran yang melibatkan

aspek kepribadian peserta didik baik perasaan, tingkah laku, serta pikiran di samping pengetahuan, sikap dan keyakinan sebelumnya masa depan.

f. The Accelerated Learning

Dave Mesir telah mengemukakan Konsep dasar dari pembelajaran ini artinya bahwa proses belajar itu berlangsung secara menyenangkan dan cepat, serta hasilnya maksimal. dalam mengelola kelas memakai pendekatan audiotory, somatik, intelektual, serta visual. Somatik berarti belajar dengan membuat pergerakan, belajar dengan mendengarkan dan berbicara disebut audiotory, sedangkan mendeskripsikan atau mengamati yaitu visual. Belajar menggunakan pemecahan problem serta melakukan latihan soal disebut intelektual. (Selina, 2020)

Penerapan pendekatan humanistik dalam pembelajaran PAI dikatakan berhasil apabila telah mencakup capaian sebagai berikut: Penerapan pendekatan humanis melalui metode pembelajaran PAI yg bisa menghayati dan memaksimalkan semua potensi yg dimiliki siswa yang mencakup aspek afektif, kognitif serta psikomotor. Penerapan pada pembelajaran PAI dan pendidikan karakter mampu memberikan space atau ruang pada siswa atau peserta didik buat mengembangkan keberanian, kreativitas, tanggung jawab, rasa percaya diri, kejujuran, sebagai contoh bagi anak-anak yang lainnya. Penerapan pendekatan humanistik pada pembelajaran PAI yg mampu mengembangkan sikap saling

peduli, menghargai, demokrasi dan toleransi dalam interaksi dengan guru serta antara peserta didik dengan peserta didik lainnya. Penerapan pendekatan humanistik dalam pembelajaran PAI yang tak memakai kekerasan, penindasan, atau perampasan harkat serta martabat siswa menjadi insan dan lebih mengutamakan hadiah atau reward (pemberian) dari pada punishment (sanksi).

Penerapan pendekatan humanistik pada pembelajaran PAI yang mengutamakan proses pembentukan karakter dari nilai-nilai pendekatan humanistik. Penerapan pendekatan humanistik dalam pembelajaran PAI dan Pendidikan Karakter lebih menitik beratkan pada pendewasaan siswa agar bisa memecahkan persoalan serta permasalahan yang dihadapi pada kehidupan sehari-hari. (Selina, 2020) Dalam penerapan teori belajar humanistik, seorang guru bisa saja berhasil, tetapi bisa saja gagal atau tidak berhasil dalam penerapan teori belajar. Dikarenakan hubungan antara guru dan peserta didik yang kurang baik, kemudian peserta didik sulit memahami materi pembelajaran, peserta didik merasa bosan dan jenuh dengan situasi dan kondisi didalam kelas yang itu membuat tidak berhasilnya pendekatan yang sedang dijalankan, antusias yang kurang dari peserta didik, kemudian adanya faktor eksternal pada lingkungan sekolah yang mengganggu jalannya pembelajaran yang sedang berlangsung.

C. Penutup

Secara umum pengertian teori belajar humanistik adalah sebagai kegiatan jasmani dan rohani dalam rangka memaksimalkan proses perkembangan. Sedangkan secara tegas belajar diartikan sebagai upaya penguasaan khazanah ilmu pengetahuan sebagai rangkaian pembinaan kepribadian secara utuh. Pertumbuhan fisik tidak memberikan perkembangan perilaku. Perubahan atau perkembangan tersebut hanya disebabkan oleh proses belajar seperti perubahan kebiasaan atau kebiasaan, berbagai keterampilan dalam hal pengetahuan, sikap dan keterampilan (Sumantri & Ahmad, 2019). Pada penerapan pendekatan humanisme ini, antara guru dan peserta didik harus mempunyai komunikasi yang baik sehingga memperoleh hasil yang maksimal dalam pembelajaran. Guru harus dapat menguasai kondisi kelas dan peserta didiknya agar dalam proses pembelajaran lebih terkontrol dan kondusif. Pendekatan humanisme akan berhasil apabila peserta didik dapat memahami pembelajaran dengan rasa kenyamanan dan rasa semangat yang tinggi, serta dalam penerapannya lebih mengarah ke praktik yang nantinya dapat merubah tingkah laku dan dapat berfikir ke arah yang positif. Ada dua pendekatan dalam kegiatan pembelajaran, yaitu Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered approach*), Pendekatan pembelajaran berorientasi pada siswa (*Student Centered Approaches*). Model-model pembelajaran, diantaranya : *Student Centered Learning*, *Humanizing of The Classroom*, *Active Learning*, *Quantum Learning*, *Quantum Teaching*,

The Accelerated Learning (Selina, 2020)

Penerapan pendekatan humanistik dalam pembelajaran PAI dikatakan berhasil apabila telah mencakup capaian sebagai berikut: Penerapan pendekatan humanis melalui metode pembelajaran PAI yg bisa menghayati dan memaksimalkan semua potensi yg dimiliki siswa yang mencakup aspek afektif, kognitif serta psikomotor. Penerapan pada pembelajaran PAI dan pendidikan karakter mampu memberikan space atau ruang pada siswa atau peserta didik buat mengembangkan keberanian, kreativitas, tanggung jawab, rasa percaya diri, kejujuran, sebagai contoh bagi anak-anak yang lainnya. Penerapan pendekatan humanistik pada pembelajaran PAI yg mampu mengembangkan sikap saling peduli, menghargai, demokrasi dan toleransi dalam interaksi dengan guru serta antara peserta didik dengan peserta didik lainnya. Penerapan pendekatan humanistik dalam pembelajaran PAI yang tak memakai kekerasan, penindasan, atau perampasan harkat serta martabat siswa menjadi insan dan lebih mengutamakan hadiah atau reward (pemberian) dari pada punishment (sanksi).

Penerapan pendekatan humanistik pada pembelajaran PAI yang mengutamakan proses pembentukan karakter dari nilai-nilai pendekatan humanistik. Penerapan pendekatan humanistik dalam pembelajaran PAI dan Pendidikan Karakter lebih menitik beratkan pada pendewasaan siswa agar bisa memecahkan persoalan serta permasalahan yang dihadapi pada kehidupan sehari-hari. (Selina, 2020) Dalam penerapan teori belajar humanistik, seorang guru bisa saja

berhasil, tetapi bisa saja gagal atau tidak berhasil dalam penerapan teori belajar. Dikarenakan hubungan antara guru dan peserta didik yang kurang baik, kemudian peserta didik sulit memahami materi pembelajaran, peserta didik merasa bosan dan jenuh dengan situasi dan kondisi didalam kelas yang itu membuat tidak berhasilnya pendekatan yang sedang dijalankan, antusias yang kurang dari peserta didik, kemudian adanya faktor eksternal pada lingkungan sekolah yang mengganggu jalannya pembelajaran yang sedang berlangsung.

D. Daftar Pustaka

- Diana Devi, A. (2021). Implementasi Teori Belajar Humanisme dalam Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam. *At- Tarbawi*, 8(1), 71–84. <https://doi.org/10.32505/tarbawi.v13i1.2805>
- Ii, B. A. B., Perls, F., & Freud, P. (1958). *Francis Wahono, Kapitalisme Pendidikan; Antara Kompetisi dan Keadilan*, (Yogyakarta: kerjasama Insist Cindelaras dan Pusataka Pelajar, 2001), h. 17.
- Pembelajaran, M., & Siswa, M. (2017). Pendekatan dan Model Pembelajaran yang Mengaktifkan Siswa. 01(01), 45–62.
- Sanusi, U. (2013). PEMBELAJARAN DENGAN PENDEKATAN HUMANISTIK (Penelitian pada MTs Negeri Model Cigugur Kuningan). *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, 11(2), 123–142. www.PendidikanNetwork.co.

- Selina, R. M. (2020). Implementasi Pendekatan Humanistik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Smp Negeri 4 Purwokerto. <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/id/eprint/8842>
- Solichin, M. M. (2018). TEORI BELAJAR HUMANISTIK DAN APLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: Telaah Materi Dan Metode Pembelajaran. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v5i1.1856>
- Sumantri, B. A., & Ahmad, N. (2019). Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Fondatia*, 3(2), 1–18. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v3i2.216>

BAB IX

DIALEKTIKA PENDIDIKAN HUMANIS DAN REALITAS PENDIDIKAN NASIONAL

Oleh : Isna Rakhmawati

A. Pendahuluan

Pendidikan ialah suatu pendidikan potensi fitrah manusia yang telah diakui oleh penciptanya sebagai makhluk yang baik. Pendidikan mampu menjelaskan fungsi secara maksimal sesuai pendidikan yang terdapat dalam Bahasa Arab yaitu kata “ tarbiyah “. Hal ini dikemukakan oleh yusuf amir faisal istilah “ rabba,yurabbi” mempunyai makna memelihara, membesarkan dan mendidikan anak. (Rasyid, 2019) Pendidikan humanis ialah system kemanusiaan yang unik,mandiri, dan kreatif. Perilaku orang ditentukan oleh diri sendiri dapat memahami manusia di dalam lingungannya dan memandang manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang memiliki fitrah tertentu dan membentuk karakter pada manusia bisa menghargai bahwa manusia adalah makhluk yang sempurna .(Idris, 2015)

Dialektka ialah suatu pencapaian kebenaran melalui cara

pertentangan pada perdebatan dari pertentangan selanjutnya. Dialektika pada terminology merupakan menunjuk para debat dengan menggunakan tujuan utama untuk menolak argument lawan atau membawa lawan ke masalah selanjutnya. Pada dialog plato terdapat upaya buat menggali sebuah hakikat melalui proses pertentangan atau masalah. (Islam, n.d.) Pendidikan memiliki peran yang sangat strategis buat mencerdaskan kehidupan bangsa serta menaikkan kualitas sumber daya manusia pada upaya mewujudkan cita cita bangsa Indonesia dan mewujudkan kesejahteraan umum. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan peserta didik serta menghasilkan karakter peserta didik yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan peserta didik dalam kehidupan berbagai dan nernegara, bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa supaya menjadi manusia yg beriman, bertaqwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri,serta menjadi masyarakat negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Mengacu pada fungsi dan tujuan pendidikan nasional bahwa peran nilai-nilai agama menjadi sangat penting pada setiap proses pendidikan yg terjadi di sekolah. Sebab iman dan ketaqwaan manusia dapat terbentuk melalui agama yang dianutnya .(Jannah, 2015)

B. Pembahasan

1. Pengertian Dialektika

Dialektika berasal dari bahasa Yunani “dialego” yaitu pengembalian atau perbantahan. Menggunakan kata

dialektika, beliau (Marx) mengacu pada suatu kondisi mendasar keberadaan manusia. Pada pengertian dialektika bermakna sebagai metode pencapaian kebenaran melalui cara pertentangan pada perdebatan yang berasal dari satu pertentangan ke pertentangan berikutnya. Sedangkan dialektika pada terminologi (definisi), ialah awalnya mengarah pada debat dengan tujuan utama menolak pendapat lawan atau membawa lawan kepada permasalahan . Dalam obrolan-obrolan Plato, terdapat upaya buat menggali hakikat atau hal-hal melalui proses pernyataan serta pertentangan. (Islam, n.d.) Seorang Karl Marx tidak menggunakan kata *materialism* sejarah atau *materialism* dialektis. Beliau selalu menggunakan istilahnya sendiri yaitu dialektika yang berbalik menggunakan sebuah cara dialektika yang mendasar pada *materialistis*nya. Pada istilah dialektika Karl Max mengarah pada syarat fundamental keberadaan manusia.

Dalam ajaran filsafat Karl Marx dianggap sebagai *materialism* dialektik, dan juga diakui *materialism* sejarah. *Materialism* dialektika disebut sebagai sebuah penyebab peristiwa ekonomi yang didominasi oleh suatu keadaan hemat berjalan melalui proses dua dialektika yaitu *tesis*, *antithesis* dan *tesis*. Awalnya manusia pada komunitas yang asli tanpa pengaruh kelas dimana suatu alat produksi menjadi miliknya beserta *tesis*nya. Munculah milik langsung yang dapat menyebabkan adanya kelas-kelas pemilik serta kelas yang tidak mempunyai pemilik disebut sebagai *antithesis*. Perbedaan antara orang yang punya dan orang yang tidak

punya semakin membara maka munculah krisis yang berat. Akhirnya kaum proletar menyatu mengadakan sebuah resolusi merebutkan sebuah kekuasaan. Maka muncul diklatur hingga terwujudlah masyarakat tanpa kelas dimana sebuah produksi menjadi milik warga dan Negara (sintesis) .(Wahyuddin, 2016)

Dialektika yaitu suatu cara melaksanakan diskusi tertentu yang berselisih didalamnya terdapat sebuah ide baru yang kontradiktif dan pandangan yang bertentang pada saat disampaikan. Setiap pandangan berupaya pada tanda titik lemah serta kesalahan yang terdapat pada lawannya, sesuai pada pengetahuan yang telah ditentukan pada porsi yang diakui. Berkembanglah perdebatan antara penantian dan penempatan di lapangan pembahasan serta perdebatan sehingga berhenti pada sebuah pertemuan yang salah terhadap satu pendapat yang menentang permasalahan itu dapat dipertahankan atau keluarnya metode baru yang pandangannya merujuk pada suatu kelemahan tersebut. .(Islam, n.d.) Marx membahas dialektika dengan menemaptkan filsafat materialsme pada bentuk dialektika murni. Sehingga, dialektika modern yaitu mengeklaim kaum dialektiawan adalah peraturan untuk berfikir empiris. Karena itu diakektika modern yaitu cara berfikir untuk menjadikan prinsip sebagai dasar keberadaan serta pengembangan realitas. Motilitas pikiran tidak lain hanyalah sebuah ceriman motilitas nyata yang dapat digantikan dan dikirimkan pada benak manusia. (Wahyuddin, 2016)

2. Pengertian dialektika menurut para tokoh

Menurut Plato dialektika menjadi diskusi nalar, sebab tahapan nalar yang menjabrkan kaidah dan cara penyampaia, perihal analisa sistematis pada ide baru mencapai sebuah pandangan yang terkandung pada perilah tersebut. Menurut plato dialektika berakhir tanpa rasa gundah. Aristoteles (384-322 S.M) mengartikan bahwa dialektika menjadi tahap persiapan filsafat yang sampai pada tingkat mengenal serta mengetahui, karena dialektika bertolak belakang pada premis dan subyektif. Menurut Kant (1724 M- 1804 M) Dialektika yaitu sebuah bayangan yang bukan sebagai materi pengetahuan yang sebenarnya tidak sama dengan hant, Hegel (1770 M- 1804 M). Menurut pembahasan Marx dialektika ialah kecapakan menyampaikan perdebatan yang dipraktekan secara langsung untuk menyerang dan menjatuhkan lawannya supaya kalah, demi ideology yang dimilikinya bisa diterimanya .(Islam, n.d.) Dialektika berasal dari bangsa Yunani “dialektasi” adalah berbicara atau berdialog. Menurut Siti Gazalba (abad XX M).

Dialektika secara etimologis yaitu pembicaraan melalui sebuah perdebatan, berdasarkan terminology dialektika yaitu sebuah cara untuk Tanya jawab untuk mencapai filsafat yang jelas. Cara berdialog itu di pakai oleh Sokrates (469-399 M) menjadikan sebuah reaksi lanjut yang semakin mendesak hingga guru Sofis mengakui bahwa ia tidak maksud atau mengerti . oleh karena itu, K Bertens meenyampaikan pendapatnya bahwa dialektika yaitu menempuh sebuah jalan yang selanjutnya mengintroduksi penjelasan umum

hingga dianalisis dan disimpulkan dalam suatu hipotesa. Selanjutnya hipotesa dilanjutkan untuk menjelaskan tentang pertanyaan hingga muncul segala aturan yang asli. Dialektika diakui oleh sokrates (469-399 S.M) ialah sebuah pertanyaan yang disampaikan. Sokrates mempunyai bidang ilmu pengetahuan yang terdapat di jiwa orang lain. Untuk menguji nilai pikiran yang sudah ada maka diajukan pertanyaan untuk mengahsilkan jawaban atau pendapat yang tepat. Demikian menurut gazalba, dialektika akan tetap membutuhkan sebuah kenalaran, karena yang menetapkan pikiran yaitu nalar. Tanpa menggunakan logika dialektika akan susah dalam mengetahui sebuah pengetahuan.

3. Pengertian Pendidikan Humanis

Pendidikan humanis adalah suatu system pendidikan yang memandang manusia ciptaan Allah SWT memiliki karakter yang unik, mandiri,serta kreatif. Perilaku setiap manusia dapat dipengaruhi oleh manusia itu sendiri dan manusia terhadap lingkungannya, hingga memandang manusia menjadi manusia yaitu Makhhluk ciptaan tuhan menggunakan fitrah-fitrah eksklusif, fitrah tersebut berasal dari lahirnya seorang manusia dan dapat membentuk karakter manusia dalam diri manusia yang menghargai harkat serta martabat manusia menjadi makhluk yang sempurna. Pendidikan yang mengusung kompetensi alam murid,bukan menggunakan “perintah”,tetapi dengan tuntunan,dapat menjadikan sebuah perkembangan kehidupan murid yang baik dari lahir juga batin.(Idris, 2015)

4. Tokoh Pendidikan Humanis

Tokoh pendidikan humanis yang lahir pada tanggal 19 september 1921 yaitu Paulo freire . Paulo freire yaitu tokoh pendidikan humanis yang mempunyai pandangan kritis membangun usaha untuk mewujudkan sebuah pendidikan humanis. Terdapat hasil karya tulisan yang dapat menginspirasi perkembangan pendidikan humanis yang memiliki buku berjudul “ pendidikan “ sebagai praktek yang bebas menyampaikan sebuah rancangan filosofi terkait yang dilakukan masyarakat untuk mentransfer sejarah sebagai subyek yang kritis. Paulo freire menerbitkan buku dengan judul “ pedagogi kaum tertindas “ buku paulo freie menjelaskan tentang kekerasan yang memiliki dampak perang akan memberikan akibat yang tidak baik dalam kehidupan manusia sebagai dampak keluar sebagai aturan pendidikan yang menjadi alternative pemecahan masalah .(Rasyid, 2019) Sebagai gambaran pemikiran pendidikan dari Paulo freire yang memberikan pembahasan perilaku aktif mengamati kenyataan social yaitu pernyataan kekerasan yang diusut oleh para penindas yang mengeksploitasi dan tidak menghargai orang lain serta ditindas sekaligus menjadi sebuah objek penindasan. Bukan orang yang tidak dicintai yang mengawali ketidaktersedianya cinta tapi mereka yang kurang mampu mencintai dirinya sendiri. Pada pandangan tersebut Paulo faire menjelaskan pemikiranny tentang pendidikan bahwa pendidikan harus mempunyai kedudukan sebagai media mentransfer nilai atau poin social yang memiliki sikap atau karakter saling membantu sesame

kelompok social dapat menjauhi sikap penyalahgunaan sekelompok warga yang lainnya. (Rasyid, 2019)

Menurut Paulo freire menjelaskan bahwa tidak dapat dipungkirisuatupokokmengembangkanpendidikanhumanis dapat menggunakah sebuah cara yang diinginkan. Kondisi social sesuai perkembangan zaman dapat mengarahkan Paulo freire menjadi salah satu seorang pendidikan humanis yang banyak dikenang oleh orag sepanjang masanya. Bukunya Paulo feire yang berjudul “ education alaihi salam the practice of freedom “ bisa dijuluki sebagai suatu tanggapan pada kondisi pergejolakan politik yang mempunyai implikasi dunia pendidikan. Pada sejarahnya disebutkan bahwa sebuah prajurit militer yang terjadi pada tahun 1964 diakhiri dengan usaha Paulo freire dalam mempitarkan warganya melalui usaha dalam pendampingan ketrampilan membaca hingga membawanya masuk ke sebuah jeruji besi dengan waktu kurang lebih 70 hari dengan tuduhan yang dijadikan sebagai penghianat. Setelah pergi untuk mengasingkan dirinya di Bolivia, Paulo freie memiliki pekerjaan di chili kurang lebih 5 tahun lamanya dengan membuat gerakan pembaruan agrarian demokratis Kristen, memiliki buku yang pertama diterbitkan dan dapat direspon luar biasa atas idenya yang sangat cemerlang .(Rasyid, 2019)

5. Konsep pendidikan humanis dalam pengembangan Islam

Peran strategis pada pendidikan islam menjadi sebuah sarana human resources dan human investment yaitu

pendidikan yang bertujuan menumbuhkan kehidupan menjadi lebih baik sebagai landasan moral dan etika untuk mempererat nilai humanism pada pemberdayaan jati diri bangsa dan Negara. Proses humanism sebagai hakekat pada sebuah pendidikan. Humanisasi dapat diamati sebagai sebuah gagasan yang positif oleh banyaknya orang untuk mengikat tali persaudaraan seseorang yang cenderung dapat dimaksud menjadi perilaku humanism. Humanisme dapat mengingatkan kita tentang sebuah gagasan misalnya kecintaan akan peri humanism, perdamaian dan kekeluargaan. Tetapi makna filosofis dari humanism lebih signifikan pada kemanusiaan yaitu metode berfikir untuk mengemukakan sebuah konsep perikemanusiaan untuk penekanan. Tujuan kemanusiaan yaitu menjadikan suatu system pemikiran yang sesuai dengan nilai, ciri-ciri dan tindak sopan santun yang dapat dipercaya menjadi terbaik bagi seluruh manusia, tidak untuk diotoritaskan pada supernatural manapun. (Rasyid, 2019).

Pendidikan yaitu suatu proses humanisasi atau memanusiaikan manusia. Pandangan yang mengimplikasikan sebuah proses pendidikan dapat menggunakan orientasi pada suatu pengembangan aspek humanisme manusia, baik secara fisik dan secara biologis maupun secara ruhaniah dan secara psikologis. Pada aspek fisik dan biologis manusia akan menggunakan dengan sendirinya mengalami sebuah perkembangan, pertumbuhan, dan penuaan pada seseorang. Sedangkan pada aspek ruhaniah dan psikologis pada manusia dapat melalui pendidikan yang dicoba sebagai didewasakan,

disadarkan, dan dimanusiakan melalui sebuah pendidikan yang menjadikan elemen berpotensi positif pada kehidupan yang berkeadaban. Pada pemikiran ini mengemukakan pendidikan yaitu sebuah tindakan dalam keadaan sadar yang memiliki tujuan memelihara dan menyebarkan fitrah sebagai potensi manusia menuju terbentuknya manusia yang seutuhnya. Penjelasan pemahaman pada sebuah konsep pendidikan menjadi proses humanisasi yang artinya melakukan sebuah penyadaran terhadap manusia menjadi peserta didik dalam kedudukannya dan peranannya dalam kehidupan sekarang. Penyadaran mengandung sebuah makna yang mengakibatkan hal mendasar karena akan saling bersentuhan dengan aspek yang berasal dari kehidupan manusia, ialah sebuah dinamika kejiwaan dan kerohanian, dua aspek tersebut dijadikan sebuah pendorong manusia dalam pembentukan kebudayaan dan peradaban yang akan dipelajari manusia. (Idris, 2015)

Sebuah konsep pendidikan humanis tidak dapat dipisahkan antara makna dan istilah humanis itu sendiri yang menjadi kata sifatnya. Menurut Lorenz menggambarkan istilah humanis tidak dapat digambarkan melalui kesalahan satu karakteristik yang dimiliki oleh peredaran filsafat yang memiliki tujuan menghidupkan atau memunculkan perasaan manusia dengan pergaulan yang dapat dihargai sisi humanismenya. Pada dasarnya pendidikan humanis membahas tentang suatu respon pendidikan pada sisi kehidupan kemanusiaan manusia untuk mengingatkan manusia yang pada intinya bahwa sebagai makhluk yang pedagogic

bisa diartikan menjadi sebuah makhluk yang dapat mengajar dan sekalian bisa diajar .(Idris, 2015) Terdapat konsep pendidikan humanis tak tidak dapat dipisahkan melalui beberapa pandangan yang melihat pendidikan tersebut. Seperti Tokoh ki hajar dewantara sebagai salah satu contoh pendidikan nasional yang menilai bahwa pendidikan dapat mengembangkan potensi yang terdapat pada peserta didik menjadikan seorang manusia diarahkan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang haqiqi. (Idris, 2015).

Tokoh oemar hamalik menyatakan pendapat bahwa pendidikan humanis berorientasi pada sisi pengembangan manusia dengan menekankan sebuah nilai kultural pada proses pendidikan. Tujuan utama pada pendidikan humanis yaitu mempunyai sisi humanism yang bersifat normative dan memiliki kepribadian yang baik. Kepribadian yang dikembangkan pada seorang pendidik yaitu kepribadian yang utuh,serta terpadu menggunakan nilai maupun nilai kultural dan kepribadian tersebut bisa diamati dengan pengalaman yang dimilikinya. Pendidikan humanis memiliki target utama yaitu dapat membentukk anggota keluarga dan warga masyarakat yng harus memiliki jiwa bertanggung jawab, demokratis, aktif, kreatif, bisa jaga diri, mempunyai harga diri dan rasional bisa mengikuti perubahan serta pembaharuan sehingga mampu memanfaatkan dalam waktu yang senggang .(Rasyid, 2019)

Hakikat pendidikan humanis yaitu usaha manusia mempunyai kedudukan yang bermartabat sebagai kemanusiaan. Pada pembahasan ini, pendidikan humanis

menyatakan bahwa manusia merupakan subjek atau pribadi yang memiliki kebenaran, rasa, serta karsa. Oleh karena itu, pendidikan yang dapat memanusiakan manusia mempunyai arti sebuah jiwa semnagat yang harus di kejar sebagai prinsip keberhasilan bagi seorang pendidik untuk kecerdasan kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan yang sesuai mempunyai tujuan untuk memanusiakan manusia dengan menggunakan teori belajar pendidikan humanis. Pada dasarnya teori humanis memiliki tujuan belajar untuk memanusiakan manusia, oleh karena itu dalam sebuah proses belajar disebut sebagai keberhasilan si pembelajar untuk mengerti tentang lingkungan dan diri sendiri. Dengan menggunakan istilah lain pembelajaran bisa dijadikan sebuah proses wajib belajar supaya berusaha untuk mencapai masa depannya dengan aktualitas diri dengan sebaik-baiknya. (Rasyid, 2019) Pendidikan humanis pada kontek pendidikan di Negara indonesia belum bisa mencapai titik ideal yang dibutuhkan yaitu pendidikan yang memanusiakan manusia.

Tidak ada informasi pada lapangan menunjukan bahwa pendidikan ini malah mengalami kemunduran pada sisi humanism manusia. Kenyataan ini dapat di syaratkan oleh sulaeman Ibrahim menjelaskan bahwa pendidikan belum semua tercapai terkait pada sosio dan sejarah serta aturan lingkungan yang memenuhinya. Contohnya seperti penjajah barat kaum kolonialisme padamemenuhinya. Contohnya seperti penjajah barat kaum kolonialisme pada bangsa Indonesia selama berabad-abad dapat membawa dapat yang serius bagi bangsa terhadap suatu pola pikir

dibidang dunia pendidikan, sehingga bisa terpengaruh pada proses pendidikan yang sedang berlangsung bangsa Indonesia selama berabad-abad dapat membawa dapat yang serius bagi bangsa terhadap suatu pola pikir dibidang dunia pendidikan, sehingga bisa terpengaruh pada proses pendidikan yang sedang berlangsung. Muncul salah satu akibat paling buruk berasal dari kolonialisme yang sudah melanda pada Negara yang mengalami jajahan, jajahan tersebut khususnya Negara islam yaitu sebuah warga masyarakat yang memiliki tingkat kelas elit yakni anak-anak yang tertipu. System pendidikan barat digambarkan untuk membentuk kelas yang elit berasal dari sebuah tradisi kebudayaan dan tradisi moralnya .(Rasyid, 2019)

6. Pendidikan Nasional

Pendidikan terhadap pandangan yang luas yakni sebuah proses pembentukan langsung seluruh aspeknya yaitu sebuah pembentukan jasmani, logika dan juga hati. Tujuan pada pendidikan ini ialah kegiatan untuk menyampaikan sebuah ilmu pengetahuan untuk kebudayaan bisa diteruskan dari generasi sekarang ke generasi yang akan datang (Djumberansah 1994 : 19). Pada pendidikan disekolah terutama harus disesuaikan menggunakan perkembangan rasional yang bisa ditandai dengan kemajuan ilmu dan teknologi , tetapi teori yang muncul dapat disampaikan dengan mempertimbangkan sebuah peningkatan dan harkat martabat yang dimiliki oleh manusia. Terdapat sebuah konflik primer pada saat melakukan proses pendidikan yaitu

penilaian pengembangan yang dapat diterapkan pada diri anak peserta didik (Arifin 2000 : 75). Di Indonesia system pendidikannya pada masa kini dan masa yang akan datang tentunya memiliki karakter atau ciri rasionalitas tetapi tetap memiliki nilai kehidupan yang bersumber pada kebudayaan bangsa Indonesia itu sendiri. Sebuah nilai kehidupan berbangsa dan bernegara harus menjadi pertimbangan atau perbandingan primer dalam merumuskan sebuah rencana atau proses pendidikan nasional .(“Landasan Aksiologis Sistem Pendidikan Nasional Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan,” 2013)

Di Indonesia nilai dan adat moral Pancasila dapat dijunjung tinggi yang mempunyai dua fungsi yakni menghadapi dampak negative modernisasi hingga muncul kendala ikatan loyalitas primordial. System pendidikan nasional memiliki fungsi untuk mendukung keberadaan bangsa Indonesia untuk meningkatkan kualitas dalam penyesuaian tata pergaulan dunia yang terkini (Kartodirjo 1994 : 49). Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sebuah system pendidikan nasional pada bab X pasal 37 yang berisi mengenai ketentuan kurikulum pendidikan dasar dan menengah harus terkait dengan pendidikan kepercayaan, pendidikan kewarganegaraan, pendidikan bahasa, pendidikan matematika, pendidikan ilmu pengetahuan alam, pendidikan ilmu pengetahuan social, pendidikan seni budaya, pendidikan olahraga serta keterampilan kejuruan dan muatan local contohnya mata pelajaran dawet ayu banjarnegara.

Kurikulum pendidikan tinggi harus mengaitkan pendidikan kepercayaan, kewarganegaraan dan budaya. Sedangkan kurikulum pendidikan dasar serta menengah dan perguruan tinggi tidak mewajibkan keterkaitan pendidikan pancasila sehingga menimbulkan tidak terkesannya nilai nilai yang terkandung dalam pancasila. Pada undang-undang republic Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasioanal yang dinilai dalam sebuah perumusan penting system pendidikan nasional membutuhkan banyak perbandingan sampai kelandasan filsafatnya yakni landasan-landasan ontologis, landasan epistimologis dan landasan aksiologis. .(“Landasan Aksiologis Sistem Pendidikan Nasional Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan,” 2013). Undang-undang no 20 tahun 2003 pada bab II pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional dapat mengembangkan kemampuan dan menghasilkan perilaku dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan berbangsa dan berengara yang memiliki tujuan untuk menyebarkan potensi yang dimiliki siswa supaya menjadi manusia yang memiliki iman yang kuat bertaqwa pada tuhan yang maha esa dan mempunyai akhlak mulia serta cakap, kreatif, mandiri dan menjadikan masyarakat yang demokratis dan bisa bertanggung jawab.

7. Landasan Aksiologis System Pendidikan Nasional

a. Nilai-nilai budaya

Nilai sebenarnya yaitu bagian yang tidak bisa dipisahkan dengan asal muasal kebudayaan. Parapakar kebudayaan

mempunyai pandangan tentang kebudayaan yang harus sesuai pada petunjuk keyakinan atau kepercayaan tentang nilai kejiwaan, yakni baik buruknya, benar atau salah, indah atau buruk serta suci ataupun berdosa. Nilai akan menjadikan sebuah konsep yang mengakibatkan ukurannya dapat dipercayai seorang atau sekelompok masyarakat yaitu sebagian yang asalnya dari kebudayaan. Konsep ukuran yang telah dijelaskan tadi tidak bebas pada asal mula pada saat penilaian. Pada konsep nilai adalah pemilihan nilai budaya yang bisa di pengaruhi oleh konteks social, yaitu sebagai berikut :

- 1) Pertama dari sebuah sudut pandang sejarah yang terdapat nilai budayanya yaitu hasil dari gerakan sejarah yang riil atau nyata. Wakaupun nilai budaya berasal dari sudt pandang filsafat yaitu sebagai nilai budaya yang absolut, fundamental, dan universal, tetapi nilai itu dapat disesuaikan, diajarkan, disajikan, digaris bawahi dan dipelajari. Pernyataan yang telah dijelaskan tentang nilai tersebut yaitu produk social, hasil kerja manusia dan hasil yang sesuai dengan gerakan sejarah yang nyata.
- 2) Ke dua menurut sudut pandang sosiologis, ada manfaat yang dapat dibedakan bari beberapa grup atau kelompok pada nilai budaya. Terdapat nilai yang menyampaikan suatu perintah secara umum atau abstrak. Nilai yang mempunyai kemiripan ini seringkali menunjukan sesuatu hak dan kewajiban

yang bisa diamati atau dicermati secara absolut dan universal, misalnya memberikan keadilan, memberikan rasa kasih sayang dan menjadi pribadi yang jujur .(“Landasan Aksiologis Sistem Pendidikan Nasional Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan,” 2013)

b. Nilai-nilai Pancasila sebagai Landasan Aksiologis

Sistem Pendidikan Nasional yaitu suatu subsistem yang berasal dari system kehidupan nasional, yang bermakna bahwa sebuah system pendidikan nasional yaitu suatu subsistem yang berasal dari kehidupan berbangsa dan bernegara. Pada system pendidikan nasional tidak bebas terkait nilai beserta budayanya karena, system pendidikan nasional itu termasuk bagian dari system komuitas nasional dan dunia. Suatu system pendidikan wajib selalu memiliki sifat yang dinamis, konstektual, dan selalu terbuka pada suatu tuntunan relevansi terhadap semua bidang kehidupan. Suatu system pendidikan nasional tidak perlu membahas atau berisikan aturan pelaksanaan terperinci dikarenakan yang penting memiliki kejelasan pada konsep dasar dan nilai budaya yang menjadi sebuah landasan atau pijakan pada setiap aplikasi jenjang pendidikan (Tilaar, 2001 : 10) .(“Landasan Aksiologis Sistem Pendidikan Nasional Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan,” 2013)

Pada landasa aksiologi sebuah system pendidikan

nasional di Indonesia yaitu Pancasila, karena nilai pada kebudayaan Indonesia yakni nilai Pancasila. Nilai-nilai Pancasila menjadi sebuah landasan atau pijakan aksiologis system pendidikan nasional Indonesia yaitu konsistensi pada landasan ontologisnya. Landasan ontologis yang tercantum pada system pendidikan nasional Indonesia mempunyai arti yaitu suatu pandangan bangsa Indonesia terhadap ihwal hakikat pada eksistensi manusia. Terdapat Hakikat eksklusif kebangsaan Indonesia yaitu terdiri dari nilai hakikat humanism dan nilai hakikat tetap yang spesifik atau terinci dijadikan sebagai ciri yang special bagi bangsa Indonesia. Nilai hakikat pada kemanusiaan bisa menyebabkan orang bangsa Indonesia bisa bekerjasama dengan orang bangsa selain Indonesia. Terdapat nilai-nilai hakikat Pancasila yaitu ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan keadilan yang bisa menjadi ciri atau karakter khas bangsa-bangsa lain, dengan menggunakan rumus kesatuan secara lengkap bahwa Pancasila itu menjadi ciri khas oleh bangsa Indonesia (Notonagoro, 1980:93). Terdapat nilai keluhuran yang dimiliki manusia terkandung pada sila kedua Pancasila yaitu nilai kemanusiaan yang dirumuskan dari pengertian hakikat manusia sehingga bisa menjadi landasan aksiologis suatu system pendidikan nasional Indonesia yaitu implementasi suatu landasan ontologisnya. Pada landasan ontologis suatu system pendidikan nasional Indonesia memiliki arti yaitu

sebagai hakikat keberadaan manusia. Hakikat keberadaan manusia yaitu menjadi makhluk yang beragama satu atau monopularis. Terdapat susunan pada kodratnya yang terdiri atas berbagai unsur tubuh dan jiwa seperti akal, rasa dan kehendak pada satu kesatuan ketunggalan. Sifat dari kodratnya yaitu sifat makhluk perorang dan makhluk social pada kesatuan tunggal dan kedudukan pada kodratnya sebagai eksklusif yang berdiri sendiri beserta makhluk ilahi dalam satu kesatuan ketunggalan .(“Landasan Aksiologis Sistem Pendidikan Nasional Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan,” 2013)

8. Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional

Semua penyelenggara pendidikan baik ditingkat manajemen, kebijakan, hingga ke pelaksana yaitu guru dengan berbagai aneka macam levelnya seperti level makro, level meso, dan level mikro yang merujuk pada suatu tujuan pendidikan nasional pasal tiga pada undang-undang system pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 yaitu berkembangnya peserta didik supaya menjadi manusiayang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang mulia, sehat berilmu, memiliki kecakapan yang baik, memiliki kreatifitas, berdikari dan menjadi warga masyarakat Negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab .(Noor, 2018)

Tujuan pendidikan nasional memiliki konteks yang posisinya sebagai acuan bagi para pelaksana atau penyelenggara

pendidikan di Indonesia. Terdapat akibat seluruh orientasi aktivitas pendidikan nasional secara substansial yang tertuju pada tujuan pendidikan nasional. Suatu wajah bangsa Indonesia bisa mencapai rumusan tujuan pendidikan nasional dikarenakan, rumusan tujuan pendidikan nasional sudah tercantum pada pasal perundang-undangan, maka untuk mengikat seluruh elemen bangsa Indonesia untuk melaksanakan yang utamanya bagi para penyelenggara atau pelaksana pendidikan. Selanjutnya secara ideal suatu rumusan tujuan pendidikan sudah menyeimbangkan antara 3 dominan yaitu domain, afektif, psikomotor serta kognitif. Seluruh masyarakat bangsa Indonesia merasa beruntung secara normative pembangunan pada pendidikan sudah bisa menyeimbangkan antara tiga domain tersebut. Jika dikritisi melalui pendekatan nilai ketauhidan telah ditemukan ketidsesuaian pada semangat yang terkandung dalam surat al-araf ayat 172 dan surah ar ruum ayat 30. Hal ini menurut bangsa Indonesia yang dominan masyarakatnya menganut agama islam sangat tidak beruntung untuk pembangunan umat dikarenakan dalam sebuah rumusan tujuan pendidikan nasioan berdasarkan perspektif ayat diatas yaitu menempatkan manusia di Indonesia mempunya 2 hal yaitu pertama seolah olah bangsa Indonesia belum bisa beriman dan yang kedua mengesankan bahwa iman dan taqwa itu dapat diperoleh melalui suatu proses pendidikan .(Noor, 2018)

C. Penutup

Dialektika yaitu suatu cara melaksanakan diskusi tertentu yang berselisih didalamnya terdapat sebuah ide baru yang kontradiktif dan pandangan yang bertentang pada saat disampaikan. Setiap pandangan berupaya pada tanda titik lemah serta kesalahan yang terdapat pada lawannya, sesuai pada pengetahuan yang telah ditentukan pada porsi yang diakui. Pendidikan humanis adalah suatu system pendidikan yang memandang manusia ciptaan Allah SWT memiliki karakter yang unik, mandiri,serta kreatif. Perilaku setiap manusia dapat dipengaruhi oleh manusia itu sendiri dan manusia terhadap lingkungannya, hingga memandang manusia menjadi manusia yaitu Makhluk ciptaan tuhan menggunakan fitrah-fitrah eksklusif, fitrah tersebut berasal dari lahirnya seorang manusia dan dapat membentuk karakter manusia dalam diri manusia yang menghargai harkat serta martabat manusia menjadi makhluk yang sempurna. Pendidikan yang mengusung kompetensi alam murid,bukan menggunakan “perintah”,tetapi dengan tuntunan,dapat menjadikan sebuah perkembangan kehidupan murid yang baik dari lahir juga batin

Tokoh pendidikan humanis yang lahir pada tanggal 19 september 1921 yaitu Paulo freire . Paulo freire yaitu tokoh pendidikan humanis yang mempunyai pandangan kritis membangun usaha untuk mewujudkan sebuah pendidikan humanis. Terdapat hasil karya tulisan yang dapat menginspirasi perkembangan pendidikan humanis yang memiliki buku berjudul “ pendidikan “ sebagai praktek yang

bebas menyampaikan sebuah rancangan filosofi terkait yang dilakukan masyarakat untuk mentransfer sejarah sebagai subyek yang kritis. Terdapat konsep pendidikan humanis tak tidak dapat dipisahkan melalui beberapa pandangan yang melihat pendidikan tersebut. Seperti Tokoh ki hajar dewantara sebagai salah satu contoh pendidikan nasional yang menilai bahwa pendidikan dapat mengembangkan potensi yang terdapat pada peserta didik menjadikan seorang manusia diarahkan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang haqiqi

Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 perihal Sistem Pendidikan Nasional di Bab X pasal 37 berisi ketentuan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah harus memuat pendidikan kepercayaan, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni serta budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan/kejuruan, serta muatan lokal. Landasan aksiologis pendidikan nasional ada dua yaitu nilai-nilai budaya serta Nilai-nilai Pancasila menjadi Landasan Aksiologis.

D. Daftar Pustaka

Idris, M. (2015). Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Desa. Ilmu Keislaman, XXXVIII(2), 417–434.

Islam, T. S. (n.d.). Udi mufrodi mawardi dialektika, logika, metafisika, metode ilmiah, dan ijtihad dalam tradisi skolastik islam. 441–469.

Jannah, F. (2015). Golden Age (Strategi Sukses Membentuk

- Karakter Emas pada Anak Usia Dini). *Dinamika Ilmu*, 13(2), 161–173.
- Landasan Aksiologis Sistem Pendidikan Nasional Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan. (2013). *Cakrawala Pendidikan*, 0(2), 266–276. <https://doi.org/10.21831/cp.v0i2.1485>
- Noor, T. (2018). Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 123–144.
- Rasyid, A. (2019). Pendidikan Humanis dalam Pandangan Paulo Freire. *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan*, 17(1), 514. <https://doi.org/10.30863/ekspose.v17i1.109>
- Wahyuddin, I. (2016). Pemikiran Karl Marx tentang dialektika. *Tasamuh : Jurnal Studi Islam*, 8(2), 211–242.

BAB X

PELUANG DAN TANTANGAN PENDIDIKAN HUMANIS

Oleh : Istianah Agustina

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah galat satu kunci terpenting pada kehidupan manusia. Secara umum pendidikan bertujuan membantu insan buat menerima keberadaan humanisme secara utuh. Pendidikan pula bertujuan buat membentuk orang lebih baik dalam hayati. saat ini pendidikan belum bisa mencapai tujuan serta goal pendidikan itu sendiri yaitu memanusiaikan manusia dengan mengoptimalkan segala potensi yang ada pada diri insan. kebalikannya pendidikan yang terjadi saat ini hanya membangun insan menjadi robotic atau mesin yg mampu dikendalikan. Pendidikan sebagai proses humanisasi manusia (humanisasi) asal dari gagasan humanisme. Hal ini sejalan menggunakan makna dasar kemanusiaan sebagai pendidikan insan. Sistem pendidikan dalam Islam yg dibangun atas dasar nilai-nilai humanistik sejak awal ada sesuai menggunakan esensinya sebagai agama humanisme. Islam membuahakan dimensi manusia sebagai orientasi pendidikan. Wawasan kemanusiaan pada

pendidikan mengusung prinsip memberdayakan setiap insan menjadi individu yang bebas buat berbagai potensinya. artinya pendidikan diselenggarakan buat mengelola serta berbagi diri insan agar menjadi manusia seutuhnya sesuai fitrah insan.

Di negara kita, pendidikan diharapkan bersifat humanistik-religius, di mana perkembangan kehidupan (sains) tidak dapat dilihat secara terpisah daripada nilai agama dan budaya. Rakyat di negara ini mementingkan nilai agama dan budaya sebagai sumber membina kehidupan yang harmoni di kalangan kumpulan etnik, sosial dan wilayah yang berbeza. Nilai agama dan budaya merupakan nilai teras masyarakat yang dilihat sebagai asas untuk merealisasikan cita-cita hidup bersatu padu, bertolak ansur, adil dan sejahtera. Nilai keagamaan tidak dilihat sebagai nilai ritual yang digunakan hanya untuk melaksanakan agama, upacara dan tradisi, tetapi dijangka menjadi sebahagian daripada aktiviti yang tidak dapat dipisahkan daripada kehidupan untuk memenuhi keperluan tisu, sosial, harga diri, intelek dan aktualisasi diri. Masyarakat mengharapkan pakaian dan kehidupan bermasyarakat tidak dipisahkan dengan nilai agama, agar kesejahteraan kain yang ingin direalisasikan tidak menjadi satu bentuk memenuhi kerakusan kain yang boleh menghancurkan kemanusiaan manusia. Masalah sosial seperti kemiskinan, kejahilan, pengangguran, jenayah dan lain-lain adalah keadaan yang tidak sesuai dengan nilai agama dan kemanusiaan. Oleh itu, dalam menyelesaikan masalah sosial ini, nilai agama dan kemanusiaan perlu dijadikan

asas kebijaksanaan untuk mencari jalan penyelesaiannya, di samping kaedah saintifik yang pragmatik.

Kehidupan yang dikuasai oleh pemenuhan keperluan material akan menggalakkan kehidupan yang penuh dengan konflik, ketidakadilan, ketidaksamaan sosial yang memusnahkan dan menjauhi hubungan persaudaraan yang harmoni dan kesaksamaan. Manusia menjadi dirasuk dengan sifat harta (berwatak) yang memudaratkan orang lain dan juga diri sendiri. Watak tidak terhad kepada kepuasan menguasai objek bahan sebagai objek kepuasan, tetapi meluas kepada penguasaan. Dengan mempelajari peluang dan tantangan dalam pendidikan humanis jadi kita bisa lebih paham tentang masalah apa saja yang terjadi dalam menghadapi tantangan dipendidikan humanis dan apa saja peluang yang dapat kita lakukan dalam pendidikan humanis. Begitu pula kita jadi tahu tentang tujuan dari pendidikan humanis baik itu tantangan maupun peluangnya yang harus kita hadapi dalam pendidikan humanis. Pendidikan hakikatnya memanusiaikan manusia, berbagai macam kasus yang muncul salah satunya kekerasan dalam pendidikan atau perlawanan terhadap guru mencerminkan kegagalan proses pendidikan. pendidikan humanis menjadi kajian penting untuk diuraikan tentang latar belakang dan tujuan konsep tersebut. Mengingat kondisi international memberikan kesempatan pada setiap manusia untuk melakukan berbagai macam aktivitas tanpa batasan. Sehingga jika tidak memiliki ilmu untuk mengelolanya, akan terjerumus pada kesesatan.

B. Pembahasan

1. Pengertian Pendidikan Humanis

Pendidikan adalah pemanusiaan manusia (humanization) yang berorientasikan dalam bentuk individu yang mampu memahami secara empirik dirinya dan orang di sekelilingnya serta bertujuan untuk mewujudkan perubahan sosial yang signifikan dalam kehidupan manusia. Salah satu kandungan matlamat pendidikan negara ialah menghayati hakikat kemanusiaan dan pelbagai potensi yang ada pada pelajar (manusia). Islam pada zaman kegemilangannya sebagai pusat pengajian pelbagai disiplin ilmu, ini terbukti dengan kemunculan saintis Muslim. Namun seiring berjalannya waktu, keintelektualan Islam mula malap kerana menggunakan kefahaman dan budaya taqlid, padahal al-Quran banyak memberi isyarat untuk mempelajari semua disiplin ilmu, tidak terhad kepada ilmu akidah. Hal ini dapat dilihat dari ayat-ayat al-Quran yang memerintahkan untuk menyelidiki ayat-ayat Kauniyah. Menggunakan cara ini, pengajian Islam yang menyeluruh, baik dalam ilmu agama mahupun secara umum, merupakan paradigma Pendidikan Islam Kemanusiaan atau menggunakan istilah lain untuk memanusiaikan manusia sambil menggunakan tugas utama manusia sebagai khalifah di muka bumi.

Konsep pendidikan kemanusiaan agama sangat penting untuk dikembangkan dalam pendidikan Islam khususnya pendidikan asas. Melihat fenomena pelajar di peringkat rendah yang perlu mendapat perhatian khusus, akibat perkembangan teknologi yang pesat setiap masa,

menyampaikan ruang yang bebas tetapi jauh daripada asal-usul tertentu-eksklusif yang mempunyai moral dan etika baik di alam persekolahan mahupun alam sekitar. orang ramai. Kepentingan membawa kanak-kanak kembali ke kehidupan sebenar di samping menyampaikan peneguhan dan pembiasaan melalui nilai agama. Pendidikan humanisme agama adalah penting untuk pendidikan asas Islam kerana ia pada asasnya berorientasikan pembangunan potensi pelajar dan kemandirian individu. Pelajar akan mempunyai ruang bebas untuk pembinaan dan pembangunan kapasiti melalui proses bimbingan, arahan, penanaman, dan pengukuhan yang dijalankan oleh insan pendidikan dengan menerapkan nilai-nilai agama dan kepelbagaian. Proses pembelajaran yang tidak pernah melemahkan pelajar, pembelajaran yang mengutamakan ganjaran berbanding pelaksanaan, dan melindungi semua pelajar dengan menyamakan persepsi hak dan kewajipan pelajar di dalam bilik darjah.

Pendidikan humanis agama dianggap mampu mengembalikan peranan dan fungsi manusia pada fitrahnya menjadi sebaik-baik makhluk (khairu ummah). Maka manusia yang “berperikemanusiaan” yang diperoleh diharapkan mampu membangun dan melahirkan manusia yang berfikir, merasa, berkehendak, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai luhur kemanusiaan. Nilai-nilai murni humanisme bermakna ia boleh menggantikan sifat-sifat individualistik, egoistik, dan egosentrik dengan menggunakan sifat belas kasihan sesama manusia. Selain itu, tertanam tingkah laku saling menghormati dan menghormati, sifat ingin memberi dan

mendapat, sifat tolong-menolong, dan sikap menghormati perbezaan. masyarakat Indonesia mempunyai kemajemukan serta keragaman sosial, baik suku, budaya, istiadat norma, juga agama.

Keragaman ini artinya potensi akbar pada pembangunan bangsa sekaligus menjadi potensi kerawanan perseteruan sosial. Setidaknya terdapat dua hal yang bisa dipergunakan pada menengahi dan mencegah terjadinya perseteruan sosial di Indonesia. Pertama, kiprah Islam menjadi agama lebih poly didominasi yang damai. Islam menggunakan penganut secara umum dikuasai memiliki donasi yang akbar di mencegah terjadinya permasalahan sosial sebab Islam merupakan agama perdamaian. Islam harus menjadi rahmatan lil alamin. ke 2 peran pendidikan yg humanis. Pendidikan humanis menekankan pemanusiaan manusia. Pendidikan humanis memberi keseimbangan dalam kecerdasan intelektual, emosional, sosial serta spiritual. buat mewujudkan konsep pendidikan yang humanis di resolusi perseteruan sosial dibutuhkan kiprah serta implementasi pendidikan multikultural dan pendidikan karakter. Keduanya diyakini bisa menjadi solusi konkret bagi perseteruan serta disharmoni yang terjadi pada pada rakyat menjadi akibat berasal kemajemukan serta pluralitas masyarakat Indonesia.

2. Peluang pada Pendidikan Humanis

Software teori humanisme lebih menonjolkan kebebasan setiap individu siswa/i tahu materi pembelajaran buat memperoleh berita/pengetahuan baru memakai

caranya sendiri, selama proses pembelajaran. pada teori ini siswa berperan menjadi subjek didik, peran pengajar pada pembelajaran kemanusiaan ialah fasilitator. siswa di pembelajaran yg humanis ditempatkan sebagai pusat (central) pada aktifitas belajar. peserta didik menjadi pelaku pada memaknai pengalaman belajarnya sendiri. dengan demikian, peserta didik diharapkan bisa menemukan potensinya dan membuatkan potensi tersebut secara memaksimal. siswa bebas berekspresi cara-cara belajarnya sendiri. siswa menjadi aktif serta tidak sekedar mendapatkan isu yg disampaikan oleh guru.

Kiprah guru di pembelajaran kemanusiaan artinya sebagai fasilitator bagi para peserta didiknya memakai cara memberikan motivasi serta memfasilitasi pengalaman belajar, menggunakan, menerapkan taktik pembelajaran yang menghasilkan siswa aktif, serta menyampaikan materinya pembelajaran yang sistematis (Sadulloh; 2008). kiprah guru menjadi fasilitator ialah :

- a. Member perhatian di penciptaan suasana awal pembelajaran,
- b. Membentuk suasana kelas yang menyenangkan sehingga menaikkan siswa buat mengikuti pembelajaran menggunakan cara menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi.
- c. Mengatur siswa agar bisa berkomunikasi secara tertentu secara aktif menggunakan antar sahabat selama proses pembelajaran.

- d. Mencoba mengatur dan menyediakan asal-asal untuk belajar yang paling luas serta praktis dimanfaatkan para peserta didik untuk membantu mencapai tujuan mereka,
- e. Menempatkan diri menjadi suatu asal yang fleksibel yang bisa dimanfaatkan siswa baik secara individu maupun gerombolan (guru dijadikan daerah untuk bertanya siswa tanpa peserta didik merasa takut),
- f. Menanggapi menggunakan baik ungkapan-ungkapan didalam grup kelas dan mendapatkan baik isi yang bersifat intelektual (tidak penuh menggunakan kritikan menjadi akibatnya memotifasi siswa untuk mengekspresikan diri),
 - a. Bersikap hangat serta berusaha memahami perasaan peserta didik (berempati) serta meluruskan dianggap kurang relevan menggunakan cara yang santun,
 - a. Pada pembelajaran secara gerombolan, dia merogoh prakarsa untuk ikut serta pada kelompok serta mencoba mengatakan perasaan dan pikirannya dengan tidak menuntut serta juga tidak memaksakan, tetapi menjadi suatu andil secara langsung yang boleh saja dipergunakan atau ditolak oleh peserta didik,
 - b. Menjadi seorang insan yang tidak selalu sempurna, pengajar mau mengenali, mengakui dan menerima keterbatasan-keterbatasan diri dengan cara mau dan senang hati menerima pandangan yang lebih baik asal siswa.

Aktifitas Selama Proses Pembelajaran siswa berperan sebagai pelaku utama (student center) yang memaknai proses

pengalaman belajarnya sendiri (Salahudin; 2011). diharapkan peserta didik memahami potensi diri , mengembangkan potensi dirinya secara positif dan meminimalkan potensi diri yang bersifat negatif. Tujuan pembelajaran lebih pada proses belajarnya daripada yang akan terjadi belajar. sesuai Sadulloh adapun proses yang umumnya dilewati pada teori kemanusiaan adalah.

- a. Merumuskan tujuan belajar yang jelas
- b. Mengusahakan partisipasi aktif siswa melalui kontrak belajar yg bersifat jelas , amanah dan positif.
- c. Mendorong siswa buat mengembangkan kesanggupan peserta didik buat belajar atas inisiatif sendiri
- d. Mendorong peserta didik buat peka berpikir kritis, memaknai proses pembelajaran secara mandiri
- e. peserta didik di dorong buat bebas mengemukakan pendapat, menentukan pilihannya sendiri, melakukan apa yang diinginkan serta menanggung resiko dari perilaku yang ditunjukkan.
- f. pengajar mendapatkan peserta didik apa adanya, berusaha tahu jalan pikiran siswa, tidak menilai secara normatif tetapi mendorong peserta didik buat bertanggungjawab atas segala resiko perbuatan atau proses belajarnya.
- g. menyampaikan kesempatan siswa buat maju sinkron menggunakan kecepatannya
- h. penilaian diberikan secara individual sesuai perolehan prestasi peserta didik.

3. Tantangan dalam Pendidikan Humanis

Tuntutan serta tantangan kiprah pengajar ialah bagaimana menjadikan pembelajaran yang harus menyampaikan ruang bagi siswa buat membuat imajinasi serta kreativitas kognisi, afeksi, serta psikomotoriknya. Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) dampak terdampak pandemi COVID-19 sudah menghasilkan interaksi yg berlangsung di sekolah telah hampir kehilangan human dan personal touch-nya. menjadi akibatnya, dikhawatirkan Bila proses pendidikan virtual memakai daring atau online akan hampir sama menggunakan hubungan insan pada pabrik yang akan membuat produk-produk serba mekanistik dan robotis. Bila dilihat asal banyak sekali kendala pembelajaran jarak jauh (PJJ) memakai daring atau online, ketika ini proses pembelajarannya pun masih menempel menggunakan “gaya bank “yang dipopulerkan sang Paulo Freire di Sabaruddin (2020) yang menyatakan :

- a. guru mengajar, siswa diajar.
- b. guru mengetahui segala sesuatu, siswa tak memahami apa-apa.
- c. guru berpikir, siswa dipikirkan.
- d. guru bercerita, anak didik patuh mendengarkan.
- e. guru memilih peraturan, siswa diatur
- f. pengajar memilih dan memaksakan pilihannya, siswa menyetujui.
- g. pengajar berbuat, anak didik membayangkan dirinya berbuat melalui perbuatan gurunya.

- h. pengajar memilih bahan serta isi pelajaran, anak didik (tanpa diminta pendapatnya) beradaptasi dengan pelajaran itu.
- i. guru mencampuradukan wewenang ilmu pengetahuan serta wewenang jabatannya, yang beliau lakukan buat menghalangi kebebasan siswa
- j. pengajar merupakan subyek pada proses belajar, anak didik ialah objek belaka.

Maka pendidikan ketika ini dituntut pulang buat menguatkan pendekatan pendidikan yg humanis, humanis bahasa Latin: *humanus* berarti insan serta mempunyai arti manusiawi atau sinkron menggunakan kodrat insan (Mangunhardjana, 1997: 93). Pendidikan Humanis merupakan pendidikan yg bukan hanya menyebarkan kualitas kognitif akan tetapi juga membuatkan psikomotorik serta efektif, sebagai akibatnya di proses pembelajaran nilai humanisme yg ada di diri peserta didik bisa dikembangkan. Dalam model pendidikan humanis memerlukan peserta didik yg unik dan aktif, menjadi akibatnya mengusahakan peserta didik aktif berpartisipasi dalam kelas. ada beberapa model Pendidikan yang humanis antara lain :

- a. *Student Centered Learning*. Konsep ini sesuai menggunakan konsep pembelajaran Carl Rogers yaitu: a) Memfasilitasi orang lain tanpa mengajar; b) Memperkuat diri menggunakan belajar secara signifikan; c) Belajar tanpa tekanan, dan d) Mendidik serta mengajarkan peserta didik secara signifikan tanpa tekanan, dan

memfasilitasi disparitas yg terdapat.

- b. *Humanizing of The Classroom*. model pendidikan berpedoman pada tiga hal yaitu menyadari diri yang artinya proses pertumbuhan, perubahan, serta perkembangan yang terus berubah, menggali konsep identitas diri, dan membuka jalan berfikir yg luas.
- c. *Active Learning*. model Pendidikan ini gagasan dari M. L. Siberman, pendidikan active learning yaitu pendidikan yang dilakukan dengan cara mendengar, melihat dan mendiskusikan maka akan memperoleh pengetahuan serta keterampilan di menguasai pelajaran.
- d. *Quantum Learning*. Quantum Learning menggabungkan sugestiologi, teknik pemercepatan belajar serta neurolingusitik dengan teori, keyakinan, serta metode eksklusif. (Hernacki & de Porter, 2004: 16) perkiraan Quantum Learning pada belajar siswa harus mampu memakai potensi akal dan emosi secara tepat.
- e. *Quantum Teaching*. contoh pendidikan yang mengajak peserta didik lebih aktif pada proses pembelajaran sebagai akibatnya membangun suasana yg tak membosankan, di mana pengajar bisa berinteraksi pada membawa potensi fisik, emosi, serta psikis siswa sebagai sesuatu yang integral. contoh pendidikan Quantum Teaching yakni pengajar harus mampu melibatkan siswa baik itu asal segi pikiran, bahasa tubuh dan perasaan di ranah pendidikan.
- f. *The Accelerated Learning*. pengajar bisa melakukan metode pendekatan pembelajaran misalnya belajar

menggunakan metode animasi, belajar menggunakan cara visual, belajar menggunakan cara mendeskripsikan serta mengamatinya, dan belajar memakai cara diskusi memecahkan persoalan yang terdapat serta melakukan refleksi seperti mengajukan tanya jawab, sebagai akibatnya menghasilkan kelas aktif serta bisa berbagi wawasan siswa.

C. Penutup

Pada *común* pendidikan seseorang pengajar bisa mampu membantu muridnya dalam proses belajar, karena siswa yang satu mempunyai eksklusif yg tak sama. Jika hal ini tidak bisa pada atasi maka siswa akan sulit pada melakukan atau terlibat pada proses belajar. Pengaplikasian teori ini dalam dunia pendidikan sangatlah membantu. menggunakan teori ini guru dapat mengetahui teknik yg bisa membuat jiwa siswa di belajar. mirip yang kita ketahui siswa terkadang sangat sulit terlibat pada pembelajarn di kelas menggunakan aneka macam alasan misalnya, sebab belum sarapan, kepanasan, maslah keluarga serta sebagainya. Hal inilah yang perlu diketahui sang seorang guru. dan juga pada aplikasinya teori humanisme ini lebih mengutamakan siswa di belajar mandiri atau menentukan belajar mandiri serta adanya kebebasan berkiprah atau peserta didik aktif, sedangkan pengajar hanya sebagai fasilitator, serta memberimotivasi serta arahan dalam belajar, berfungsi pula menjadi pengawas dalam kegiatan belajar mengajar. Semoga penjelasan yg penulis sampaikan pada makalah ini bisa bermanfaat bagi pengembangan dunia

pendidikan pada Indonesia. Tuntutan dan tantangan peran guru artinya bagaimana mengakibatkan pembelajaran yang wajib memberikan ruang bagi siswa untuk menyebarkan imajinasi serta kreativitas kognisi, kasih sayang, serta psikomotoriknya.

Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) dampak terdampak pandemi COVID-19 telah menghasilkan hubungan yang berlangsung pada sekolah sudah hampir kehilangan human dan unilateral touch-nya. menjadi akibatnya, dikhawatirkan Bila proses pendidikan virtual memakai daring atau online akan hampir sama menggunakan interaksi insan pada pabrik yg akan menghasilkan produk-produk serba mekanistik serta robotis. Maka pendidikan ketika ini dituntut pulang buat menguatkan pendekatan pendidikan yang humanis, humanis bahasa Latin: *humanus* berarti insan serta memiliki arti manusiawi atau sesuai memakai kodrat insan (Mangunhardjana, 1997: 93). Pendidikan Humanis adalah pendidikan yang bukan hanya membuat kualitas kognitif akan tetapi juga membuat psikomotorik serta efektif, sebagai akibatnya dalam proses pembelajaran nilai kemanusiaan yg terdapat pada diri siswa dapat dikembangkan.

D. Daftar Pustaka

- Idris, S., & Tabrani, Z. A. (2017). Realitas Konsep Pendidikan Humanisme dalam Konteks Pendidikan Islam. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1), 96-113.
- Sulamsi, E., Akrim, A., & Gunawan, G. (2018). KONSEP PENDIDIKAN HUMANIS DALAM

PENGELOLAAN PENDIDIKAN DI INDONESIA.
Kumpulan Buku Dosen, 1(1).

- Kuntoro, S. A. (2008). Sketsa pendidikan humanis religius. Fakultas Ilmu Pendidikan, UNY.
- Akrim, A. (2021). [PEERREVIEW] Konsep Pendidikan Humanis dalam Pengelolaan Pendidikan di Indonesia. Aksaqila Jabfung.
- Oktori, A. R. (2019). Urgensi Pendidikan Humanis Religius Pada Pendidikan Dasar Islam. AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar, 3(2), 179-192.
- Sa'dullah, A. (2019). Ontologi Pendidikan Humanis Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Di Era Global. Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam, 4(2), 131-136.
- Subaidi, S. (2017). Konsep Pendidikan Islam dengan Paradigma Humanis. Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam, 10(1), 26-49.

BIODATA PENULIS

Harisna Wahyu Duhani lahir di Jambi, 25 April 2001. Saat ini berstatus sebagai mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Menempuh pendidikan di SDN 01 Dadirejo Pati, MTS Muhammadiyah Blimbing, dan SMA Muhammadiyah Imam Syuhodo. Riwayat organisasi penulis yaitu Ikatan Pelajar Muhammadiyah.

Harvi Nadhif lahir di Brebes, pada November 1999. Saat ini berstatus sebagai mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Menempuh pendidikan di SD Negeri Kalierang 1 Bumiayu, SMP Muhammadiyah Cilongok, dan SMA Muhammadiyah Cilongok.

Helva Dewi Anggraini lahir di Pemalang, 8 Januari 1999. Saat ini berstatus sebagai mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Menempuh pendidikan di TK Pertiwi Kebandaran, SD Negeri Kebandaran, SMP Negeri 1 Bodeh, dan SMK Muhammadiyah 05 Darul Arqom. Riwayat organisasi penulis yaitu pernah menjadi Ketua Kelas 5 SD, Sekertaris Kelas 6 SD, Anggota English Club 2014, Anggota Bagian Keamanan Kelas 5 KMI, Ketua Bagian Kebersihan di Pondok Pesantren Kelas 6 KMI. Penulis beragama Islam dan dapat

dihubungi melalui Email helva513@gmail.com, Facebook @ Helvaa, atau Instagram @helvaa.08_.

Ikhda Zahrotun Nuha lahir di Banyumas, 7 April 1998. . Saat ini berstatus sebagai mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Menempuh pendidikan di MI Negeri Jambusari Cilacap, SMP Negeri 2 Wangon Banyumas, dan MA Negeri 1 Karanganyar Surakarta. Riwayat organisasi penulis yaitu, Sekertaris Utama ROHIS dan Tim Penyusun Majalah Sekolah.

Imam Teguh Prayitno lahir di Banyumas, 21 Oktober 1997. . Saat ini berstatus sebagai mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Menempuh pendidikan di SD Negeri 1 Tambak, SMP Negeri 2 Tambak, dan SMK GIRIPURO SUMPIUH. Riwayat organisasi penulis yaitu, IMM dan HMPS PAI.

Iqbal Muttaqin lahir di Cilacap, 6 Desember 1999. Saat ini berstatus sebagai mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Menempuh pendidikan di TK AL MUNAWAROH, MI YPI BINANGUN, MTS PLUS NURROHMAH PP-ALKAMAL GOMBONG DAN PLUS NURROHMAH PP-ALKAMAL GOMBONG. Riwayat organisasi penulis yaitu, OSIS MA PLUS NR, Remaja Masjid, IMM, Hizbul Wathan, dan Pemuda Muhammadiyah.

Irvan Fachriza Hofur lahir di Purbalingga, 23 Agustus 1997. Saat ini berstatus sebagai mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Menempuh pendidikan di MIM Babakan 1, MTS N Muhammadiyah Purbalingga, dan SMA 1 Bukateja. Riwayat organisasi penulis yaitu Komisi 1 Dewan Perwakilan Mahasiswa UMP.

Irwanda Nata Kusuma lahir pada 19 April 1999. Saat ini berstatus sebagai mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Menempuh pendidikan di MIM Bandingan, SMP Istiqomah Sambas Purbalingga, dan SMA N 2 Purbalingga.

Isna Rakhmawati lahir di Purbalingga, 14 Agustus 2000. Saat ini berstatus sebagai mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Menempuh pendidikan di SD Negeri 2 Banjarkerta, SMP Negeri 1 Bobotsari, dan SMA N 1 Bukateja. Riwayat organisasi penulis yaitu Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah.

Istianah Agustina lahir di Brebes, 10 Agustus 2000. Saat ini berstatus sebagai mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Menempuh pendidikan di SD Negeri 01 Dawuhan, SMP Muhammadiyah 03 Sirampong, SMK Muhammadiyah 01 Sirampong. Riwayat organisasi penulis yaitu, Ketua Bidang Ipmawati IPM SMP Muhammadiyah 03 Sirampong, Kepanduan Hizbul Wathan Qobilah Hamka SMP Muga, Seni Bela Diri Tapak Suci SMP Muga, Anggota Bidang

Organisasi PK IMM Buya Hamka UMP 2020, Ketua Departemen Keilmuan dan Riset BEM FAI UMP 2021, Bendahara Umum GKHW Kafilah A.K Anshori UMP 2020-2021.

BIODATA EDITOR

Ayu Sadewi lahir di Banjarnegara. Saat ini berstatus sebagai mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Menempuh pendidikan formal di TK Bustanul Athfal A'isyiah Badakarya, MI Muhamamdiyah Badakarya, SMP Muhamamdiyah Wanadadi, dan menamatkan pendidikan menengah di SMA N 1 Bawang Banjarnegara. Hobi mendengarkan music, nonton, dan kulineran. Editor dapat dihubungi melalui Instagram @ ayusadewi_.

